

Find
THE
KEY

A Novel by
SHANTYMILAN



SHANTYMILAN

Find The Key

**Diterbitkan secara mandiri
melalui Penulis Sendiri**

FTK

Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit *ETM Publisher*

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com



Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

Ini untuk kesayanganku, penyemangat hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.

Mikail Kenzo Alkhalifi, my niece.



Prolog

Merasa bosan di rumah terus, Athala pun memutuskan untuk berjalan-jalan ke tempat wisata kuliner yang berada di pusat kota. Dia memang sangat suka mencoba segala jenis makanan, terutama yang pedas. Apalagi wisata kuliner di situ tak hanya menjual makanan lokal saja, melainkan dari seluruh mancanegara.

Athala sudah mencoba Tteokbokki dari Korea dan phat phrik khing dari Thailand yang keduanya teramat



sangat pedas. Wajahnya sampai memerah, namun cita rasa dari pedas yang dihasilkan di dalam mulut membuatnya begitu menikmati. Kali ini, dia sangat ingin mencoba masakan khas Sri Lanka yaitu Kottu. Sekilas, tampilan hidangan ini tampak seperti olahan nasi goreng yang ada di Indonesia. Tapi Kottu sebetulnya terbuat dari parutan roti yang digoreng, lalu disajikan dengan saus kari yang sangat pedas. Benar-benar menggiurkan, membuat air liur menetes bahkan sebelum menyantapnya.



Setelah memesan satu porsi, Athala pun duduk di salah satu kursi yang tersedia. Dia mengendus aroma dari Kottu yang langsung menyengat saking pedasnya. Begitu satu suapan masuk ke dalam mulut...

"Huaaahhh," Athala kualahan ketika mulutnya terasa akan terbakar. Dia buru-buru berdiri mencari minum. Semua counter penjual minuman, antri. Dia pun membuka kulkas yang ada di sana, ingin langsung meminumnya.

"Eh, mbak maaf... Bayar dulu baru



boleh di minum," ujar salah satu pegawai tempat itu.

"Aduh mbak, antriannya panjang gitu. Saya udah kepedasan ini," protes Athala sambil setengah memohon. Bibirnya sampai terasa dower, lidahnya melet-melet seperti Doggy.

"Nggak bisa Mbak, itu sudah peraturannya."

"Saya pasti bayar, Mbak. Ini sambil antri kok," Athala memaksa, kali ini dengan nada kesal.



"Maaf Mbak, tetap tidak bisa," pegawai tersebut sampai mengatupkan kedua tangan sebagai permohonan maaf.

Athala pun menurutinya, lagi kasihan dia hanya pegawai yang mengikuti aturan dari perusahaan. Tapi untuk menunggu antrian yang segitu panjang, Athala tak mungkin sanggup. Dia pun berlari ke depan kasir, menerobos antrian.

"Maaf cuma satu doang kok," kata Athala sambil meletakkan botol air



mineral itu ke atas meja kasir saat si pria baru saja akan meletakkan minumannya juga.

"Antri dong!" Sentak pria berbadan gembul itu.

"Duh Mas, tolong deh ini udah kepedesan banget," keluh Athala.

"Nggak bisa! Pacar saya juga nungguin di sana, butuh minum." pria itu mendorong Athala, tubuh besarnya sama sekali tak memberikan Athala ruang untuk membayar ke kasir.



Sial!

Athala mengipasi mulutnya. Matanya sampai berair karena efek pedas yang luar biasa itu. Sampai tiba-tiba, sesuatu yang dingin menempel di pipinya.

Athala sontak menoleh, seorang pria tengah menempelkan sebotol air mineral dingin ke pipinya.

"Minum," suruh pria itu.

"U-udah dibayar?" Tanya Athala.



Pria itu mengangguk.

"Thanks God!" Athala langsung mengambil botol itu dan meminumnya hingga benar-benar habis.

Bisa dilihatnya tatapan terkejut dari pria tadi, mungkin Athala terlihat seperti tak minum seabad lamanya.

Diam-diam, Athala mengamati wajah pria itu ketika minum. Pria dengan wajah tegas, alis tebal, hidung mancung, bibir kemerahan, dan benar-benar tampan.



Selesai minum, Athala meniupkan nafas lega. Masih terasa sedikit terbakar pada lidah dan rongga mulutnya, tapi bisa ditahan, tak seperti tadi yang rasanya begitu menyakitkan.

"Thanks ya! Gue bayarin ya?" Athala mengeluarkan dompet dari tas kecilnya.

Pria itu langsung menahan tangan Athala, "nggak usah, cuma minum doang," ujarnya.

Athala pun tersenyum. Dalam hati dia berkata, "yang kayak gini nih baru



pria." Lalu menoleh pada Pria gendut yang telah duduk bersama pacarnya itu, "nggak kayak Lo!".

"Sayang, kamu kok beli minumannya lama banget?" Seorang wanita datang dan langsung menggelayuti lengan pria di depan Athala itu.

Udah punya pacar rupanya.

"Udah baik-baik aja?" Tanya pria itu pada Athala.

Athala tersenyum tipis dan



mengangguk. "Thanks ya," ucapnya sambil mengangkat botol kosong di tangannya.

"Oke."

Athala menggeser tubuhnya untuk memberikan akses pada pria itu lewat. Tak sengaja, bahu keduanya bersinggungan...

Splash...

Setika bahunya dan pria itu bersentuhan, Athala seperti melihat



sebuah kecelakaan mobil dengan sang wanita berdarah-darah. Benar-benar hanya sekilas, tak jelas sama sekali. Penglihatan itu menghilang begitu saja.

Kepala Athala seketika berdenyut, tubuhnya bergoyang nyaris saja jatuh.

"Itu tadi apa?" Gumam Athala dengan wajah pucat.

Athala menoleh ke belakang, ke punggung sepasang manusia yang sedang bergandengan tangan. Meski hanya sekilas, tapi Athala yakin kalau



*wanita yang dilihatnya dalam
kecelakaan mobil tadi memakai baju
yang sama dengan wanita itu.*

*Tapi pertanyaannya adalah,
penglihatan apa itu? Selama ini Athala
tak pernah mendapatkannya.*

- 'Q' - - 'Q' -



1.

Dia Dingin

Setelah satu bulan dari kejadian aneh di wisata kuliner waktu itu, Athala akhirnya bisa melupakan dan melanjutkan hidupnya seperti semula. Dia sempat takut, ada perasaan mencekam yang membuatnya selalu merinding. Meski semua pihak berulang kali mengatakan kalau dia hanya sedang berhalusinasi, tapi Athala yakin yang dilihatnya itu nyata, bukan sekedar mimpi. Karena mana ada mimpi, tanpa tidur?

"Athala, kamu mau kemana?" Tegur Tansa.



"Mau keluar bentar, Ma. Bosen tau di rumah mulu," sahut Athala.

"Udah nggak takut?" Sindir Tansa.

Athala pun nyengir. "Seperti kata Mama, Athala harus melupakan kejadian itu," katanya sok bijak.

Tansa terkekeh. "Kamu hati-hati bawa mobil, jangan ngebut."

"Siap, Ma!"

Tansa tersenyum.

Athala pun segera berpamitan. Dia sudah tak tahan berada di rumah terus menerus. Kali ini, Athala ingin pergi ke Sea World, dia ingin melihat-lihat ikan tanpa harus



masuk ke dalam air. Soalnya Athala punya trauma di masa kecil, pernah tenggelam di kolam renang rumahnya. Makanya sampai saat ini dia tak pernah mau yang namanya masuk ke dalam air yang terlalu dalam. Main ke pantai pun, dia hanya akan duduk di pasir sambil menikmati hembusan angin.

Athala berjalan dengan santai menyusuri terowongan kaca yang panjangnya hingga 80 meter tersebut. Menggunakan kameranya, Athala memotret ikan-ikan cantik favorite-nya. Dia lebih suka ikan berukuran kecil, berwarna-warni dan berenang bergerombolan. Nampak begitu akur, tak seperti hidupnya yang selalu kesepian karena belum memiliki teman.



Klik.

Tepat saat membidik satu tangkapan, seorang pria tiba-tiba lewat. Athala mendesah, padahal view ikan tadi lagi bagus-bagusnya. Dia pun berniat menghapus foto tersebut. Namun begitu melihat wajah dari pria yang tak sengaja difotonya itu, keningnya berkerut.

"Dia kan?" Athala memperhatikan punggung pria itu dan kamera berkali-kali. Telunjuk kanannya menunjuk, keningnya tetap berkerut.

"Ah, iya bener!" Dengan langkah ringan, Athala pun mengejar pria itu untuk menyapanya.

"Eh, hai..." Kata Athala setelah berhasil menghentikan langkah pria



itu.

pria yang Athala sapa nampak menatapnya dengan bingung. Mungkin dia lupa, tapi Athala ingat.

Athala selalu ingat pada siapapun yang pernah berbuat baik padanya. "Lupa ya?" Tebak Athala.

"Sorry..." pria itu melangkah ke kiri untuk bisa lewat, karena jalannya dihalangi oleh Athala.

Athala mengejar, kembali berhenti di depan pria itu. "Gue yang waktu itu Lo tolongin waktu kepedasan di wisata kuliner. Inget?" Sambil bicara, Athala juga mempraktekkan caranya saat kepedasan. Dia mengipasi mulutnya, mencoba menggali ingatan pria itu.



"Lo salah orang," kata pria itu dengan nada datar dan tatapan begitu dingin. Dia kembali melangkah, cuek pada Athala.

Tak patah semangat, Athala kembali mengejar. Kali ini dia berjalan di sebelah pria itu. "Lo lupa kali ya. Maklum, saat itu Lo lagi sama cewek Lo sih, jadi dunia berasa punya kalian aja. Iya kan?"

Langkah pria itu tiba-tiba berhenti. Membuat Athala yang sudah melangkah maju, terpaksa mundur kembali.

Sungguh, Athala niatnya cuma bercanda. Tapi pria itu terlihat marah, dia menatap Athala begitu tajam.



"Apa gue salah?" Tanya Athala ragu.

pria itu tak menjawab. Justru, dia kembali melangkah dengan wajah angkuhnya itu.

Kali ini, Athala tak lagi mengejar. Harga dirinya masih tersisa, dia tak ingin menjadi pengemis untuk seorang pria yang bahkan tak mau berusaha mengingatnya.

"Oke!" Kata Athala membesarkan hati, dia lalu berbalik ke arah yang berbeda.

- '♡' - - '♡' -

Puas bermain-main dengan ikan, Athala pun berniat pulang. Tak sengaja, dia melihat ada selebaran



yang diselipkan di wiper kaca depan mobilnya. Jika biasanya Athala akan langsung membuangnya, maka kali ini dia terus memegangnya hingga masuk ke dalam mobil. Penasaran, Athala pun membacanya.

OBJ

"MALDIVES ON VACATION!"

Dari judulnya saja sudah cukup membuat Athala penasaran. Dia membaca setiap isi yang tertulis, matanya kian tertarik saat membaca rangkaian acara yang dibuat oleh sang Agen Tour. Bukan Maldives yang ditawarkan, melainkan permainan yang ada dalam tour tersebut. Permainan yang berupa pencarian harta karun



di rumah tua, mencekam dan sedikit menakutkan.

Athala membalik selebaran, di sana dijelaskan secara mendetil, kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama 1 bulan di Maldives. Semua terperinci dengan jelas, begitu mendetil hingga makin menarik minat. Juga ada gambar sebuah Hutan dengan bangunan tua, terlihat menyeramkan. Namun Athala yakin, semua hanyalah setingan untuk membuat permainan terlihat nyata.

OBJ

Athala mengeluarkan ponselnya. Dia langsung menghubungi nomor yang tertera.



"Hallo, selamat siang dengan Lovely Tour ada yang bisa kami bantu?"
Sapa suara di seberang sana.

"Selamat siang, Mbak. Saya mau tanya, apa seat untuk ikut paket liburan ke Maldives masih ada?"

"Wah, Mbak, kebetulan sekali. Mbak beruntung karena masih tersisa satu kursi saja. Jadi mau pesan sekarang?"

Seperti yang dikatakan, Athala merasa beruntung. "Iya mbak, saya mau. Saya akan transfer setelah ini," kata Athala bersemangat.

"Baik, Mbak. Mohon untuk lengkapi data terlebih dahulu. Dengan Mbak siapa saya berbicara?"



"Athala."

"Athala Keanta Alterio."

- '♡' - - '♡' -

"Mama, please... Izinin Athala pergi ke sana. Athala janji, nggak akan ngelakuin sesuatu yang bisa membuat Mama cemas. Please..." Athala menangkupkan kedua tangannya, memohon izin dari mamanya.

"Athala, Mama nggak bisa biarin kamu pergi sendirian ke tempat yang jauh, bersama orang asing. Kalau kamu emang mau ke sana, Mama dan Papa yang akan temani. Tapi nanti, nunggu papa kamu bisa meninggalkan pekerjaannya." Tansa tetap menolak. Sebagai Ibu,



dia jelas merasa cemas kalau Athala harus pergi jauh tanpa pengawasan, apalagi tak ada siapapun yang Athala kenal di sana.

"Kelamaan dong, Mam," Rajuk Athala.

"Mam, Athala bosan di rumah. Nungguin masuk sekolah masih lama. Athala nggak punya temen di sini. Mungkin dengan cara ikut tour ini, Athala akan punya temen baru. Lagian cuma seminggu, Ma. Please..." Athala kembali merengek.

"Sudahlah, Ma. Izinkan aja, lagian Athala itu sudah besar. Di Amerika saja dia bisa hidup mandiri. Apalagi ini cuma Maldives, cuma sebulan dan ada guide tour nya." Kean akhirnya ikut angkat suara,



membantu Athala.

Tansa mendesah keras. "Ya udah terserah kamu," ujarnya pasrah.

"Asyikkkkk." Athala melompat senang. "Makasih Maaaa. Makasih Paaaa." Dia memeluk kedua orangtuanya.

"Inget ya Athala, jangan berani kemana-mana sendirian tanpa bantuan guide tour. Kamu harus ikuti prosedur mereka, nggak boleh sesuka hati kamu aja," pesan Tansa.

"Siap Bos!" Athala memberikan hormat. Dia lalu berdiri dan berkata, "kalo gitu Athala mau siap-siap dulu!"

Tansa hanya bisa menggelengkan



kepala saat Athala berlari naik ke kamarnya. Dia memegang dadanya, entah kenapa ada perasaan was-was dan tidak tenang.

- '♡' - - '♡' -



2.

Ketemu Lagi

Bandara Soekarno Hatta adalah tempat berkumpulnya para peserta tour ke Maldives. Semua peserta wajib mengenakan kaus khusus yang disediakan, juga tanda pengenal yang tergantung di leher. Gunanya untuk memudahkan mengenali siapa saja yang menjadi peserta tour.

Mata Athala mengitari ke segala arah sampai dia menemukan sekumpulan wanita dan pria yang memakai kaus oblong putih bertuliskan Maldives on Vacation,



sama seperti dirinya. Dengan gerakan lincah dan penuh semangat, Athala pun segera mendekat ke sana.

"Hai, Mia, Guide Tour kalian." Wanita bernama Mia itu memperkenalkan dirinya.

"Athala," balas Athala dengan ramah.

"Oke, Athala. Berarti kita tinggal menunggu satu orang lagi yang belum datang ya!" Kata Mia sambil melirik jam di tangannya. Sudah jam 5 sore, penerbangan memang dilakukan sore hari dan diperkirakan sampai pada jam 11 malam. Gunanya agar semua peserta bisa istirahat dulu sehingga



besok fresh untuk menjalani aktivitas tour.

Athala pikir dia sendiri yang terlambat, lantaran tadi bangun kesiangan. Ternyata masih ada juga yang belum datang. Padahal lima belas menit lagi mereka sudah harus masuk ke pesawat.

Athala mulai berbaur dengan para peserta lain. Untunglah kebanyakan dari mereka, semua ramah. Malah, ada yang langsung cepat akrab dan mengajak Athala tertawa bersama.

"Nah itu dia! Ayo Bung, buruan!"
Panggil Mia.

Semua peserta melihat ke arah yang sama. Pada seorang pria yang berjalan dengan santai, mengenakan jeans biru dan kaus



yang sama namun dilapisi jaket kulit. Dia terlihat begitu tampan, gayanya yang cool menambah nilai plus ketampanannya.

"Gila, ini mah Oppa!" Jerit Sisil, pecinta drama Korea akut.

"Ah mirip Indy Intad Leowrakwong, aktor yang ganteng itu nggak sih?" Kata Via kemudian.

Semua menatap Via, tak mengenal aktor yang gadis itu maksud. Menyebut namanya saja lidah sampai terbelit.

"Itu loh hh pemain The cupid series!" Via menambahkan. Tetap tak begitu ada yang mengenal, aktor Thailand jarang masuk TV Indonesia.



Hanya tebakan Athala yang benar. Dalam hati dia berkata, itu pria yang pernah dia temui dua kali dalam satu bulan ini. Pertama di wisata kuliner dan kedua di SeaWorld. pria yang membuat Athala akhirnya kehilangan kepercayaan tentang sebuah kebaikan yang tulus.

Memilih cuek, karena tak ingin memermalukan diri sendiri, Athala sama sekali tak menyapa pria itu seperti kebanyakan wanita-wanita di sana. Dia lebih memilih membaca berbagai macam selebaran yang diberikan oleh Mia tadi mengenai perjalanan mereka.

"Hai, kenalin gue Mia. Guide Tour kalian. Lo Kenzo, Right?" Tanya Mia sambil menunjuk pria itu dengan



pulpen.

Hanya anggukan yang Mia dapatkan sebagai jawaban. pria bernama Kenzo itu teramat dingin. Benar-benar berbeda dari pernah Athala temui pertama kali dulu.

Kenzo kemudian melewati semua kurcaci yang mencoba menarik perhatiannya. Begitu melewati Athala, bahu keduanya kembali bersentuhan, sama seperti dulu.

Splash...

Athala tiba-tiba melihat sebuah gedung tua. Tersesat. Darah. Mayat. Teror. Pelarian. Semua bercampur menjadi potongan-potongan tak jelas yang hanya terlihat sepiintas dan begitu cepat.



Sekali lagi, tubuhnya terhuyung beberapa langkah ke belakang. Dia memegangi keningnya, terasa pusing dan mual dalam waktu bersamaan.

"Athala, Lo kenapa? Lo sakit?" Tanya Via yang lebih dulu menyadari wajah pucat Athala.

"Iya Athala. Muka Lo pucat banget," timpal Sisil. Dia memegangi kedua lengan Athala, "ya ampun ini kenapa badan Lo jadi keringet dingin gini?" Lanjutnya cemas.

"Kenapa, ada masalah?" Tanya Mia yang juga ikut mendekat.

Athala masih berusaha mencari kesadarannya. Dia belum bisa bereaksi banyak selain



mengacungkan telapak tangan
meminta mereka semua menunggu.

- '♡' - - '♡' -

Kenzo mengenalnya.

Wanita yang seharusnya membeli
minum lebih dulu, baru makan
pedas. Bukan malah sebaliknya
hingga merugikan diri sendiri.
Untung saja saat itu dirinya telah
selesai mengantri minuman, masih
berada di sekitar situ. Melihat
bagaimana wanita itu kepedasan,
wajah memerah dan mata berair,
Kenzo tak tega membiarkannya. Dia
menghampiri, memberikan minum
yang dibelinya sebagai penyelamat.

Bukannya Kenzo ingin



mengabaikan, hanya saja ada sesuatu yang membuatnya tak lagi bisa hangat. Sesuatu yang tiba-tiba terlihat di depan mata setelah bahunya tersenggol dengan bahu Athala, yaitu sebuah kecelakaan mobil. Kecelakaan yang merenggut segalanya darinya.

Benar-benar segalanya.

Kenzo sempat berhenti, menoleh ke belakang. Dilihatnya sebagian orang nampak mengelilingi Athala yang terlihat sakit.

Namun kemudian Kenzo terus melangkah, mencari tempat yang lebih sepi untuk menyendiri. Bayangan tentang kecelakaan itu membuatnya nyaris gila.



Kenzo duduk di kursi tunggu Bandara, seorang diri. Dia mengeluarkan headset, menyimpan telinganya dengan benda itu. Tak ada yang Kenzo dengarkan, dia hanya ingin orang-orang tak mengganggunya dengan berpura-pura menulikan telinga.

"Kok cuek gitu sih? Buat apa ikut acara ini coba kalo nggak mau berbaur."

"Keliatannya angkuh gitu."

"Tapi tetap nggak mengurangi eksistensi ketampanannya."

"Hahaha, bahasa Lo."

"Mungkin dia lelah..."



Semua obrolan yang menyangkut tentangnya, Kenzo bisa mendengarnya. Hanya saja, dia berpura-pura tak mendengar.

"Ayo semuanya, kita sudah harus naik ke pesawat!!" Teriak Mia sambil bertepuk tangan.

Semua peserta Tour langsung mendekati Mia. Begitupun Kenzo yang memilih berdiri di barisan paling belakang, sendirian. Sebelum naik ke pesawat, mereka lebih dulu mendengarkan wejangan singkat dari sang Guide Tour.

"Oke, apa semuanya sudah paham?!"

"PAHAM KAK!!"



"Good. Ayo semua masuk ke pesawat."

Suara bising dari mulut-mulut manusia yang tak sabaran ingin segera menikmati liburan, terdengar jelas di telinga Kenzo. Saat Athala melewatinya, dia dan wanita itu saling bertatapan dalam diam. Athala lah yang lebih dulu mengalihkan mata, menatap lurus ke depan tanpa menyapanya seperti saat bertemu di Sea World beberapa hari yang lalu.

Peserta sebanyak 20 orang, kursi yang dipilih semua berdekatan. Menempuh perjalanan ke Maldives, mereka menggunakan jet pribadi yang telah diatur oleh Agen Tour. Semua nampak begitu senang, baru



kali ini mereka bertemu dengan sebuah agen tour yang memberikan fasilitas begitu mengesankan. Sebuah jet pribadi, harganya pastilah sangat mahal dan mereka malah hanya membayar begitu murah untuk satu bulan Tour ini.

Athala sebagian kursi di dekat jendela, dia sangat bersyukur atas itu. Namun, untuk sampai pada kursi tersebut dia harus melewati Kenzo yang sudah lebih dulu duduk menghalangi jalannya. Athala ragu ingin bilang permisi karena Kenzo terlihat sedang memejamkan mata dengan telinga tersumpal.

"Ehm, maaf permisi..." Kata Athala dengan suara pelan. Dia saja tak mendengar suaranya itu apalagi Kenzo yang sedang mendengarkan



musik.

Athala mendorong pundak Kenzo dengan ujung jarinya, begitu pelan. Kenzo membuka matanya, menoleh pada Athala.

"Maaf, gue mau lewat..." Ujar Athala dengan mata mengkodei kalau kaki Kenzo menghalangi jalannya.

Kenzo menggeser kakinya ke dalam. Athala akhirnya bisa lewat dengan sedikit berhimpitan. "Makasih," katanya setelah duduk, sambil tersenyum tipis.

Kenzo tetap diam, malah kembali memejamkan mata seperti semula.

Baguslah, setidaknya Athala tak perlu merasa harus mengajak pria



itu ngobrol.

- 'g' - - 'g' -



3.

Kapal Mewah

Penerbangan telah berlangsung selama 2 jam lamanya. Athala sudah menghabiskan satu judul novel tebal dari Dan Brown yang berjudul The Davinci Code. Dia sampai merasa begitu haus, lapar, bosan dan sebagainya. Duduk di sebelah Kenzo sungguh bukanlah hal yang menyenangkan seperti dugaan Para wanita yang iri padanya. Justru Athala merasa seperti duduk sendirian dikelilingi tembok, Kenzo sama sekali tak mau berbicara.

"Hoaaaamm," Athala menguap



lebar, juga bersuara. Dia tak sadar merentangkan tangan hingga tangannya itu mengenai wajah Kenzo. pria itu langsung membuka mata dan menatapnya.

"Eh, sorry..." Athala mengernyitkan wajah tak enak. Dia tersenyum kecut karena tatapan Kenzo yang begitu tajam.

Duh, nggak nyaman banget sih, keluh Athala.

"Kalo lagi di pesawat nggak usah baca terlalu lama, nanti pusing," ujar suara di samping Athala.

Athala seketika menoleh ke samping, tepat menatap mata Kenzo yang juga sedang menatapnya begitu intens. pria itu



bicara padanya? Sebuah keajaiban yang patut dirayakan, begitulah hati Athala bersorak.

"Ini minum," Kenzo memberikan sebotol kecil air mineral. Dia sepertinya tau kalau air mineral Athala telah habis sejak tadi.

Athala menerima air minum tersebut. Anggap saja ada kupu-kupu yang kini tengah menari-nari di perutnya, ada senang sekaligus berdebar. Tanpa sadar membuat Athala tersenyum sendiri.

"Kenapa senyum?" tanya Kenzo dengan nada datarnya itu.

Athala menoleh ke Kenzo. "Ternyata, kita itu ditakdirkan untuk ngobrol saat lo lagi ngasih minum



ke gue doang ya?" ujar Athala sambil sedikit mengangkat botol minum itu.

Sumpah, Kenzo tersenyum. Athala terpana melihatnya. pria berwajah jutek dan selalu bersikap dingin itu akhirnya tersenyum?

"Lo kenapa ikutan acara ini?" tanya Athala sebelum kebisuan kembali melanda.

Kenzo hanya tersenyum tipis, tak menjawabnya sama sekali. Karena tak dijawab, maka Athala menjawab sendiri pertanyaannya itu, "kalo gue sih karena bosan aja di rumah. Gue baru aja dateng dari luar negeri, jadinya nggak punya teman di sini. Gue ikut ini selain untuk liburan, juga untuk mencari teman."



"Lo sekolah di luar?" Tanya Kenzo.

Athala mengangguk. "Sejak kecil gue udah tinggal di luar negeri, ikut sodara gue. Sampe akhirnya gue kembali kesini dan malah nggak punya temen."

"Sekarang Lo punya temen."

Athala menatap Kenzo dalam-dalam. "Lo mau jadi temen gue?" Tanyanya ragu.

"Emang kenapa?"

"Gue pikir Lo nggak butuh temen..."

Ups! Athala seketika menutup mulutnya. Dia merasa begitu bodoh karena mengatakan hal itu. Kenzo



pasti tersinggung, atau malah kembali dingin.

Deg!

Apa yang dipikirkan Athala nyatanya berbanding terbalik dengan kenyataannya. Kenzo justru terkekeh dan mengusap puncak kepalanya.

Hangat, demi apapun Athala merasa ada yang merayapi dadanya begitu hangat.

Kenzo sudah tak lagi mengusap puncak kepala Athala, tapi efeknya Athala justru merasa tangan Kenzo masih berada di sana. Membuatnya tak bisa berkata apa-apa lagi saking deg-degan.



"Cewek gue udah meninggal. Gue sama dia kecelakaan waktu pulang dari wisata kuliner kemaren."

Athala mengingat kembali momen pertemuannya yang pertama kali dengan Kenzo. Juga pada seorang wanita yang tiba-tiba datang dan merangkul lengan Pria itu.

"Cewek Lo pakek dress warna pink kan yah waktu itu?" Tanya Athala.

Kenzo mengerutkan keningnya. "Ingatan Lo ternyata boleh juga, sampe warna pakaian cewek gue aja Lo inget," pujinya, namun terkesan meledek.

"Hehehe," Athala terkekeh.



Athala ingat sekarang, saat di wisata kuliner dia sempat mendapat penglihatan aneh tentang sebuah kecelakaan mobil. Di dalam mobil itu, terlihat seorang wanita berbaju pink dengan keadaan yang sudah berdarah-darah.

Athala sangat ingin bilang pada Kenzo mengenai penglihatannya itu, tapi nanti Kenzo malah tak percaya dan menganggap dirinya aneh dengan membual hal-hal tak jelas. Apalagi, dirinya sendiri saja tak begitu yakin yang dilihatnya saat itu memang menyangkut kecelakaan mobil Kenzo atau bukan.

"Minum Lo abis nih," kata Athala mengalihkan topik bahasan.



"Nggak papa, nanti ambil lagi."

"Oke."

Lalu hening kembali.

- 'o' - - 'o' -

Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang, Jet akhirnya mendarat di sebuah tempat yang sama sekali tidak mirip bandara Velana, tepat jam 23.00.

Karena sudah sangat capek, tidak ada yang bertanya ataupun menaruh curiga. Begitu keluar dari Jet, mereka langsung disambut oleh berbagai jenis boat yang memang telah menunggu. Sayangnya keadaan malam yang



pekat tak bisa membuat mereka mengamati keadaan sekitar.

"Ini Maldives?" bisik Adel.

"Kok serem?" sahut yang lainnya.

"Sebelum kita naik ke kapal, pastikan dulu semua barang bawaan kalian tidak ada yang tertinggal ya!" Seru Mia.

"Kak, kok kita nggak mendarat di Velana?" tanya Nadila pada Mia.

"Kita kan pakai Jet Pribadi, jadi turunnya juga di area pribadi mereka. Katanya biar lebih cepet sampe," beritahu Mia.

Semua mengangguk dengan tampang blo-on.



Semua langsung mengecek tas pribadi masing-masing. Ada yang berteriak kecewa karena kaca mata dan berbagai aksesoris lainnya ketinggalan di Jet.

"Sudah, nanti kita beli lagi," kata Mia setengah terkekeh.

"Kaca mata saya mahal, Kak!" sahut Nirvana.

"Jepit rambut gue juga oleh-oleh dari Eropa, Kak," sahut Dian.

Semua lantas tertawa mendengarnya.

"Nah itu kapal kita," Mia menunjuk ke sebuah kapal besar yang berada paling ujung. Kapal berwarna putih,



nampak lebih besar dibanding kapal-kapal lainnya.

Semua begitu senang, sampai-sampai ada yang tak sabaran hingga berlari lebih dulu menuju kapal tersebut.

"Hati-hati!" teriak Mia.

Athala mulai berjalan. Dia melewati Kenzo yang sepertinya lagi asyik memandangi pulau yang terlihat gelap gulita. Begitu melewati Kenzo...

Splash...

Tubuh Athala bergetar hebat, dia kembali mendapatkan penglihatan. Kali ini berupa sebuah bangunan tua, tersesat, menemukan mayat



dimana-mana, jerit ketakutan.

Hanya sepersekian detik penglihatan itu menghilang. Athala memegangi kepalanya dengan tubuh terhuyung ke belakang. Untungnya ada Kenzo yang langsung menangkap tubuhnya, kalau tidak dia pasti sudah akan jatuh ke air.

"Lo kenapa?" tanya Kenzo.

"Nggak, gue nggak papa," Athala buru-buru menyadarkan dirinya sendiri, dia melepas pegangan Kenzo. "Makasih," katanya yang kemudian langsung melangkah cepat.

"Gilaaaaa kapalnya aja semewah ini, gimana dengan penginapan kita



nanti coba?" seru sisil dengan penuh semangat.

Memang mewah, Athala pun cukup takjub melihat adanya kolam renang di tengah-tengah kapal. Juga ada mini bar dengan minuman-minuman bermerk dan dapat diminum secara gratis. Bahkan, jika ingin tidur telah disiapkan kamar tidur pribadi untuk setiap orang tanpa harus bercampur menjadi satu.

Athala tak tahan untuk tak mengomentarnya. Kebetulan ada Kenzo duduk di sebelahnya. Dia pun berbisik, "lo ngerasa fasilitas yang kita dapetin ini terlalu mewah nggak sih, Ken?"

"Mewah gimana?" tanya Kenzo



bingung.

"Ya ini... Semuanya, nggak sepadan dengan apa yang sudah kita bayar. Bahkan gue rasa untuk sebotol minuman yang mereka minum itu aja harganya jauh lebih mahal dari tiket liburan kita ke sini." Athala mengatakannya sambil menggaruk hidung dengan mata menatap pada dua orang pria asing yang melihat ke arahnya.

Setelah Athala mengatakan itu, barulah Kenzo menyadari kejanggalan itu juga. "Mungkin mereka dapet sponsor. Jadi sebenarnya perjalanan kita ini dibiayai oleh sponsor tersebut," ujarnya berpendapat.

Athala menatap ke sekeliling.



"Kalau emang iya dari sponsor, sejak tadi gue nggak ngeliat ada Brand khusus yang dominan di sini. Bahkan baju kita aja polos, cuma ada tulisan Maldivesnya doang."

Kenzo terkekeh. Baginya Athala terlalu banyak mikir. Dia mengusap puncak kepala Athala dengan lembut sambil berkata, "nikmatin aja perjalanannya."

Splash...

Harusnya Athala merasa hangat dan berdebar. Namun berbeda dengan kali ini, sentuhan tangan Kenzo membuatnya kembali membuatnya mendapatkan sebuah penglihatan yang sangat mengerikan. Saking takutnya, Athala sampai mencengkram



bagian bawah kaus Kenzo dengan begitu kuat.

"Hey... Lo kenapa? Kenapa lagi?" tanya Kenzo sambil menunduk untuk melihat wajah Athala lebih dekat. Wanita itu memejamkan mata, berkeringat dan nampak ketakutan.

Athala seketika membuka matanya. Dia menatap Kenzo dengan nafas terengah-engah. "Kalau gue cerita ini ke lo, apa lo bakal percaya sama gue?"

Kenzo mengerutkan keningnya.

- 'Q' - - 'Q' -



4.

Pacar Saya

"Kalo gue cerita ini ke lo, apa lo akan percaya?"

Kenzo sempat bingung mendengarnya. Namun kemudian dia mengangguk, mencoba meyakinkan Athala kalau dia akan percaya.

"Gue nggak tau harus mulai dari mana, gue juga bingung ngejelasinnya."

"Mulai dari sesuatu yang paling bisa lo mengerti," ujar Kenzo.



Athala baru ingin buka mulut saat matanya melihat dua pria yang sama, terus saja menatap ke arahnya. Membuat dirinya merasa tak begitu nyaman ditatap seperti itu.

Kenzo menoleh ke belakang. Dia pun melihat apa yang dilihat oleh Athala. Cara dua pria itu melihat Athala memang tidaklah sopan, ingin menegur tapi tak enak karena tak diketahui siapa mereka. Kenzo pun kembali menoleh ke Athala, diperhatikannya paha Athala yang memang nampak begitu sexy menakai jeans teramat pendek.

Kenzo melepas jaketnya, dia menutupi paha Athala itu dengan jaketnya. "Pakek pakaian itu yang



sewajarnya aja, Tal. Lo lagi di tempat asing sekarang," omel Kenzo.

Athala tersenyum sambil menunduk menatap jaket yang menutupi pahanya itu. "Makasih," katanya sambil mengangkat wajah.

Kenzo mengangguk. "Jadi, lo mau cerita apa tadi?" tanyanya kembali.

"Bisa ngomongnya jangan di sini, nggak? Soalnya mereka masih ngeliatin gue aja," bisik Athala.

Kenzo kembali menoleh ke belakang. Kali ini dia yang merasa tak nyaman. Dia pun berdiri, mendekati dua pria itu. "Maaf Mas, kenapa sejak tadi ngeliatin pacar saya ya?" tanya Kenzo to the point.



Kenzo sengaja berbohong soal kata pacar itu, agar dua pria itu bisa lebih sopan untuk tak lagi menatap Athala dengan begitu intens.

Dua pria itu nampak memasang ekspresi tak suka. Mereka melihat Kenzo dengan tatapan yang begitu tajam.

Athala seketika menarik tangan Kenzo. "Udah, Ken. Kita mending duduk di tempat lain aja," ajak Athala.

Kenzo sebenarnya belum puas meminta penjelasan dari dua pria tersebut. Tapi tangannya sudah ditarik oleh Athala untuk menjauh. Dia pun mengikuti langkah Athala yang entah mau membawanya kemana.



Sesaat tadi, saat melewati teman-teman yang lain, mereka sempat menjadi bahan ledekan karena kedekatan mereka itu. Mungkin terlihat sangat mencolok karena memang sejak awal Kenzo hanya berkomunikasi dengan Athala dan cuek pada mereka semua.

- '♡' - - '♡' -

Athala membawa Kenzo menyusuri lorong kapal yang sedikit sempit lantaran diapit oleh banyaknya kamar. Perjalanan tanpa ujung itu membuat Kenzo lelah, kini giliran dia yang menarik tangan Athala dan membawa wanita itu masuk ke dalam salah satu kamar di sana.



"Eh, kita kok masuk sini?" tanya Athala gugup. Gila aja, berdua sama pria yang baru dikenal di dalam sebuah kamar. Athala merinding membayangkannya.

"Santai aja, gue nggak akan apa-apain lo. Lo butuh privasi kan buat ngomong? Ya ini tempatnya," beritahu Kenzo soa niatnya membawa Athala masuk ke situ.

Athala meneguk salivanya yang nyangkut di tenggorokan. Dia berjalan pelan mendekati Kenzo yang sudah lebih dulu duduk di tepi ranjang berkasur singel terseut.

"So... What do you want to tell me?" tanya Kenzo kemudian.



"Lo inget waktu kita ketemu di Wisata kuliner, yang pas ada cewek lo, terus kalian pergi?"

Kenzo mengangguk.

"Gue tiba-tiba ngeliat sesuatu yang aneh. Gue nggak tau gimana harus menamai penglihatan itu, tapi yang jelas gue ngeliat kayak sebuah kecelakaan mobil yang di dalamnya ada cewek lo..."

Kenzo diam, tak langsung merespon. Dia mengamati Athala dengan begitu dalam. Mencoba mencari makna yang masuk akal dari setiap cerita Athala itu.

"Gue tau lo nggak akan percaya. Gue cuma..."



"Terusin," suruh Kenzo memotong.

Athala menghembuskan nafas pelan dari mulutnya. "Selama ini gue anggep itu cuma halusinasi doang. Sampe akhirnya lo cerita ke gue soal kecelakaan mobil yang membuat pacar lo meninggal, dengan kejadian yang sama persis dengan apa yang gue liat. Gue coba berulang kali buat tepis itu, dengan menganggap kalau gue emang berhalusinasi karena kebanyakan nonton film horor. Tapi tadi..."

Sebelum melanjutkan, Athala kembali menarik nafas dan menatap Kenzo begitu dalam. "Gue dapetin penglihatan itu lagi. Kali ini aneh, kayak sebuah gedung tua, mayat, teror, pokoknya serem banget. Sumpah gue sampe



merinding," Athala menunjukkan bulu-bulu halus yang berdiri di lengannya.

Kenzo tetap saja diam. Dia tak paham harus menanggapi seperti apa. Satu sisi, Athala mengatakannya tanpa sedikitpun terlihat sedang berbohong. Tapi di sisi lain, rasanya tak masuk akal.

Melihat Kenzo yang hanya diam membuat Athala yakin kalo Pria itu sama sekali tak mempercayainya. "Anggap aja gymue lagi ngedogeng tadi," katanya sambil berdiri.

Kenzo langsung menarik tangan Athala, dengan lembut ditariknya agar Athala duduk kembali. "Gue percaya," bisiknya.



Athala tersenyum miring. Mana mungkin Kenzo percaya pada hal aneh semacam itu. Pria itu hanya ingin menghargainya aja.

"Gimana kalo kita buktiin penglihatan lo itu setelah kita sampai?" tantang Kenzo.

Athala menatap Kenzo dengan serius. "Gimana kalo apa yang gue lihat emang terjadi?" tantangnya balik.

Kenzo menghela nafas berat. "Kita nggak akan tau, kalo kita nggak membuktikannya, Athala."

Athala pun mengangguk. Lalu kemudian hening. Tak ada lagi



obrolan antara mereka. Mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Sorry, tadi gue udah bilang ke dua pria itu lo pacar gue. Gue cuma mau..."

"Gue ngerti," potong Keyra sambil tersenyum tipis.

"Gue boleh nanya sesuatu nggak?" tanya Athala.

"Apa?"

"Kenapa lo percaya sama cerita gue? Sementara gue sendiri aja masih sulit buat percaya kalau itu emang beneran nyata."

"Nggak nggak cuma lo yang



ngalamin itu. Gue juga. Bedanya, gue ngelihat hal-hal yang udah terjadi sebelumnya, seperti kecelakaan mobil gue waktu itu. Dan anehnya..." Kenzo mengusap bibir Athala, "penglihatan itu muncul cuma di saat gue bersentuhan sama lo."

Splash...

Athala kemudian melihat seorang pria dengan wajah dipenuhi jahitan, membawa sebilah kapak yang berlumuran darah. Pria itu tersenyum menyeringai, menunjukkan deretan gigi hitamnya yang tampak menyeramkan. Saat mata Athala menoleh ke bawah, satu tangan pria itu lagi ternyata menenteng sebuah kepala.



Sementara Kenzo tiba-tiba melihat beberapa orang yang sedang melakukan transaksi di ruangan tertutup. Nampak salah seorang membawa box besar. Begitu box dibuka, terdapat begitu banyak organ tubuh manusia yang masih segar di tumpukan es.

Keduanya seketika membuka mata bersama-sama dan terkejut. Nafas mereka terengah-engah, saling menatap penuh tanya. Keduanya nampak memikirkan hal yang sama, namun tak mau mengungkapkannya.

- 'Q' - - 'Q' -



5.

Rumah Tua

Kapal berhenti di pelataran sebuah gedung tua yang terlihat begitu mencekam. Semua terpelongo saat disuruh turun dari kapal, dan disebut kalau rumah tua itulah yang akan menjad resort mereka.

"Ini yang bener aja?!" Seru Bagas yang terlihat begitu kebingungan.

"Gila, Kak Mia maksudnya kita tinggal di sini?" tanya Sisil membelalakkan mata. Impiannya



tentang sebuah resort dengan pemandangan pantai langsung buyar seketika.

"Ini sih bukan Maldives!"

"Ditipu nih kita!"

Athala yang baru aja turun dari kapal, langsung saling berpandangan. Mereka akhirnya membuktikan kalau apa yang Athala lihat itu menjadi sebuah kenyataan.

Mia, selaku Guide tour pun bingung. Dia sama sekali tak diberitahukan kalau resortnya akan seperti ini. Dia hanya dibayar untuk menjelajahi keindahan Maldives. Kalaupun ada permainan seperti yang disebutkan di selebaran promosi, itu hanyalah



sebuah permainan kecil untuk membuat liburan menjadi semakin menyenangkan.

"Eh itu kenapa kapalnya pergi?!"
Jerit Via kemudian.

Semua orang menoleh pada kapal yang kian menjauh. Beberapa pria mengejar namun sudah sangat terlambat, kapal menghilang di gelapnya malam.

"Gue takuuttt," Chaca merengek, dia memeluk pacarnya yang juga nampak cemas, Alvin.

Mia mengeluarkan ponselnya. Dia menekan sebuah nomor dan mendekatkan ponsel itu ke telinga. Suara tulalit langsung



menyambutnya. Mia melihat layar hapenya, "sial, nggak ada signal di sini!" beritahu Mia.

Semua langsung ikut mengeluarkan ponsel. Sahutan membenarkan ucapan Mia pun ikut terdengar, membuat semua semakin cemas. Bahkan ada yang sampai membanting ponselnya karena kesal.

"Jam tangan gue juga mati."

Semua langsung melihat jam tangan masing-masing, mata mereka terbelalak karena kebetulan jam mereka pun mati.

"Ini tempat apa sih?!" jerit Franda sambil mengacak-acak rambutnya.

"Anjing, kita kena tipu!" jerit Alvin.



"Babi!" umpat Dian.

"Kalo ketemu gue bunuh mereka!"

Berbagai umpatan pun keluar dari mulut mereka semua. Tak ada yang pernah memimpikan sebuah liburan harus berakhir di tempat seram seperti ini.

"Athala..." panggil Kenzo sambil memegang pundak Athala.

Splash...

Athala kemudian melihat gambaran mereka semua masuk ke dalam gedung tersebut. Wajah-wajah ketakutan, kengerian yang tak bisa digambarkan dengan...



"Athala," panggil Kenzo.

Athala langsung membuka matanya. Dia berkeringat saat menatap Kenzo. Nafasnya turun naik dengan cepat.

"Lo liat apa?" tanya Kenzo.

"Nggak jelas," jawab Athala sambil menggeleng.

Tiba-tiba hujan turun begitu deras. Semua semakin ribut karena kebasahan. Mia terpaksa menyarankan mereka semua untuk masuk ke gedung tersebut, berlindung agar tak sakit. Semua pun berlari menuju bangunan tua tersebut.

"Ayo," Kenzo menarik tangan Athala



untuk ikut masuk ke dalam. Mereka berdua berlari dengan tubuh yang sudah setengah basah.

Untunglah rumah tersebut masih memiliki cahaya dari beberapa lampu yang menyala. Tak kalah seram dengan penampakan luarnya, di dalamnya pun terlihat begitu mengerikan. Begitu banyak lorong di rumah tersebut, sarang laba-laba menggantung dimana-mana. Benar-benar seperti rumah lama yang tak berpenghuni.

Athala menggigil, dia kedinginan karena jaket Kenzo yang dipakainya itu basah. Sambil memeluk tangannya sendiri, Athala menyandarkan tubuhnya di tembok, sedikit menunduk karena bibirnya bergetar.



Kenzo mendekati Athala. "Lo kenapa?" tanya Kenzo.

Athala mengangkat kepalanya menatap Kenzo. "Dingin," jawabnya dengan bibir bergetar.

Kenzo lalu menurunkan resleting jaket yang dikenakan Athala. Melepaskan jaket basah itu dan membuangnya ke lantai. Dia meraih tubuh Athala dan memeluknya. Memeluknya begitu erat hingga Athala sendiri kaget dan terdiam dengan jantung berdetak kencang.

"Masih dingin?" tanya Kenzo.

Athala menggeleng. Bagaimana bisa dingin, Kenzo memeluknya begitu erat. Bahkan, rasanya seperti ada rasa hangat yang mengalir



tubuhnya.

- '♡' - - '♡' -

Karena rasa kantuk yang begitu hebat melanda, semua orang akhirnya tertidur di dalam satu ruangan yang sama. Ada yang tidur terlentang di lantai berdebu. Ada yang tidur dengan posisi duduk. Ada juga yang saling berpelikan. Seperti halnya Athala yang tertidur di pelukan Kenzo, keduanya duduk bersandar di tembok. Kezon pun ikut memejamkan mata, kepalanya bersandar di salah satu tulang beton.

Splash...

Athala terbangun dari tidurnya, hendak buang air kecil. Dia menatap semua orang yang terlelap,



ragu untuk membangunkan salah satunya. Athala pun memberanikan diri untuk keluar sendirian, mencari letak toilet di rumah itu.

Dengan rasa merinding yang begitu hebat, Athala berjalan menyusuri tiap lorong hingga akhirnya menemukan sebuah ruangan kecil yang sepertinya sebuah toilet. Dia pun melangkah masuk, pelan-pelan sekali.

Ada dua bilik toilet di dalam ruangan kecil itu. Athala memilih bilik pertama yang pintunya terbuka. Athala mempercepat buang air kecilnya karena merasa sedikit takut. Untungnya ada air di situ, semua peralatan sanitary berfungsi baik meski sudah terlihat kotor. Saat menunduk untuk menarik



celananya, Athala melihat darah mengalir dari bilik sebelah. Jantung Athala berdekat kencang, dia memasang celananya dengan tangan gemetar.

Pelan-pelan, Athala berjalan menuju ke bilik sebelah. Pintu bilik itu sedikit tertutup. Nafasnya mylai tercekat, rasa takut tiba-tiba menyerang begitu hebat. Namun rasa penasaran yang jauh lebih besar membuat Athala nekat tetap membuka pintu tersebut.

"Aaarrrrgghhhh!" Athala berteriak histeris ketika melihat tubuh Sisil tergeletak di lantai dengan posisi duduk bersandar dengan keadaan dada hingga ke perut bolong. Organ tubuh Sisil telah menghilang, darah segar bahkan masih mengalir dari



sayatan yang menganga.

"Hey... Athala, lo kenapa?" Kenzo mengusap kening Athala yang berkeringat. Mimik wajah Athala terlihat bergerak-gerak, seperti orang yang sedang ketakutan. Bahkan tubuhnya juga menggigil. "Athala..." panggil Kenzo lagi, membangunkan Athala.

Athala terbangun. Dadanya naik turun karena nafasnya yang tersengal-sengal. "Kenzo..." panggilnya.

"Iya ini gue," jawab Kenzo.

"Gue... Gue mimpi buruk. Kenzo, gue takut..." Athala memeluk Kenzo begitu erat. Dia membenamkan wajahnya ke dada pria itu.



"Tenang, itu cuma mimpi. Kamu mungkin terlalu takut berada di sini, makanya sampe ke bawa mimpi," bujuk Kenzo sambil mengusap rambut Athala.

Mengingat kalau wanita yang terbunuh di mimpinya itu adalah Sisil, Athala langsung menegakkan tubuh dan matanya mencari-cari keberadaan Sisil. Tubuhnya seketika rileks saat melihat Sisil tertidur lelap di samping tubuh Via.

"Cuma mimpi," lirik Athala, meyakinkan dirinya sendiri.

Kenzo mengangguk. "Iya, cuma mimpi. Jangan takut..." balas Kenzo. Dia kembali memeluk Athala,



memberikan kenyamanan agar
wanita itu tidur kembali.

Athala mencoba memejamkan
matanya, meski pikiran dan hatinya
terus saja gelisah.

- '♡' - - '♡' -



6.

Teror Kematian

Mentari pagi menyapa dari balik atap rumah yang bolong. Atap itu menjulang begitu tinggi, mungkin lebih dari tingginya gedung apartemen di Jakarta. Bangunan tua yang ternyata begitu megah, nampak seperti istana pada zamannya. Disanalah mereka berada, bermalam dengan terpaksa lantaran tak ada tempat lain untuk singgah. Dengan harapan kapal yang membawa mereka semalam akan



kembali dan mengakhiri ketakutan.

"Gue pengen pipis," kata Nadila sambil memegang anunya karena sudah tak tahan lagi. "Temenin yok?" ajaknya pada beberapa wanita lain.

"Gue juga pengen pipis deh, cuci muka sekalian," sahut Adel.

"Gue juga dong ikut," Via pun berdiri setelah sempat menyisir rambut keritingnya.

"Kalian hati-hati. Jangan melewati batas," ujar Mia menasehati.

Athala masih setia dalam pelukan Kenzo, dia sama sekali tak ingin bergerak karena rasa kantuk yang begitu menggoda. Kenzo sendiri



juga betah dengan posisi yang sama, tak peduli akan lirikan tak suka dari beberapa pria di sana. Mereka hanya iri karena tak berada di posisi Kenzo saat ini, memeluk wanita paling cantik diantara yang lainnya.

Beberapa wanita mulai keluar untuk bersama-sama mencari toilet. Suara obrolan mereka terdengar begitu nyaring karena rumah tersebut memang kosong, sehingga menciptakan gema keras ketika berbicara.

"Lo capek nggak?" tanya Athala.

Kenzo menggeleng. "Tidur lagi aja kalo masih ngantuk," suruh Kenzo.



"Hmm," Athala sudah memejamkan matanya.

Tiba-tiba...

"Arrrrggghhhhh!"

"Sisiiiiiiiilll."

Teriakan begitu nyaring membuat seisi kamar terkejut. Sebagian langsung berlari keluar untuk melihat apa yang terjadi. Begitupun Kenzo dan Aila yang ikut keluar, berlari dengan bergandengan tangan.

Begitu sampai di sebuah kamar mandi, terlihat beberapa orang muntah. Via pingsan. Adel dan Nadila menangis berpelukan. Sementara Para wanita lain mulai



histeris minta segera keluar dari rumah itu. Situasi itu disebabkan oleh satu kejadian, yaitu hal yang sama yang terjadi pada mimpi Aila.

Athala termundur ke belakang ketika melihat tubuh Sisil tergelak di lantai dengan posisi duduk. Rongga perut dan dadanya terbuka, dengan lalat dan ulat yang mengerumuni. Bau busuk begitu menyengat, meski begitu darah segar tetap mengalir di lantai.

Mata Kenzo terbelalak lebar melihat itu. Dia dan para pria lainnya memikirkan hal yang sama, yaitu bahaya. Berarti saat ini mereka berada di tempat yang tidak aman.

"Uekkkkkk," Via hendak muntah karena merasa mual melihat mayat



Sisil dengan kondisi seperti itu. Beberapa wanita pun ikut tertular, sama-sama tak tahan dengan bau amis darah di sana.

"Kita harus segera keluar dari sini!" teriak Franda.

Semua langsung berlari dengan cepat kembali ke kamar untuk mengambil barang-barang mereka untuk keluar dari rumah itu. Namun bukannya sampai pada kamar yang semalam mereka tempati, mereka justru tersasar memasuki lorong demi lorong tanpa menemukan jalan keluar.

"Anjing, woi ini tempat apa?!" teriak Gilbert, dia mengusap rambutnya dengan kasar.



Suara tangis pecah, para wanita semakin ketakutan. Melihat Sisil dengan kondisi seperti itu, sungguh siapapun tak akan ingin berada di sana.

"Apa yang aku mimpiin semalem, kejadian Ken," beritahu Athala dengan wajah cemas.

Kenzo hanya menatap Athala. Dia pun merasa takut, sama seperti yang lainnya. "Kita akan segera keluar dari sini," ujar Kenzo untuk membuat Athala tenang. Kenzo menekan pundak Athala...

Splashhh

Tubuh Athala sedikit tersentak ke



belakang. Dia melihat seseorang dijatuhkan ke bawah, tepat di tengah-tengah mereka semua. Seseorang itu adalah salah satu peserta wanita.

Sementara Kenzo, dia melihat Sisil berjalan sendirian di tengah malam, mencari sebuah toilet. Namun kemudian ada seseorang berjubah hitam membekap Sisil dari belakang. Puncak kepala Sisil ditusuk dengan sebilah pisau, membuatnya tak lagi berdaya. Kenzo melihat dengan jelas bagaimana pria berjubah hitam itu membelah perut Sisil, mengeluarkan organ tubuh gadis itu dengan begitu menjijikkan. Organ tubuh tersebut dimasukkan di dalam sebuah box yang berisi balok es.



Athala kembali ke dunia nyata, dia memijat kepalanya yang terasa sakit. Dia berpegangan pada Kenzo, begutu pun sebaliknya.

"Lo liat apa?" tanya Kenzo.

"Ada yang jatuh!" jawab Athala dengan suara cukup besar. "Gue lihat ada yang jatuh dari atas, tepat di tengah-tengah kita."

Semua lantas menoleh pada Athala, bingung sekaligus takut. Mereka tak lagi bisa berpikir sehat, namun tetap menganggap Athala sedang bicara hal tak jelas.

Sesaat kemudian...

BRAK!!!



"AAAHHHHHH!"

Jeritan keras mengiringi sesosok tubuh manusia yang jatuh dari atas. Dialah Dian, salah satu peserta Tour. Tak jauh berbeda dengan Sisil, tubuh Dian pun terlihat mengenaskan.

- '♡' - - '♡' -

Semua sudah lelah mencari jalan keluar. Semakin mereka memasuki setiap lorong, semakin mereka merasa melewati lorong yang sama berulang kali. Sama sekali tak ada jalan keluar, sama seperti sebuah permainan di dalam game horor.

"Athala, lo kan yang ngelakuin ini semua?!" Via tiba-tiba mendorong



tubuh Athala. Dia begitu frustrasi hingga tak bisa lagi berpikir waras.

"Via, lo ngomong apa sih? Kenapa lo jadi nuduh Athala?" tanya Nadila tak terima. Meski Athala bukanlah temannya, tetapi dia tak suka pada tuduhan tanpa bukti.

"Bagaimana bisa Athala tau akan ada yang jatuh, kalau bukan karena dia pelakunya?! Dia pasti salah satu dari penjahat yang bersembunyi di sini!" tunjuk Via.

Athala begitu terpukul dengan tuduhan itu. Dia meneteskan air matanya. Kalau saja disuruh memilih, dia lebih suka tak diberikan penglihatan mengerikan itu.



"Athala bisa melihat masa depan," beritahu Kenzo. "Terserah kalian mau percaya atau nggak, tapi gue sendiri yang udah membuktikan itu."

Semua menatap Athala penuh tanya. Normal bila mereka tak percaya, karena saat ini mereka hidup di zaman modern yang jauh dari hal-hal mitos semacam itu.

"Kalo gitu, coba sekarang lo lihat apa yang akan terjadi selanjutnya?" tantang Via yang masih tak percaya.

"Iya, kita juga mau lihat," sahut Adel beserta anggukan yang lainnya.

"Gue nggak bisa! Penglihatan itu datang dengan sendirinya!!" teriak Athala.



"Itu artinya lo berbohong!!" jerit Via.
"Dia pelakunya. Dia yang udah meneror kita. Dia!" tunjuk Via.
Sugesti dari Via ini mulai merasuki pikiran semua orang, sebanyak 50 persen mereka mulai percaya ucapan Via patut dipertimbangkan.

Kenzo tak bisa membiarkan Athala dipojokkan untuk sesuatu yang sama sekali tak terbukti. Dia bergerak maju ke depan, hendak menghalangi orang-orang yang berniat menghakimi Athala dengan cara mereka.

Bahu Kenzo dan Athala bersentuhan.

Splash...



Tubuh Athala tersentak ke belakang. Dia melihat seorang wanita diseret oleh satu pria berjubah hitam, memakai topeng mengerikan. Sebilah kapak menancap di wajah cewek tersebut.

Sementara Kenzo, dia melihat seorang pria yang berada paling belakang dibekap dan diseret menjauh dari teman-teman yang lain. Tak ada yang menyadari kalau mereka telah kehilangan satu anggota karena terlalu sibuk dengan ketakutan masing-masing. Kenzo melihat, pria yang organ tubuhnya telah diambil itu, dijatuhkan dari lantai atas.

Athala dan Kenzo kembali ke dunia nyata. Kenzo sadar lebih dulu, dia



memegangi kedua tangan Athala.
"Lo lihat apa?" tanyanya.

"Ada... Ada yang dibunuh lagi. Ada yang mati lagi..." bibir Athala begitu bergetar saat mengatakannya. Dia menangis, terisak ketakutan dan langsung dipeluk oleh Kenzo.

Semua semakin cemas, antara percaya dan tidak. Mereka mondar mandir di sekitar situ, ingin gila rasanya harus berhadapan dengan situasi semacam ini.

"Siapa Athala, siapa?" tanya Mia. Dia mencoba percaya. "Beritahu kami, siapa yang akan mati selanjutnya?"

Athala menegakkan tubuhnya melepas pelukan Kenzo. Matanya menatap semua wanita yang begitu



cemas, takut jika Athala menunjuk mereka. Namun kemudian mata Athala berhenti pada seorang wanita yang seketika langsung menggigil ketakutan.

- '♡' - - '♡' -



7.

Ciuman

Via melangkah mundur sambil menggelengkan kepala. "Nggak mungkin gue. Lo bohong, kan? Nggak..."

"Via..." lirik Athala mencoba meraih wanita itu.

"Nggak mungkin gue!!" teriak Via yang kemudian berlari ke sembaranga arah.



"Via tunggu!!" panggil beberapa orang.
Namun Via telah menghilang, masuk
ke salah satu lorong yang gelap.

Athala mencengkram lengan Kenzo.
Kenzo hanya menggeleng, mereka tak
bisa berbuat apa-apa. Membiarkan Via
adalah satu-satunya jalan agar mereka
semua tak berpisah. Via telah memilih
jalannya sendiri, maka resikonya...

"ARRRRGGGHHHHH!"

Tiba-tiba terdengar jeritan yang begitu
menyayat. Membuat sekujur tubuh



merinding. Semua orang langsung saling menatap dengan wajah cemas, ketakutan hingga gemetar.

"Suara Via..." desis Nadila.

"Dia...?" Adel memeluk tubuhnya sendiri, menggigil ketakutan.

"Sebaiknya kita jangan berpisah. Kita harus saling menjaga," ujar Mia menguatkan diri. Dia mencoba untuk tak terpengaruh, meski sejujur tubuhnya sangat menggigil ketakutan.



"Tapi mereka siapa, Kak?! Kenapa mereka mau membunuh kita??" tanya Adel dengan tangis yang begitu pecah.

Mia tak bisa menjawab karena dia pun tak tau jawabannya. Dia juga tertipu menerima pekerjaan ini, pantas saja dia ditawarkan gaji yang besar, melebihi standart seorang guide tour.

"Athala, apa salah satu dari kita akan menjadi korban kembali?" Mia bertanya.

Athala menggeleng. "Gue nggak tau,



Kak."

"Gimana mungkin lo nggak tau?! Lo sendiri yang bilang kalo lo bisa ngelihat masa depan. Kenapa sekarang lo malah bilang nggak tau?!" bentak Nirvana.

"Gue nggak tau dan gue nggak ngerti gimana caranya dapetin penglihatan itu!!!" Athala balas membentak, dia lelah selalu disalahkan untuk segala hal yang dia sendiri bingung.

Kenzo menepuk pundak Athala, untuk menenangkan wanita itu dari rasa



frustasi yang melanda. Namun
kemudian...

Splash...

*Athala melihat seorang pria dengan
wajah penuh jahitan dan memegang
kapak berlumuran darah, berdiri di
hadapan mereka semua. Pria itu
sangatlah menyeramkan, dia tak hanya
memegang kapak tapi juga kepala
manusia.*

"Athala," Kenzo kembali menepuk
pundak Athala, membuat kesadaran



wanita itu sepenuhnya pulih.

"Pelakunya... Pelakunya..." ceracau Athala dengan wajah pucat dan sangat ketakutan. "Dia kesini."

Semua langsung saling bertatapan dengan wajah tegang. Para Wanita kembali menangis histeris, saling berpelukan karena takut. Mereka menyerukan kata-kata pulang terus menerus.

"Athala, lo sadar nggak sih setiap gue sentuh lo, lo selalu dapet penglihatan?" tanya Kenzo dengan



wajah serius.

Athala menatap Kenzo, begitupun yang lainnya.

"Iya. Gue inget sekarang, kenapa setiap kita ketemu... Gue selalu bisa ngeliat hal-hal yang aneh. Padahal selama ini nggak pernah," sahut Athala yakin. Jadi jawaban atas keanehan yang terjadi selama ini pun mulai terjawab.

"Apa kalian bisa coba lagi?" tanya Mia.

"Jika Athala sungguh bisa melihat masa depan, kita akan tau apa yang terjadi dan mungkin juga bisa



menghindarinya."

Semua mengangguk setuju.

Athala menatap Kenzo dengan detak jantung berdebar keras. Bila sentuhan yang terjadi selama ini adalah hal refleks, maka dia merasa biasa aja. Tapi karena ini akan dilakukan dengan sengaja, maka tubuh Athala bereaksi berlebihan.

Kenzo menyentuh pundak Athala, semua orang menahan nafas dan menunggu.



Lima menit berselang.

Tak ada yang dilihat Athala, sama sekali.

Athala pun menggeleng pada semua orang yang menantikan jawaban.

"Kenapa nggak berhasil?" tanya Mia penasaran.

Athala dan Kenzo pun menggeleng, mereka juga tak tau jawabannya.

"Coba lebih konsentrasi, sekali lagi," suruh Bagas.

Kenzo pun mencobanya lagi, kali ini dia



memegang kedua pundak Athala sehingga mereka berhadapan. Mata keduanya saling bertemu, menatap begitu dalam. Tanpa sadar, Kenzo malah memuji kecantikan Athala dalam hatinya.

Sebaliknya, Athala pun tak merasakan penglihatan apapun. Malah, dia deg-degan tak karuan. Tatapan Kenzo membuat tubuhnya gemetar, pria tampan itu membuat pikirannya terganggu.

"Gimana?" tanya Mia.



Suara Mia itu membuat Kenzo dan Athala seketika tersadar kalau mereka sudah menatap terlalu dalam. Mereka menjauhkan diri dengan bahasa tubuh canggung.

"Gimana Athala?" tanya Mia lagi.

Athala menggeleng.

Harapan semua orang pupus. Mereka mendesah kecewa karena nasib mereka kini tak akan ada yang tau.



"Kita nggak bisa diem terus. Kita harus cari jalan keluar," ajak Mia.

Semua pun setuju dan mulai berjalan kembali menyusuri setiap lorong yang sangat menyerupai labirin tersebut.

- '♡' - - '♡' -

Athala merasa begitu kedinginan. Tubuhnya tak lagi bisa berjalan jauh, kakinya sangat lemas hingga membuatnya sering tertinggal dari rombongan. Untunglah ada Kenzo yang sama sekali tak meninggalkan wanita



itu barang selangkah pun, perhatian Kenzo pada Athala memang sangat berbeda.

"Aku ngerasa dingin banget," beritahu Athala sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Kenzo begitu bingung, dia tak tau harus bagaimana. Mereka semua tak ada yang memiliki persediaan selimut atau apapun karena koper mereka sudah tak tau berada dimana.

"Kak, bisa istirahat dulu nggak?" Minta



Kenzo sedikit berteriak.

Para rombongan berhenti, menoleh ke belakang dimana Kenzo sedang merangkul Athala yang nampak begitu pucat. Sebagian yang cemas langsung mendekat untuk memeriksa keadaan cewek itu.

"Athala, Lo kenapa?" Tanya Mia. Dia memegang pipi Athala yang begitu dingin.

"Dia kayaknya udah kelewat kedinginan, Kak," Kenzo yang menjawab.



"Kita istirahat dulu!" Teriak Mia.

Semua setuju, mereka pun sudah sangat lelah berjalan. Karena tak ada tempat lain, maka dimana berdiri, disitulah mereka duduk. Di atas lantai yang dingin dan kotor, tak ada pilihan lain. Saling waspada menjaga satu sama lain.

Athala duduk dalam pelukan Kenzo, dia semakin menggigil. Bibirnya mulai bergetar, pandangannya sudah tak lagi terang, buram karena mulai mengantuk.



"Athala, jangan tidur. Lo harus kuat, lawan Athala..." Mia mencoba mendoktrin Athala.

Athala tak merespon, malah matanya makin lama makin tertutup saja.

"Kenzo, lakukan sesuatu," minta Mia.

Kenzo semakin panik. Dia memeluk Athala makin erat, menggosok-gosok beberapa bagian tubuh wanita itu dengan telapak tangannya agar lebih hangat. "Suhu badannya naik, Kak. Kayaknya dia demam," beritahu Kenzo.



"Astaga... Kenapa harus disaat seperti ini..." Keluh Mia, menyalahkan kesialan mereka karena terjebak dalam tempat sialan itu.

Kenzo, tak punya pilihan lain. Entah ini akan berhasil atau tidak, dia perlu mencobanya. Kenzo mendekati bibir Athala, jarak bibir keduanya sudah tak lagi memiliki celah. Dengan semua orang melotot melihat itu, Kenzo mencium bibir Athala dengan begitu lembut.



"Anjirrr," Bagas mengumpat karena merasa begitu iri.

"Sweet banget sih," keluh Adel dengan bibir maju ke depan.

Ditengah ocehan tak jelas para manusia disana, Kenzo tetap melumat bibir Athala. Dia menarik tengkuk wanita itu, memperdalam ciuman saat dirasa apa yang dilakukannya itu mulai menunjukkan hasil.

Ya, berhasil.



Athala perlahan membuka matanya, menatap Kenzo dengan jarak yang begitu dekat. Di tengah melemahnya semua otot tubuhnya, jantung Athala lah yang masih sangat sehat saat ini. Bahkan saking sehatnya, sampai-sampai terlalu bersemangat berdetak.

Splashhhh....

- 'Q' - - 'Q' -



8.

Rencana

Splashhhh...

*Ditengah ciuman yang mendebarakan,
Athala tiba-tiba mendapatkan
penglihatan yang sudah semua orang
tunggu sejak tadi.*

*Dia melihat, semua dari mereka
berjalan menuruni sebuah tangga yang
menuju ke ruang bawah tanah. Tempat
itu terasa begitu horor, bau amis darah*



begitu menyengat dan juga terdengar suara perkumpulan orang yang sedang mengobrol.

Semua mengintip ke sebuah ruangan, melihat lebih dari 5 orang tengah berkumpul mengelilingi meja bundar yang ditengahnya terdapat begitu banyak makanan menggiurkan.

Namun kemudian, di sisi lain yang tak sengaja terlihat oleh Adel, ada sejumlah orang sedang mencincang tubuh dari Via. Membuat Adel berteriak secara refleks dan hasilnya



mereka semua tertangkap.

"Emmphhh!" Athala memberontak dari ciuman ketika kesadarannya telah pulih. Dia tak lagi kedinginan, melainkan berkeringat dan kepanasan. Penglihatannya tadi itu sangatlah menakutkan, membuatnya lupa kalau baru saja jantungnya berdebar keras karena ciuman pertamanya dengan Kenzo.

"Athala, ada apa?" Tanya Kenzo sambil menangkup pipi Athala.



Athala menatap semua orang yang nampaknya menunggu dirinya menjelaskan. Dia mengatur nafasnya yang memburu, mencoba menenangkan diri lebih dulu.

"Athala, Lo liat sesuatu?" Tanya Mia tak sabaran.

Athala mengangguk. Semua orang sontak mendekat, ingin mendengar ada berita apa selanjutnya.

Athala mulai menceritakan apa yang dilihatnya tadi. Dia



memberitahukannya secara mendetil, sampai ke arah jalan yang harus dilalui untuk sampai ke tangga bawah tanah tersebut.

"Gu-gue... Gue... Bakal m-mati?" Tanya Adel dengan suara bergetar.

"Nggak, Del. Gue nggak ngeliat Lo mati, gue cuma ngeliat kita semua ketangkep sama mereka. Selanjutnya gue nggak tau," Athala kemudian menunduk.

Kenzo menghela nafas. Dia menatap Athala begitu serius, mencoba untuk



mencari cara agar cerita dari Athala itu bisa berputar pada kejadian yang sebaliknya saja. "Kita harus cegah, apapun yang bisa dicegah," ujarnya kemudian.

Semua orang menatap Kenzo, tak ada yang mengerti maksud dari perkataan pria itu.

"Kalau Athala ngeliat kita dateng kesitu, itu artinya kita harus melakukan hal yang sebaliknya. Jangan kesana," beritahunya.



Mia mengangguk, semua juga mulai paham dan mengangguk.

"Mereka sangat banyak," beritahu Athala. "Bisa aja, saat ini mereka lagi nyari kita kan? Kita kesana atau nggak, nggak ada bedanya," lirik Athala secara logis.

"Tenang, Athala. Selama kita semua bersatu, kita pasti bisa lawan mereka. Kalo mereka emang suka main petak umpet, maka harus ada yang lari menghindar, kan?" Kenzo menyemangati Athala.



"Tadi Lo bisa ngeliat itu saat ciuman sama Kenzo kan, Athala?" Tebak Mia.

Semua orang langsung berdeham, menggoda. Wajah Athala seketika memerah, dia jadi ingat kembali kejadian itu. Demi apapun, Athala tak akan punya muka lagi menatap Kenzo.

"Apa kalian bisa melakukannya lagi? Siapa tau gitu ada sambungan dari penglihatan lo barusan." Entah Mia sedang bercanda atau serius, tapi ucapannya itu membuat semua orang



semakin menggoda Athala dan Kenzo.

Wajah Athala sudah sangat memerah bagaikan udang rebus. Dia sampai tak mau menatap Kenzo, malu bukan kepalang. Meski begitu, Athala tau kalau Kenzo sedang menatapnya.

"Lagi dong lagi. Senggaknya sedikit bisa ngebuat gue lupa sama yang serem-serem," minta Adel yang membuat semua orang tersedak oleh tawa.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -



Semua mulai membuat rencana dan menyusun strategi bagaimana cara menghadapi para pembunuh yang berkeliaran di dalam sana. Mereka tak ingin kecolongan lagi, tidak boleh ada yang menjadi korban berikutnya. Bahu membahu mereka akan saling membantu.

"Tuh orang kan datengnya satu-satu, jadi sebenarnya lebih gampang kita tangkep. Tapi masalahnya, kita nggak ada yang tau kapan tuh orang bakalan datengin kita," ujar Bagas berargumen.



"Gimana kalau kita yang pancing mereka keluar?" Kenzo memberikan saran.

"Ah, gila lo! Udah syukur mereka nggak dateng, malah mau diundang!" tolak Adel dengan wajah pucat.

"Tapi Kenzo benar. Kita harus pancing mereka untuk datang," ujar Mia kemudian.

"Tapi siapa yang mau jadi umpan, Kak?" protes Adel kembali. "Gue sih



ogah!"

"Tenang Del, kita para pria bakal selamatin lo tepat waktu," bujuk Bagas.

"Iya kalo tepat waktu. Kalo nggak? Lo mau jadiin gue tumbal?" Adel mendelik.

"Gue sayang sama lo kali Del, masa iya gue jadiin tumbal."

"Cieeeeeeee."

"Udah jadian aja sono," goda Chacha.



Semua langsung balas menggoda. Athala akhirnya bisa tersenyum, meski hanya berupa senyuman tipis tapi dia sudah cukup terhibur. Mendapat penglihatan yang mengerikan membuat Athala begitu tertekan. Dia memang tergolong pemberani sejak kecil, suka terhadap film-film thriller namun tak pernah membayangkan akan bisa menyaksikannya di depan mata.

Sentuhan Kenzo di pundaknya membuat Athala menoleh pada pria itu.



Cara Kenzo menatap membuat Athala mengerti kalau pria itu mencemaskannya. "I'm okey..." lirihnya setengah berbisik.

Kenzo membetulkan rambut Athala yang berantakan. Mengelap keringat wanita itu dengan punggung tangan. Diturunkannya wajahnya sejajar dengan wajah Athala. "Ada gue, apapun yang terjadi gue bakal ngelindungi lo. Jangan takut..." ucap Kenzo sungguh-sungguh.

Athala tersenyum. "Gue cuma takut



gimana seandainya yang gue liat itu diri gue sendiri atau..."

Kenzo memeluk Athala. "Gue nggak akan biarin mereka nyakitin lo. Kita bisa cegah apapun yang lo lihat."

Athala membalas pelukan Kenzo. "Tapi gimana kalo yang gue liat itu justru lo, Kenzo? Gue takut..." Athala terisak.

"Gue bakal baik-baik aja. Gue akan tetap hidup untuk ngelindungi lo," balas Kenzo.



Semua yang melihat itu sama sekali tak ada yang menggoda mereka, malah ikut terhanyut oleh kegelisahan yang sama. Chacha dan Alvin pun ikut berpelukan, begitu takut bila harus berpisah.

Mia nampak sedang berdoa, dia menatap ke gelapnya langit-langit ruangan itu. Menyatukan kedua tangan sambil mencium liontin salib, layaknya orang kristiani yang sedang berdoa.

"Gue bakal jadi umpan," kata Adel kemudian.



Semua menoleh pada Adel, menatap tak percaya pada wanita yang terlihat paling penakut diantara mereka semua itu.

"Lo yakin, Del?" tanya Nadila untuk lebih meyakinkan.

"Iya, Del. Lo nggak takut?" tambah Franda.

"Jangan Del," larang Chacha.

"Kalo nggak ada umpan, ikan nggak



“mungkin terjatir pancing kan?” Adel terlihat sangat yakin.

“Gue janji bakal selametin lo,” Bagas mengatakannya dengan serius.

Adel tersenyum. Meski gelap, semburat merah di pipinya bisa dilihat oleh semua orang. Suasana pun mencair kembali, menggoda Adel dan Bagas.

- '♡' - - '♡' -



9.

Umpan yang dimakan

Adel berdiri di bawah anak tangga sambil memukulkan kayu ke besi karat pegangan tangga tersebut. Suara berisik yang diciptakannya itu bertujuan untuk membuat si pembunuh datang. Semua laki-laki, menunggu dengan siaga di balik tangga. Mata mereka begitu awas, telinga pun dipertajam. Jangan sampai mereka lengah sehingga Adel bisa saja menjadi



korban.

Lalu terdengar suara langkah berat menuruni tangga. Kaki Adel seketika gemetar. Dia berkeringat dengan nafas turun naik. Suara langkah itu kian dekat, balok kayu yang Adel pegang terlepas saking takutnya.

Tak hanya Adel, semua yang bersiaga pun menjadi tegang. Sosok itu seakan mampu membuat sekujur tubuh manusia berkeringat dingin. Suara kaki yang terdengar makin dekat itu, membuat mereka semakin waspada.



"Jangan liat ke belakang. Jangan liat ke belakang..." bisik Adel pada dirinya sendiri. Feelingnya mengatakan, sosok mengerikan itu telah berada di belakangnya. Hidungnya mencium bau tak sedap dari darah yang telah mengering.

Namun rasa penasaran membuat Adel tak bisa menolak tubuhnya yang ingin berbalik. Dengan gerakan slow motion dan gemetar, Adel mampu membalikkan tubuh. Matanya langsung menangkap sosok berpakaian



hitam, dengan wajah penuh oleh jahitan.

"Aaaaarrgggh!" teriak Adel kencang.

BRAK!

Bukan Adel yang jatuh, tapi sosok itu. Kenzo melayangkan balok kayu tepat di belakang kepala sosok itu. Lalu beramai-ramai, pria lain pun mulai memukuli.

Adel langsung berlari ke persembunyian para wanita, ketakutan



atas aksi penganiayaan tanpa ampun itu. Tapi mereka memang pantas untuk dihabisi, karena banyak nyawa yang telah direnggut secara biadap.

"Anjir, gue nafsu banget!" pekik Bagas sambil melayangkan pukulan bertubi-tubi entah di kepala, kaki ataupun tangan.

"Cek, udah mati belum?" suruh Franda dari kejauhan.

"Kalo udah mati mau lo sholatin?" ketus Nirvana.



Athala dengan berani berjalan mrndekat. Dia tak menghiraukan meski penganiayaan itu terlalu sadis. Bahkan darah menggenang hingga ke lantai, entah bagian mana yang terluka karena ruangan ini minim cahaya.

"Lo mau apa?" cegah Kenzo menarik tangan Athala yang ingin menyentuh laki-laki itu.

"Kita harus lihat wajahnya," ujar Athala.

"Anjir, lo berani?" tanya Gilbert



melotot.

"Udah hancur kali!" seru Bagas tak kalah kaget.

"Coba aja dulu," minta Athala.

"Biar gue," Kenzo menggantikan Athala. Dia menarik sebuah topeng karet yang dipenuhi oleh bercak darah.

Bagas dan Gilbert mual seketika, wajah orang itu sudah tak berbentuk karena dihantam oleh balok kayu mereka. Darah bahkan keluar dengan derasnya



dari bola mata, hidung dan pelipis yang robek.

"Njirrrr, gue mau muntah!" jerit Bagas sambil membungkuk memegangi perutnya.

"Hasil karya lo," ujar Alvin. Dia dan Kenzo termasuk yang paling kuat dan biasa aja melihat itu.

Mereka semua menoleh Athala yang nampak diam memperhatikan wajah hancur menjijikkan itu.



"Ada sesuatu di telinganya," beritahu Athala.

"Hah?!" semua pria di situ langsung menoleh ke telinga pelaku yang tak tersentuh oleh balok kayu mereka.

Benar ada sesuatu.

Benda hitam berukuran kecil yang menyelip di lubang telinga layaknya earphone Bluetooth.

"Berarti ada orang lain yang mengarahkan pelaku," ujar Kenzo.



"Iya," Athala pun berpikiran sama.

"Seseorang yang bersembunyi di ruang bawah tanah."

Para wanita mendekat, penasaran. Baru sejauh 1 meter, Cha-Cha sudah muntah. Disusul Franda dan Nadila yang ikutan muntah. Sementara Mia dan Adel masih lumayan bisa menahan diri.

"Mereka dikendalikan oleh satu orang,"
perjelas Athala.



"Gimana dengan mayat ini?" tanya Mia.

"Biarkan di sini. Kita lihat, apakah akan ada yang mengambilnya nanti," jawab Kenzo.

Semua setuju, mereka harus membuktikan apakah sebenarnya memang ada banyak orang jahat di tempat itu. Setidaknya, mereka telah menghabisi satu. Meski tidaktau berapa jumlah yang sebenarnya.

- 'ㄹ' - - 'ㄹ' -



Semua orang akhirnya bisa sedikit tidur nyenyak setelah menemukan sebuah ruangan yang bisa dikunci dari dalam. Meski ruangan itu kotor dan banyak sarang laba-laba, setidaknya lebih baik ketimbang tidur di ruangan terbuka yang membuat hati selalu dihantui ketakutan kalau para pembunuh akan datang.

"Lo kelihatan capek banget," ujar Kenzo menatap Athala lekat-lekat.

"Pusing," jawab Athala dengan suara lemah.



"Sini," Kenzo menarik kepala Athala untuk disandarkan ke pundaknya. Diusapnya rambut wanita itu dengan sangat lembut. "Kamu tidur aja, nanti aku jagain," ucapnya tak kalah lembut.

Entah kenapa, Athala merasa perhatian Kenzo ini lebih dari sekedar perduli pada teman. Tapi bila menganggapnya lebih, Athala juga tak ingin kepedean. Athala memegang dadanya, terasa berdebar. Efek dari rasa suka kah?

"Nggak usah mikir yang



macem-macem, tidur sana." Kenzo menggenggam tangan Athala dan menaruhnya ke pangkuan wanita itu. "Apapun yang lo pikirkan, itu bener."

"Hah?" Athala mencoba mencerna kata-kata Kenzo itu. Pikiran yang mana nih? Yang ngerasa Kenzo menganggap lebih atau yang mana?

"Lo udah dewasa untuk mengerti gimana sikap gue ke elo," ujar Kenzo lagi.

Athala mendongak. "Lo bisa baca



pikiran?" tanya Athala.

Kenzo menggeleng. "Tapi gue tau apa yang lo pikirin."

"Kok bisa tau?"

"Dari cara lo ngeliatin gue."

Wajah Athala langsung merona.

"Gu-gue nggak ngeliatin lo! Enak aja," tepisnya. Maluuuuu banget, Athala ingin pingsan saja rasanya.

Kenzo tersenyum tipis, hal yang sangat



jarang ditunjukkannya dan membuat Athala terpesona. Tanpa sadar, dia kembali menatap Kenzo sangat dalam.

Kenzo menjepit bibir Athala dengan kedua jarinya. Lalu secara tak terduga dia mencium bibir itu, walau cepat tapi cukup dalam. Membuat Athala semakin terperanjat.

Kenzo membiarkan jarak wajah mereka begitu dekat hingga nafas keduanya saling beradu. Caranya menatap begitu intens, membuat sekujur tubuh Athala bergidik oleh rasa yang semakin aneh.



"Bakal dibales nggak?" tanya Kenzo tak terduga.

Meski sedikit paham apa yang Kenzo maksud, sekali lagi Athala tidak mau kepedean. "Ba-bales apaan?" tanyanya agar lebih yakin.

"Ciuman," jawab Kenzo tanpa basa-basi.

Athala merasa jantungnya akan segera meledak. Apa pria itu perlu bertanya dulu? Bukankah mereka sudah



sama-sama dewasa?

"Jangan nggak dibales," ujar Kenzo lagi. Lalu dia menarik dagu Athala dan mulai melumat bibir yang sejak tadi membuatnya gelisah itu.

Athala memejamkan matanya, merasai tekstur bibir Kenzo yang lembut dan bergerak membelai bibirnya. Secara insting, Athala mulai menyeimbangi ciuman. Dia menarik leher Kenzo lebih mendekat, meminta pria itu memperdalam ciuman.



Flash...

Gilbert dan Nirvana berjalan mencari toilet, masuk ke setiap ruangan yang akhirnya membuat dirinya tersesat. Dia lupa kemana arah pulang, berteriak memanggil namun tak ada yang menyahuti. Hingga terdengar langkah khas dari seorang pembunuh yang biasanya membawa parang panjang berkarat.

Tubuh Gilbert menggigil seketika. Dia bersiaga untuk melawan dengan tangan kosong, juga ingin melindungi



Nirvana. Matanya awas menatap ke segala arah, hingga suara langkah itu kian dekat dan...

Bugh.

- 'Q' - - 'Q' -



10.

Nova

Athala terbangun dengan nafas memburu. Dadanya turun naik, jantungnya berdetak leboh cepat. Dia baru saja mendapatkan penglihatan, tentang...

"Lo kenapa?" tanya Kenzo yang ikut terbangun. Dirasakannya tubuh Athala yang menggigil dalam pelukannya itu.

"Gue... Gue liat Nirvana sama Gilbert.



Mereka..."

"Lo tarik nafas, tenangin diri lo dulu."

Kenzo menyelipkan rambut ke belakang telinga Athala. Mengelap keringat wanita itu dengan punggung tangannya. Athala menuruti perintahnya, wanita itu menarik nafas dengan teratur untuk menenangkan diri. "Udah bisa ngomong?"

Athala mengangguk. "Gue liat Gilbert sama Nirvana ditangkap oleh pembunuh itu!"



Mata Kenzo melebar. Tak hanya dirinya, beberapa sampai terbangun oleh suara Athala itu. "Gilbert sama Nirvana?" mata Kenzo mencari dua sosok yang Athala sebutkan itu. Benar, Gilbert dan Nirvana tidak ada di sekitar mereka saat ini.

"Kenapa?" tanya Alvin.

"Lo liat apa, Thal?" tanya Mia.

"Gilbert... Nirvana..." beritahu Athala.

Semua lantas ikut mencari,



mengedarkan pandangan ke setiap wajah-wajah yang masih tidur. Di antara mereka memang tidak ada Gilbert dan Nirvana.

"Kenapa sih," Adel yang masih mengantuk mulai terganggu oleh obrolan mereka semua.

"Masih ngantuk Yang," beritahu Cha-Cha pada Alvin yang membangunkannya.

"Gilbert sama Nirvana hilang, Yang!" pekik Alvin.



Mata Cha-Cha langsung terbuka lebar dan cemas bukan kepalang. Dia merapat dalam pelukan Alvin, merengek ketakutan.

Adel pun ikut terbangun, ngantuknya hilang. "Duh, kenapa sih harus ada lagi. Baru aja tidur nyenyak, mana laper..." keluhnya.

Mia mulai membangunkan yang masih tidur. Mereka harus waspada kembali, karena Gilbert dan Nirvana bisa saja telah menjadi korban.



"Lo liat mereka diapain?" tanya Kenzo.

"Gue cuma liat mereka dibawa sama orang yang sama, ke lantai paling bawah. Ada sekitar lima orang yang sama persis seperti yang kita bunuh waktu itu, mereka dikelilngi oleh orang-orang itu sambil ngomong sesuatu yang gue nggak ngerti..." beritahu Athala dengan kening berkerut, berpikir keras menyatukan kepingan ingatannya tentang penglihatan itu.



"Apa... Mereka masih hidup?" tanya Nadila dengan suara bergetar.

"Gue nggak tau..." Athala menggeleng.

Cha-Cha dan Franda mulai menangis. Mereka saling berpegangan tangan. Baru saja mereka merasa lega karena bisa menumpas satu orang, nyatanya tetap ada yang menjadi korban di antara mereka.

"Kita nggak bisa diem kayak gini terus. Kalaupun nggak mati karena mereka, kita bisa aja mati kelaparan di sini."



Bagas mengatakannya dengan serius,
semua orang mengangguk setuju.

"Gimana kalau..."

Tiba-tiba semua lampu di bangunan itu
menyala. Lama berada dalam gelap
membuat semua orang memicingkan
mata untuk membiasakan melihat
cahaya lagi.

"Kenapa bisa hidup?" tanya Franda,
bukannya senang dia malah semakin
takut.



Lalu terdengar suara langkah. Suara yang berasal lebih dari sepasang kaki. Semua lantas berdiri dan memasang ekspresi yang sama, yaitu cemas.

Alvin berlari ke pintu yang terbuka, ditutupnya kembali lalu dikunci dari dalam. Dia, Bagas dan Kenzo mulai memegang balok kayu, bersiap untuk menyerang.

"Apa kalian tidak merasa lapar?" ujar suara seorang perempuan di luar sana. Suara yang begitu lembut, nyaris tak menyerupai suara orang jahat.



"Siapa lo?!" teriak Bagas.

"Saya ingin menawarkan sesuatu untuk kalian. Kita bisa bernegosiasi," ujar wanita itu lagi.

"Anjing, kembalikan teman-teman kami!" balas Alvin.

"Hahaha. Mereka masih hidup asalkan kalian mau ikut kami dengan tenang. Kalian juga akan tetap hidup dan kami beri makan. Bagaimana?"



Tawaran yang menarik.

"Gue laper..." regek Adel, mulai terpengaruh.

"Gue juga," timpal Franda.

"Ini bisa aja jebakan!" pekik Bagas.

"Kalian tenang saja, kami lebih suka berburu daripada membunuh korban yang pasrah minta dibunuh," ujar wanita itu lagi.

Athala menoleh pada Kenzo yang juga



sedang melihatnya. "Cara bicaranya nunjukin kalau dia orang Indonesia," bisik Athala yang langsung diberi anggukan oleh Kenzo.

"Apa jaminannya kalau kalian tidak akan membunuh kami?" tanya Bagas bernegosiasi.

"Asal kalian mau mengikuti apa yang saya perintahkan, maka kalian tidak akan saya bunuh," jawab wanita itu.

"Perintah apa?" kali ini Mia yang bersuara.



"Kita bicarakan itu nanti setelah kalian makan dengan baik di sini. Ada banyak hidangan lezat, pakaian hangat, dan tempat yang nyaman. Dua teman kalian yang lain telah setuju dan sekarang mereka sedang menikmati Syurga."

"Iyain aja please... Gue laper banget," minta Adel.

"Gue juga. Kita turutin aja kemauan dia yang penting kita selamat," timpal Nadila.



"Bisa aja ini jebakan!" Teriak Bagus.

"Mau ini jebakan atau bukan, kita tetap harus liat dulu! Kalau kalian nggak mau, biar kita aja!" Adel menghentakkan kaki dan menarik tangan Nadila. Mereka tak lagi bisa dicegah sehingga langsung membuka pintu.

Tepat di depan pintu itu, berdiri seorang wanita yang mungkin baru berumur 30 tahunan. Masih muda dan sangat cantik. Dia memakai dress panjang warna merah, memperlihatkan lekuk tubuhnya yang



sempurna. Rambutnya panjang dan lurus, tersisir dengan sangat rapi. Wajahnya mengenakan riasan apik sehingga terlihat begitu menawan. Dia juga tersenyum, tidak terlihat kalau dia adalah orang yang jahat.

"Nova?" Mia mengenalinya. Wanita itu adalah pemilik dari Agent perjalanan yang telah menipu mereka semua. Awalnya dia sangat terkesan dengan cara Nova membujuknya untuk bergabung, sama seperti sekarang cara Nova bicara mampu menghipnotis siapa saja.



"Hai Mia..." sapa Nova.

"Kenapa lo nipu kita semua?!" maki Mia. Semua menatap ke arahnya. "Apa lo tau mereka semua punya keluarga yang pasti cemas saat ini?!"

"Semua orang butuh uang, Mia. Kamu juga, saya juga," jawab wanita itu dengan tenang.

"Dengan cara membunuh?" sinis Mia sambil tersenyum kecut.

"Jika itu cara yang paling cepat, kenapa



tidak dicoba?" Nova malah menganggap hal itu biasa.

"Lo sakit!" Mia baru akan maju ingin mencakar wajah cantik Nova, tapi beberapa orang yang mengawal Nova langsung maju, membuat langkah Mia terhenti.

Dari cahaya yang terang, orang-orang itu terlihat jelas bagaimana penampilannya. Jubah hitam dipenuhi darah yang telah kering, topeng karet yang terlihat menyeramkan karena seperti wajah asli yang penuh dengan



jahitan. Pernah liat boneka Chucky?
Nah, seperti itulah penampilan mereka.

"Ayo ikut saya, kita bernegosiasi untuk
jalan terbaik kalian," ajak Nova.

Mia dan yang lainnya langsung saling
pandang. Ada yang mau, ada juga yang
menolak karena takut ini jebakan.

"Kamu mau?" tanya Kenzo sambil
menangkup kedua pipi Athala.

Splash...



Seperti orang rakus, mereka semua makan hidangan lezat yang ada di atas meja. Perut berteriak senang, bahkan otak kembali bekerja secara normal setelah mendapatkan asupan.

Setelah makan, mereka diizinkan untuk mandi, layaknya fasilitas hotel bintang lima. Diberikan pakaian nyaman dan juga tempat tidur.

"Kita harus ikut dia," ujar Athala yang langsung membuat semua orang menatapnya.

- 'Q' - - 'Q' -



11.

Negosiasi

"Kita harus ikut dia," ujar Athala yang langsung membuat semua orang menatapnya.

"Lo yakin?" tanya Kenzo.

Nova nampak tersenyum ke arah Athala. "Kamu termasuk yang paling kuat di sini, saya harap kamu orang pertama yang akan berada di sebelah saya nanti," ujarnya yakin.



Athala tersenyum sinis. "Jangan pernah percaya pada orang yang berdiri di sebelah anda. Bisa jadi orang itulah yang akan membunuh anda nanti," tukas Athala.

Nova tertawa tipis. "Saya suka semangat kamu, luar biasa." Lalu dia menatap semua orang. "Apa kalian sudah mengambil keputusan? Silahkan pilih, ingin ikut bersama saya dalam kenyamanan atau mati di sini dengan cara mengerikan?" selagi bicara, kelima pengawal Nova sudah menakut-nakuti



dengan memamerkan seringaian serta senjata berkarat mereka.

"Ikut!" sahut Adel, Nadila dan Franda bersamaan.

"Kalian ini!" sergah Bagas marah.

"Kalo lo mau mati ya sendirian aja," sungut Nadila.

"Sudah, kita semua ikut. Diam di sini atau pun ikut mereka toh endingnya akan tetap sama," ajak Mia.



"The right decision, Mia." Nova senang atas pilihan itu. Dia lalu berbalik dan mulai berjalan.

Semua mengikuti dari belakang dengan dikawal oleh lima orang berjubah hitam. Memang tak ada pilihan lain selain mengikuti permainan Nova.

"Kamu yakin?" bisik Kenzo.

"Aku nggak lihat hal-hal mengerikan terjadi sama kita setelah ikut dia. Tapi kita harus tetap waspada," balas Athala berbisik.



Kenzo mengangguk. Dia lantas menggandeng Athala seakan takut wanita itu tersesat.

Athala memandangi tangan Kenzo, dia belum sepenuhnya paham ada hubungan apa antara dirinya dan pria itu. Tanpa kejelasan status, rasanya semua masih abu-abu.

Mereka semua dibawa ke ruangan bawah tanah. Melewati berbagai penjara mengerikan sisa-sisa mereka mempreteli tubuh manusia. Semua



alat yang digunakan di sana berkarat, terdapat bekas darah dan daging-daging yang masih menempel. Adel sampai muntah-muntah sepanjang perjalanan karena merasa begitu mual.

Lalu begitu pintu sebuah ruangan dibuka, aroma bunga langsung tercium hidung. Aroma yang sudah lama tak dihirup, sehingga terasa asing dan menenangkan bagi hidung. Tepat seperti yang Nova katakan, mereka dibawa ke tempat yang nyaman.



"Nadila!"

Dia Nirvana, yang memanggil Nadila. Nirvana nampak berbeda, dia mengenakan pakaian baru dengan tubuh bersih dan terawat. Auranya juga kembali memancar persis seperti awal pertemuan mereka.

"Lo baik-baik aja?" tanya Nadila begitu cemas. Dia memperhatikan sahabatnya itu secara detil dari atas hingga bawah.

"Gue baik, sangat baik!" jawab Nirvana bersemangat.



Semua takjub dan mulai percaya pada janji Nova. Mereka menatap sekeliling yang nampak seperti sebuah hotel mewah. Di sana, tidak ada pria mengerikan seperti tadi. Para pelayannya nampak mempesona dengan penampilan layaknya pegawai hotel sungguhan.

"Nikmati hari kalian," ujar Nova yang kemudian pergi memasuki sebuah pintu bertuliskan, "Nova's Room".

"Gue nggak yakin dia kasih kita ini



semua secara gratis," ujar Bagas.

"Bagas, stop membuat pikiran kita terkontaminasi. Sekarang biarkan kita menikmati ini semua!" marah Franda.

"Sampai mereka ngambil jantung lo sebagai bayarannya, baru lo akan terima kasih sama peringatan gue," ketus Bagas.

Kenzo memegang pundak Bagas, dia mengerti kegelisahan pria itu. "Untuk sekarang, biarkan kita terlena. Nanti akan kita pikirkan lagi rencana



selanjutnya," bujuknya.

Bagas mengangguk.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Semua sudah dipersiapkan secara baik oleh para Asisten Nova. Mereka dimanjakan dengan berbagai fasilitas mewah. Mulai dari kamar pribadi per-orangan. Pakaian. Makanan enak. Bahkan kolam renang + Jacuzzi untuk bersantai.

"Ini semua nyata kan? Gue nggak lagi



berkhayal doang kan?" Adel menepuk pipinya berulang kali.

"Gilaaa, kalau kayak gini sih gue mau disuruh apa aja!" pekik Nadila.

"Ini sih lebih mewah dari sekedar Maldives. Ya nggak sih?" timpal Franda.

Athala mengamati setiap detil tangan arsitek yang menempel di ruangan itu. Dia merasa dinding berlapis wallpaper 4D bunga-bunga yang menurutnya agak sedikit aneh. Karena dinding itu terkesan tidak menyatu dengan dindin



lainnya, seperti ada garis yang tak kasat mata.

"Kenapa?" tanya Kenzo yang sejak tadi memperhatikan Athala.

"Aneh," jawab Athala.

"Makan dulu aja yuk!" Kenzo menarik tangan Athala dengan lembut, membawanya ke meja makan yang telah dikelilingi semua orang.

"Gila, gue bakal mati kekenyangan kalo kayak gini ceritanya," cicit Adel dengan



mulut penuh namun tetap dipaksa untuk memasukkan makanan lain.

"Inget-inget nanti begitu pulang berat badan lo bikin orang rumah nggak kenal," sindir Franda.

"Ya kali pulang ke rumah," celetuk Bagas yang langsung mendapat serangan tajam dari mata para wanita di situ. "Gue sih realistis sih ya..."

"Bisa nggak sih mulut lo tuh diem aja? Ngebacot aja. Ngedumel mulu tapi ikut menikmati juga lo," cecar Nadila.



Sepertinya Adel, Franda dan Nadila sudah sama terhasutnya seperti Nirvana. Mereka berempat terlalu menikmati fasilitas yang diberi tanpa berpikir imbalan apa yang diminta oleh Nova.

"Ngomong-ngomong si Gilbert mana, Nir?" tanya Alvin.

"Mati kali," jawab Nirvana dengan santai. "Dia sih, dikasih enak nolak. Ya dikeluarkan lah dari sini, diseret sama orang-orang serem itu. Nggak dikasih



makan, apalagi tempat tinggal."

Para pria langsung saling pandang. Begitu pun para wanita. Mereka jadi kehilangan selera untuk menelan makanan yang lezat itu, rasa ngeri pun mulai menghantui.

"Apa gue bilang?! Selanjutnya bakal kita yang jadi korban!" Bagas melempar sendok ke lantai dengan wajah emosi. Gilbert adalah temannya, dia tidak terima bila temannya itu sampai benar-benar dibunuh.



"Kalo lo mau nurutin kemauan Nova, lo bakal aman," beritahu Nirvana.

"Lo dikasih dia apa sih sampe segitu percayanya sama dia?" Bagas berdiri dari kursi dan hendak mendekati Nirvana dengan emosi. Namun Kenzo buru-buru menghalangi.

"Tenang, Gas. Kan belum tentu juga Gilbert udah mereka habisin. Siapa tau ada di suatu tempat, kita bakal cari tau," bujuk Alvin.

Bagas pun duduk kembali. Wajahnya



tetap tegang, masam dan emosi. Dia tak lagi berselera untuk makan, kepalanya dipenuhi oleh segala kemungkinan.

"Kamu makan," suruh Kenzo pada Athala yang sama sekali tak menyentuh hidangan apa-apa.

"Gue nggak..."

"Makan," paksa Kenzo sedikit ada penekanan. Dia menyodorkan satu suapan ke depan mulut Athala. "Kita perlu energi buat berpikir."



Athala pun membuka mulutnya. Dia mengunyah makanan itu seakan sedang mengunyah pecahan beling.

"Enak banget ya makanannya, udah kayak Restoran bintang lima," komen Nadila. Dia mencicipi steak dengan lahap hingga perutnya terasa penuh.

Tiba-tiba sendok di tangan Kenzo terlepas. Membuat semua orang menatapnya heran.

Flash...



Sesosok tubuh manusia sedang dipotong-potong. Beberapa organ penting dalam tubuhnya dipisahkan, lalu dimasukkan ke dalam box yang terdapat balok es. Paru-paru. Ginjal. Jantung. Dan masih banyak lagi yang dipreteli. Sementara bagian tubuh lainnya, dipisahkan dan dicincang kecil-kecil lalu dimasukkan dalam sebuah wadah plastik. Bila sekilas, terlihat seperti daging cincang seekor sapi.

Jantung Kenzo berdegup begitu



kencang. Nafasnya memburu seiring dengan kilatan emosi yang menguasai. Tubuh manusia yang baru saja Kenzo lihat adalah milik Gilbert, yang sekarang bagian kepalanya yang telah terpotong. Para pria berjubah hitam itu sedang mencongkel bola matanya dengan pisau.

Shit!

- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -



12.

Pintu Rahasia

Kenzo tertegun. Seketika dia mual melihat semua makanan yang ada di atas meja. Dia tak tega memberitahukan pada semua orang bahwa yang mereka makan itu adalah bagian tubuh Gilbert yang sudah tiada. Terutama Bagas yang pasti akan sangat emosi dan membuat situasi berubah kacau.

Melihat Athala hendak mencoba steak



seperti Nadila, Kenzo langsung menahan tangan wanita itu sebelum sendok sampai ke dalam mulut.

"Kenapa?" tanya Athala menatap Kenzo.

Kenzo menggeleng pelan dengan tatapan intens.

Dari caranya menatap, kecemasan serta warna wajah yang berubah, Athala menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dari makanan itu. Dadanya bergemuruh oleh sebuah



kemungkinan... "Gilbert?" tanyanya dengan gerakan bibir tanpa suara.

Kenzo mengangguk pelan.

Ting!

Sendok di tangan Athala langsung terlepas. "Ueeekk," dia mual setengah mati dan pasti akan muntah sebentar lagi. Dia sudah mencicipi sedikit dari sup daging yang rasanya enak.

"Ihhh, Athala kenapa sih?!" protes Cha-Cha yang merasa jijik karena ulah



Athala itu.

"Maag Athala kayaknya kumat, asam lambungnya naik. Gue bawa dia ke kamar," Kenzo langsung membopong Athala.

"Hm, ganggu selera makan aja," keluh Franda.

Bagas pun berhenti makan. Dia ikut pergi dari situ. Lalu Alvin dan Cha-Cha juga, keduanya masuk ke dalam satu kamar berduaan. Tersisa Adel, Franda, Nadila dan Nirvana yang sama sekali



tak peduli.

Sementara itu Kenzo mengajak Athala ke kamar yang disediakan untuknya. "Lo harus istirahat," ujar Kenzo.

"Ueeekk!" Athala masih belum bisa menerima fakta mengejutkan itu. Perutnya terus menolak semua makanan yang telah masuk. Athala pun ingin memuntahkannya, seumur hidupnya baru kali ini dia mencicipi daging manusia meski dimasak tanpa ada bedanya dengan daging sapi.



Kenzo menepuk-nepuk punggung Athala yang membungkuk di wastafel kamar mandi. Dibantunya untuk memegang rambut panjang wanita itu. "Maaf, gue harusnya nggak kasih tau lo dulu, tadi."

Athala melotot. Dia menyeka bibirnya yang basah dengan punggung tangan. Ditatapnya Kenzo dari balik cermin. "Maksud lo, mending gue makan dulu semuanya sampe kenyang, abis itu baru mau lo kasih tau?" deliknya.

Kenzo terkekeh. "Dari pada lo muntah



kayak gini," sahutnya.

"Uekkkk," Athala kembali muntah. Demi kura-kura yang dari zaman belanda selalu kalah cepat sama kancil, Athala amat sangat mual.

Kenzo pun kembali terkekeh sambil menepuk punggung Athala. "Mulai sekarang kita harus pilih apa yang akan kita makan," ujarnya.

"Nggak. Gue nggak akan makan lagi, uekkk."



"Nggak bisa, Thal. Kalo kita nggak makan, mana punya tenaga buat mikir. Kita harus buat rencana gimana bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup."

Athala menatap Kenzo dengan serius.
"Dengan cara makan daging manusia?"

"Kita bisa makan nasi dan sayur aja. Anggap aja kita vegetarian."

Athala bisa menerima usul itu dengan akal sehat. "Kalo itu gue setuju," sahutnya.



"Mereka sadis banget, Thal. Nggak ada satu bagian pun dari tubuh Gilbert yang disisain untuk dibuang. Bahkan sup tulang iga yang Alvin makan tadi itu..."

"Ueeekkkkk!" Athala kembali muntah mendengarnya. Dia melihat bagaimana rakusnya Alvin memakan sup tulang iga itu, sampai-sampai dia menjilati tulangnya dengan... "Ueeekkkkk!"

Kenzo tertawa kecil. Satu sentuhan kecilnya yang melingkar di pinggang Athala, membuat wanita itu berhenti



muntah. Dia membalik tubuh Athala, lalu mencium bibirnya.

- '♡' - - '♡' -

Malam ini tidur Athala menjadi sangat nyenyak. Mungkin karena efek dari berada di ruangan yang nyaman. Belum lagi, semalaman dia tidur dalam pelukan Kenzo. pria itu masih tidur memeluknya, membuat Athala tersenyum melihat wajah tampan Kenzo yang seperti bayi sedang terlelap. Jika selama ini semua hanya terlihat samar dalam gelap, maka kali



ini Athala melihatnya dalam keadaan penuh cahaya.

Kenzo sangat tampan.

Setelah puas memandangi wajah bak pahatan tanpa cela itu, diam-diam Athala melepaskan diri dari pelukan Kenzo. Dia bergerak tanpa suara, turun dari ranjang empuk yang sama seperti kasur di rumahnya.

Athala berjalan menuju pintu, dia ingin keluar tapi mengurungkan niatnya saat tak sengaja mendengar suara-suara



sedang mengobrol. Jam di dinding menunjukkan angka 4 pagi, entah siapa yang sudah bangun di jam seperti ini. Para pegawai?

Athala mengintip melalui lubang intip di pintu. Dilihatnya beberapa wanita berpakaian formal sedang berjalan beriringan sambil mendiskusikan sesuatu. Namun yang lebih menjadi fokus Athala adalah dinding yang bergerak menutup dengan sendirinya begitu orang-orang tadi telah masuk ke ruangan Nova.



Seperti dugaan Athala, dinding itu memang terlihat aneh. Sekarang dia menemukan jawabannya.

Deg!

Konsentrasi Athala buyar kala seseorang memeluknya dari belakang sambil berbisik, "pagi-pagi kamu ngapain ngintip?" dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Athala masih belum terbiasa dengan sentuhan, sementara Kenzo mulai berani bersikap intens terhadapnya.



"Ka-kamu kenapa bangun?" tanya Athala.

"Laper..." bisik Kenzo. pria itu memejamkan mata dan bibirnya menancap di leher Athala.

"Kamu sih semalem nggak makan," sahut Athala sambil bergidik geli karena nafas Kenzo yang membelai area sensitifnya.

"Aku nggak mau makan daging manusia," jawab Kenzo. Dia tak sadar kalau wanita di hadapannya ini sudah



sangat gemetar akibat ulahnya itu.

Namun tanpa diduga, Kenzo tiba-tiba membalik Athala. Dia menekan tubuh wanita itu ke pintu dan menyerangnya dengan ciuman yang beda dari biasanya. Jenis ciuman penuh nafsu yang melumat begitu liar.

Seluruh tubuh Athala menunjukkan reaksi yang aneh atas sentuhan itu. Namun bibirnya merespon, ikut melumat sama intensnya. Karena oksigen sudah benar-benar menipis di paru-paru, Athala langsung mendorong



tubuh Kenzo.

Ciuman Kenzo terlepas, nafas keduanya tersengal-sengal. Pagi memang mengantarkan nafsu yang besar, mata keduanya berkabut oleh gairah yang sulit untuk ditahan.

Kenzo kembali menciumi Athala, kali ini disertai dorongan menuju ke atas ranjang. Tubuh mereka terguling bertindihan dengan Kenzo berada di atas tubuh Athala. pria itu menjadi semakin semakin bernaftsu, ciumannya mulai merambati leher.



Tok... Tok... Tok...

Kenzo melepaskan ciuman dan menoleh ke pintu, begitupun Athala. Mereka sama-sama menjauhkan diri. Athala lebih dulu membenahi pakaian serta rambutnya yang berantakan, sama sekali tak ingin menoleh Kenzo.

"Gue udah gila," rutuk Athala dalam hati.

Kenzo sendiri nampak santai aja dan berjalan ke pintu. Sebelum membuka



pintu itu, dia lebih dulu mengintip.

"Bagas," ucapnya pada Athala.

"Buka aja," jawab Athala.

Kenzo pun membuka pintu dan Bagas langsung masuk tanpa disuruh. pria itu terlihat berkeringat dengan nafas ngos-ngosan. Dia masuk lebih dalam dan langsung duduk di sofa, terlihat gemetaran.

"Lo kenapa, Gas?" tanya Athala yang langsung mendekat dan duduk di sebelah Bagas.



"Gue ngeliat sesuatu," beritahu Bagas.

"Apa?" tanya Athala, turut tegang.

Kenzo menatap Athala yang duduk begitu dekat dengan Bagas, dari jenis tatapannya terlihat kalau dia tak menyukai itu. Dia pun berjalan mendekat dengan langkah santai. Dia menarik tangan Athala untuk berdiri dan memberikan kode melalui gerakan matanya agar wanita itu duduk di kursi lain. Athala menurut dan Kenzo yang duduk di tempatnya tadi.



Apa Kenzo cemburu? Pertanyaan itu membuat Athala semakin berada dalam kebingungan yang menjadi-jadi.

"Gimana tadi, Gas?" tanya Kenzo.

Bagas yang juga curiga pada keduanya, langsung kembali fokus pada inti ceritanya. "Tadi gue mengendap keluar, gue nggak sengaja nemuin ruangan yang ada banyak banget monitor. Ternyata gedung tempat kita kemaren itu dilengkapi oleh CCTV."



Kenzo dan Athala saling menatap, lalu sama-sama memandang Bagas.

"Kalian tau gue liat apa? Gue liat, ada sekumpulan orang-orang seperti kita yang baru aja masuk kesana. Korban penipuan berkedok liburan seperti kita," beritahu Bagas lagi.

Kenzo dan Athala begitu terkejut mendengarnya. Setelah mereka pergi, langsung ada yang menggantikan. Lalu apa artinya itu?

"Terus lo liat apa lagi?" tanya Athala.



"Nggak sempet, gue takut ketauan makanya gue langsung keluar. Nasib gue baik, orang-orang aneh itu dateng masuk ke ruangan itu, kalo nggak kan gue mati di sana."

"Banyak banget misteri yang harus kita pecahkan mulai sekarang," ucap Kenzo.

Athala dan Bagas mengangguk.

- '💞' - - '💞' -



13.

Memata-matai

Sarapan pagi ini terlihat jauh dari potongan tubuh manusia. Hanya roti dan selai aneka rasa. Juga susu dan berbagai jus sehat. Sekali lagi, mereka menerima perlakuan istimewa dengan dilayani bak tamu kehormatan. Anehnya, mereka dibiarkan begitu saja dengan segala fasilitas mewah itu tanpa mengerti apa yang Nova mau. Karena sampai sekarang, Nova belum juga menemui mereka.



"Makan yang banyak," bisik Kenzo.

Athala mengulum senyum. Mereka masih merahasiakan soal makan malam daging Gilbert, takut malah akan memperuncing masalah. Toh, sudah pada masuk perut mereka tanpa ada yang mengeluh. Malah mereka memakannya dengan lahap.

Kenzo pun makan layaknya orang kerakusan. Dia mengambil berkali-kali potongan roti dan memakannya hingga habis. Sesekali, dia memberikan



suapan pada Athala yang makan begitu pelan bagaikan putri raja.

Athala tak sengaja melihat Nirvana sedang ngeliatin Kenzo dengan tatapan yang berbeda. Sebagai seorang wanita, Athala sangat paham jenis tatapan itu. Lalu dia melihat ke arah Kenzo yang fokus makan tanpa menoleh kemana-mana.

"Kenzo, kita belum kenalan secara langsung. Gue boleh tau lo kuliah dimana?" tanya Nirvana. Adel dan yang lainnya ikut menoleh dan curiga.



Benar dugaan Athala, Nirvana suka pada Kenzo.

Kenzo mengangkat matanya menatap Nirvana. "Lotus," jawab Kenzo seadanya.

"Hah, serius?!" Nirvana terpekik dengan mata berbinar-binar. "Gue juga mau kuliah di sana!" jeritnya lagi, begitu antusias.

"Oh," Kenzo hanya menanggapi dengan mengangguk kecil.



"Ya kali lo masih hidup dan bisa keluar dari sini," sindir Bagas.

"Ck, kenapa sih lo!" bentak Nirvana.

"Sudah, kenapa kalian selalu ribut? Apa kalian nggak cemas, kenapa kita sampai sekarang didiamkan seperti ini?" Mia sepertinya satu kepala dengan Athala, Kenzo dan Bagas.

"Maksud lo gimana, kak?" tanya Adel dengan mimik wajah bingung.



"Kita dijamu seperti tamu, padahal sebelumnya mereka mau membunuh kita. Aneh kan?" tanya Mia.

"Ya... Mungkin mereka merasa menyesal dan mau memulangkan kita," jawa Franda dengan begitu polosnya.

"Otak lo kayaknya masih ketinggalan di rumah," cibir Bagas.

"Dari pada lo nggak punya otak," balas Franda mencibir.



"Berhenti kalian!" bentak Mia, semua langsung bungkam. "Kita disini bukan sedang bermain, tapi banyak masalah yang kita hadapin. Hanya karena diberi makanan dan tempat tinggal, kita tetap harus waspada."

"Gue setuju sama lo, Kak. Gue juga merasa ada yang aneh dengan cara Nova memperlakukan kita. Dia pasti meminta sesuatu atas apa yang udah dia kasih," timpal Kenzo.

Di saat semua orang sedang berdiskusi, Athala berjalan mendekat ke tembok



yang dicurigainya itu. Dirabanya garis kecil yang ada di tembok itu, lalu ditekannya namun sama sekali tak ada yang bergerak. Athala meletakkan daun telinganya ke tembok itu, dia tak mendengar apapun. Diketuknya seperti mengetuk pintu, juga tak ada suara apapun. Tembok itu benar-benar terbuat dari beton.

"Selamat pagi semuanya!"

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

"Selamat pagi semuanya!" Nova



akhirnya datang dengan senyum ramah di wajah cantiknya itu. Dia duduk di kursi paling ujung, menghadap pada semua orang.

Melihat kedatangan Nova, Athala kembali duduk ke kursinya. Dia mengamati wanita itu dengan seksama, ada tato berbentuk Naga di leher sebelah kanan Nova. Cincin yang juga berbentuk Naga di jari telunjuknya. Serta... Kalau dilihat-lihat, semua aksesoris di tubuh Nova melambangkan seekor Naga.



"Bagaimana tidur kalian?" tanya Nova.

"Jangan basa-basi. Apa tujuan lo?"
tanya Mia secara langsung.

Nova tertawa. "Mia, jangan membuat mereka takut. Biarkan saja mereka menikmati semua ini," ujar Nova seakan dia sangat mengerti isi hati para manusia lemah di sana.

Mia berdecih, dia sama sekali tak menyukai Nova.

"Saya dengar di sini ada yang bisa



melihat masa depan. Kamu orangnya?"
tanya Nova dengan mata menatap
Athala begitu lekat. Dia tersenyum saat
Kenzo menggenggam tangan Athala
dengan posesif.

"Boleh saya tau, apa yang kamu lihat
setelah ini?" tanya Nova lagi.

Athala tidak menjawab, dia malah
memberikan tatapan tajam layaknya
seorang pendendam.

Nova kembali tersenyum, mengangkat
alis lalu memasang ekspresi



memaklumi. "Well Mia, saya ingin mengajak kamu bernegosiasi untuk kelangsungan hidup kalian di sini. Ikuti saya," Nova nampak langsung berdiri tanpa menunggu apakah Mia mau atau tidak.

Karena sepertinya Nova tau, Mia tidak akan mungkin menolak.

"Kalian tunggu di sini," kata Mia meyakinkan.

"Kak..." Athala memegang tangan Mia dengan cemas.



"Nggak apa-apa. Kalau dia mau membunuh, hal itu pasti sudah dilakukan sejak kemarin. Jangan takut," bujuk Mia.

Athala pun melepaskan tangan Mia dan membiarkan wanita itu masuk ke ruangan Nova yang langsung dikawal oleh banyak pria tampan berjas.

"Feeling gue nggak enak," kata Alvin kemudian.

"Sayang, jangan nalut-nakutin dong!"



rengkek Cha-Cha ketakutan.

"Iya-iya sayang," Alvin dengan mesra membelai rambut Cha-Cha.

Mata Athala bergerak mengawasi setiap sudut plafon ruangan itu. Ternyata semua dipasang CCTV sehingga sangat tidak mungkin bila mereka berbuat macam-macam. Pantas saja mereka dibiarkan berbuat sesuka hati tanpa pengawasan langsung, ternyata sudah ada yang mengintai dari kejauhan.



- 'ღ' - - 'ღ' -

"Kenapa anda lakukan ini, Nova?"
tanya Mia to the point. Dia diajak ke sebuah ruangan kantor pribadi dimana tidak hanya mereka berdua yang ada disana, tapi banyak. Laki-laki dan perempuan berpakaian rapi, tak terlihat sama sekali kalau mereka semua pembunuh.

"Mia, anda diajak kesini bukan untuk bertanya, tetapi menjawab," wajah Nova berubah sangar.



"Apa yang kalian mau?!!" teriak Mia.

Hanya tawa kecil yang kini menyambutnya.

"Oke, langsung saja. Saya ingin memberikan penawaran pada kamu. Saya akan membebaskan kalian semua dari sini, dalam keadaan selamat. Tentu, semua ada syaratnya." senyum licik Nova berkembang. "Kamu harus bekerja sama dengan kami," ucapnya penuh penekanan.

"Bekerja sama?"



Nova mengangguk. "Setiap satu kepala yang ingin kamu selamatkan, maka berikan bayaran dengan lima kepala yang baru."

Mata Mia seketika terbuka lebar. Dia terkejut dengan kesepekatan itu. "Saya harus mengorbankan 5 orang untuk menyelamatkan 1 orang?"

"Iya. Dan itu harus dengan kriteria yang pas untuk kami. Berusia di antara 17 tahun hingga 30 tahun. Laki-laki atau perempuan yang sehat, baik



secara fisik maupun mental."

Mia menggeleng tak percaya. "Saya tidak mau!" tolaknya.

Orang-orang disana tertawa ringan, meremehkan ucapan Mia. Mereka bahkan berbisik-bisik dengan bahasa yang tidak dimengerti. Membuat kepala Mia berputar sakit.

- 'Q' - - 'Q' -



14.

Keputusan

Mia menceritakan segalanya pada semua yang menunggunya. Dia ingin mereka semua memberikannya keyakinan atas keputusan yang telah dia ambil, bahwa akhirnya dia menerima tawaran itu. Meski begitu, mereka tidak bisa membahas rencana apapun lantaran saat ini mereka diawasi oleh CCTV. Para manusia laknat otu pasti sedang menyaksikan diskusi mereka saat ini.



"Jadi, siapa yang akan kakak ajak?"
tanya Alvin.

"Gue mengajukan Athala dan Kenzo
sebagai partner," ucap Mia sambil
menatap keduanya.

"Kakak nggak adil, kenapa nggak kita
aja sih?" protes Cha-Cha.

"Apa kamu mau tubuh kamu dipasang
bom?" tanya Mia dengan serius.

Mata Cha-Cha dan semua yang ada di



situ langsung terbelalak lebar.

"Meski diizinkan keluar, tapi mereka tetap mengawasi. Tubuh kita akan dipasang alat penyadap dan bom, bila kita berbuat kesalahan maka kita akan meledak," beritahu Mia lagi.

Cha-Cha langsung memeluk Alvin, ketakutan. Franda dan Nirvana juga saling merangkul. Sisanya, menatap Mia dengan wajah cemas.

"Kenapa gue pilih Athala dan Kenzo, karena gue yakin mereka punya



keberanian untuk melakukan itu. Di antara kita semua, gue mengandalkan mereka berdua," ucap Mia dengan yakin.

Semua mengangguk setuju. Memang, Athala dan Kenzo yang paling berani di antara mereka. Belum lagi kelebihan yang keduanya punya pasti akan mampu menyelamatkan mereka semua.

"Kak, lo yakin ini bukan jebakan?" tanya Kenzo secara hati-hati.



"Kita nggak akan tau kalau kita nggak coba," sahut Mia.

Kenzo dan Athala mengangguk.

"Athala, Kenzo, kita mengandalkan kalian ya. Selamatkan kami," minta Cha-Cha sambil memegang tangan Athala dan Kenzo.

Athala dan Kenzo mengangguk. Mereka tak bisa berjanji, karena semua terasa masih abu-abu.

"Kenzooo, hati-hati ya. Aku nungguin



kamu kembali," kata Nirvana dengan nada manja sambil merangkul lengan Kenzo.

Athala melihat itu sekilas, lalu melengos. Hatinya terasa sakit, seperti ada yang menusuk. Meski Kenzo bukan siapa-siapa untuknya, tapi dia cemburu.

"Iya," jawab Kenzo sambil tersenyum.

Nirvana melotot pada Bagas yang mencibirnya.

"Besok kita berangkat, persiapkan diri



kalian," ucap Mia pada Athala dan Kenzo.

Athala dan Kenzo saling menatap lalu mengangguk kompak pada Mia. Kenzo menggenggam tangan Athala, tapi kemudian dilepaskan oleh wanita itu. Anehnya lagi, Athala sepertinya tak mau menoleh ke arahnya lagi.

"Lo kenapa?" tanya Kenzo setengah berbisik.

"Nggak papa," sahut Athala cuek.



Athala lalu berdiri meninggalkan tempat itu dan masuk ke dalam kamar. Sebelum menutup pintu, dilihatnya Nirvana masih bersikao mesra pada Kenzo, itulah yang membuatnya malas untuk berada di sana.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Kenzo menyusul Athala ke dalam kamar. Dilihatnya wanita itu sedang mempersiapkan pakaiannya untuk dibawa pergi. Kenzo mendekat, memeluk Athala dari belakang. Tapi pelukan itu langsung ditepis dan wajah



Athala terlihat sangat masam.

"Lo kenapa?" tanya Kenzo bingung.

"Marah sama gue?"

"Nggak," jawab Athala singkat. Dia kembali memasukkan barang-barang ke dalam tas, tak menggubris Kenzo sama sekali.

Kesal melihat itu, Kenzo menarik tangan Athala agar berhenti dulu dan melihat padanya. "gue salah apa?" tanya Kenzo dengan serius.



"Ken, gue lagi bener-bener nggak mood," ujar Athala sambil berusaha melepaskan tangannya.

"Karena apa?"

"Nggak papa."

Kenzo memang tak peka, dia sama sekali tak mengetahui penyebab sikap Athala yang berubah seperti itu.

"Kenapa sih? Gue salah apa?" Kenzo menyentak kedua bahu Athala.

"Lo nggak salah, gue aja yang salah



paham selama ini."

Kenzo mengerutkan keningnya.

"Maksud lo?"

"Nggak papa."

Kenzo menarik kembali tangan Athala.

"Maksud lo apa sih? Gue nggak suka ya main tebak-tebakan kayak gini," sentak Kenzo.

Athala menghela nafas. Dia menatap Kenzo dengan serius. "Udahlah Ken, nggak penting kok. Lagian, lo bisa



ngelakuin apa aja sesuka hati lo. Gue aja yang kelewat baper," ujar Athala, semakin ambigu.

"Apa sih, Thal? Gue makin bingung deh!"

"Gue mau kita biasa aja," ucap Athala kemudian, membuat pegangan Kenzo terlepas begitu saja.

"Kenapa?"

"Nggak papa." Athala kemudian berbalik hendak meraih pegangan



pintu. Saat dia baru saja membuka pintu itu sebagian, Kenzo tiba-tiba menarik tangannya dan menutup pintu itu kembali dengan sedikit bantingan.

"Jelasin ke gue ada apa? Nggak mungkin tiba-tiba lo kayak gini. Kenapa Athala?" kali ini wajah Kenzo begitu sangar. Dia menatap tajam pada Athala, marah.

"Menurut lo kenapa? Lo anggep apa sih hubungan kita sampe lo diem aja dipegang-pegang sama Nirvana kayak tadi?"



Kenzo mulai mengerti. Ekspresi tegangnya berubah menjadi senyuman geli. "Lo cemburu?" tanyanya.

"Nggak ada yang lucu, Ken."

Kenzo tak bisa menahan tawanya. Dia menggeleng tak percaya kalau kemarahan Athala hanya karena masalah sepele. "Astaga, gue pikir lo marah karena apa."

"Biasa emang buat lo," nada Athala masih terdengar sinis.



Kenzo menahan tawanya, menipiskan bibir agar tak terus tertawa. "Emang lo ngeliat gue merespon Nirvana?"

"Lo seneng kan? Iyalah, dia cantik. Mungkin juga..."

Kata-kata Athala lenyap dibungkam oleh ciuman Kenzo. pria itu melumat bibirnya dengan penuh semangat. Athala berusaha menolak tapi Kenzo malah memperdalam ciuman.

Setelah puas mencium Athala, Kenzo



melepaskannya dan terkekeh. "Lo harus bisa bedain gimana gue ke elo dan gimana gue ke mereka."

Athala merasa jantungnya dipompa begitu cepat. Ini sudah kesekian kalinya Kenzo mencium bibirnya tapi status mereka masih belum juga jelas.

"Bantu gue siap-siap," minta Kenzo sambil menarik tangan Athala.

Athala selalu saja tak bisa berkutik bila Kenzo sudah menggunakan jurus mautnya yang melumpuhkan itu, yaitu



tatapan yang memikat. Dia menatap Athala sangat lama, dalam dan sambil tersenyum. Salah satu cara membuat wanita mana saja akan mati gaya.

Entah kerasukan iblis dari mana, tiba-tiba Kenzo menggendong Athala dan membawanya ke atas kasur. Dia menindihnya, menciumi bibir wanita itu dengan penuh nafsu.

Athala mendorong dada Kenzo tapi tak berhasil, dia tersengal-sengal oleh ciuman tanpa jeda itu. Ditambah lagi kini tangan Kenzo sedang berusaha



masuk dalam kaus oblongnya.

"Hahhh," Athala membuka mulutnya saat mendesah, ketika tangan Kenzo telah sampai pada payudaranya. Membuat Kenzo makin antusias dan meremas lebih liar lagi.

Splash...

Athala melihat Mia sedang mencoba memberikan informasi kepada seorang penjaga keamanan. Namun hanya sebatas itu, tidak terlalu jelas



Athala tersentak dan dengan kuat mendorong Kenzo. Nafasnya tersengal-sengal hingga dadanya turun naik. Dia menatap Kenzo yang juga sedang menatapnya. "Kak Mia," desisnya gemetar.

Kenzo mendengus. "Penglihatan lo nggak bisa dateng nanti ya?" kesalnya.

Athala baru sadar kalau tadi mereka sedang... "Sorry," ucapnya sambil menggigit bibirnya.

"Udahlah. Udah nggak mood," Kenzo



bangkit dari atas kasur dan berjalan ke lemari. Wajahnya masam, giliran dia yang marah sekarang.

Athala merasa tak enak, pasti tadi Kenzo sudah sangat bernaftu. Dia pun juga. Tapi penglihatan itu datang tanpa bisa dicegah.

Athala mendekati Kenzo, memeluk pria itu dari belakang. Dia mengeratkan pelukan ketika Kenzo ingin melepaskan tangannya. "Setelah kita semua selamat dari sini, kita bisa lanjutkan yang tadi," ucapnya.



Kenzo menghentikan pergerakan tangannya memasukkan pakaian. Dia tersenyum sambil melepas belitan tangan Athala. "Emang lo mau?" tanyanya.

Athala semakin gugup, namun tetap mengangguk pelan.

- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -



15.

Kode

Perjalanan panjang, melewati lautan, daratan dan udara, Kenzo, Athala dan Mia akhirnya bisa keluar dari gedung tua yang telah mengurung mereka hingga beberapa hari ini. Meski bebas, tapi mereka tetap dipantau. Tubuh mereka terpasang Bom tersembunyi yang siap diledakkan ketika mereka melakukan satu kesalahan kecil saja. Semisal mereka mengatakan sesuatu tentang apa yang terjadi, maka Nova



akan menekan remote yang menghubungkan itu pada Bom yang akan meledak.

Nova memantau dari dalam mobil, mendengarkan apa saja yang ketiganya bicarakan karena alat sadap suara yang sengaja dipasang ke dekat telinga mereka.

Mia, Athala dan Kenzo melakukan perintah Nova dengan bertingkah seperti seorang SPG menyebarkan selebaran liburan ke Maldives. Mereka menyebar ke seluruh tempat di depan



museum, memberikan satu persatu selebaran itu pada orang-orang yang lewat sambil berharap tidak ada satu orang pun yang akan tertarik untuk ikut. Di dalam selebaran itu tertulis nomor ponsel ketiganya, siapapun yang nanti berhasil mendapat lebih banyak peserta maka berhak untuk pulang duluan.

"Halo Mbak, saya ingin menawarkan paket berlibur ke Pulau Maladewa," Athala mencegat salah seorang pengunjung Museum yang kebetulan lewat di depannya.



Wanita tersebut mengambil brosur yang Athala berikan dan membacanya. "Wah, murah sekali ya Mbak," ujarnya bersemangat.

"Kita lagi adain promo menyambut hari ulang tahun Agent Tour kita, Mbak. Ini kesempatan langka loh, sayang banget kalo nggak ikutan," bujuk Athala.

"Ehm, mbak di sana bisa bebas? Maksud saya, kalau saya ikut bersama pacar saya..."



Athala sudah mengerti maksud dari wanita itu. "Oh, tentu saja Mbak. Kami tidak membatasi siapapun yang mau ikut serta dalam paket liburan ini. Kami juga sangat menghargai privasi pengunjung, jadi untuk masalah yang seperti itu kami akan tutup mata."

Wanita itu terlihat sangat senang. Dia langsung memberikan data-datanya kepada Athala. Bahkan, dengan penuh semangat menelpon pacarnya tentang liburan ini.



Selesai dengan wanita yang tadi, Athala kembali mendapatkan target baru. Sekumpulan anak muda yang sepertinya sangat menyukai dunia fotografi. Biasanya, muda-mudi seperti mereka sangat suka hunting foto. Mereka pasti berminat diajak ke Maladewa yang mempunyai spot foto paling menawan di dunia.

Usaha Athala benar-benar total, dia mendapatkan begitu banyak peminat atas kerja kerasnya membujuk orang-orang itu.



Dari kejuahan, Nova tersenyum senang, seakan-akan Athala telah memberinya peluang baru. Satu hal yang luput dari kewaspadaan Nova adalah, dia tidak mencari tau berasal dari keluarga yang seperti apa para mangsanya ini.

- 'Q' - - 'Q' -

Kenzo dan Athala beristirahat di sebuah Restoran untuk makan siang dan beristirahat. Mereka sangat lelah memutari tempat seluas itu untuk mencari target sesuai keinginan Nova.



"Kak Mia kemana, ya?" tanya Athala sambil celingukan. Mia tak terlihat sejak tadi mereka berpisah, padahal sudah diputuskan tepat jam 12 siang mereka akan berkumpul di restoran kecil ini.

"Gue udah nyari tadi, tapi nggak ketemu," sahut Kenzo.

"Apa mungkin nyasar?"

"Dia sudah tewas," beritahu Nova yang tiba-tiba duduk di sana. Nova bergaya layaknya manusia biasa yang sama



seperti semua orang di sana. Dia menutupi hati iblisnya dengan kecantikan parasnya.

"Apa?!" Athala dan Kenzo sontak terkejut.

"Lo udah janji kan kalau lo nggak akan..." Kenzo terpancing emosi, Athala memegang tangannya agar dia bisa mengontrol emosi di depan Nova.

Splash...

Mia nekat mendatangi pos keamanan



di Museum. Awalnya tidak mencurigakan bagi Nova karena Mia memakai trik memberitahukan pihak keamanan dengan cara menulis di atas kertas.

Namun, dua orang berpakaian serba hitam selaku sekuriti tersebut tidak mempercayai Mia dan malah menganggapnya tidak waras. Salah satu sekuriti bahkan membacakan apa yang Mia tulis dengan suara keras diiringi tawa temannya.

Saat Mia akan membuka jaket hendak



menunjukkan buktinya, tiba-tiba ada seseorang yang menembak kepalanya, beserta dua satpam tersebut.

Kenzo mendapatkan kesadarannya kembali dan menatap Nova dengan mata berapi-api. "Lo bunuh Kak Mia?" tanyanya marah.

"Siapaapun yang memberontak, akan berakhir seperti itu. Mia beruntung karena alat peledaknya tidak bekerja. Jadi tubuhnya tidak tercabik-cabik dan mati dengan cara yang cepat."



Athala mengerang, ikut marah tapi tak bisa berbuat apa-apa. Selain nyawanya dan Kenzo yang saat ini berada dalam bahaya, juga ada nyawa teman-teman mereka yang menunggu di gedung tua itu.

"Bagaimana tugas kalian?" tanya Nova mengabaikan amarah kedua pemuda itu.

Kenzo dan Athala tidak menjawab.

"Seminggu, bila tidak ada hasil maka semua orang di sana akan segera



dijadikan korban berikutnya. Kami sudah kehabisan stok," beritahu Nova secara keji.

"Saya sudah mendapatkan banyak calon peserta. Tinggal dihubungi," beritahu Athala dengan cepat.

Nova menyunggingkan senyum.

Kenzo mengerutkan kening, menatap Athala tak percaya. "Lo mau korbanin orang lain?" tanyanya.

"Gue terpaksa, Ken."



Kenzo sepertinya marah. Dia menepis tangan Athala dan menatap Nova begitu tajam.

"Good. Lanjutkan makan kalian, semua sudah dibayar. Kita akan pulang dalam waktu satu jam." setelah itu Nova berdiri dan pergi.

Kenzo langsung bertanya, "bukannya kita udah sepakat kalau kita nggak akan mencari korban?" tanya Kenzo.

"Dan berakhir seperti Kak Mia?" tanya



Athala balik.

Kenzo menggeleng. "Mereka nggak akan melepaskan kita meski udah dapetin orang baru, Athala."

"Gue tau, Ken. Tapi seenggaknya kita bisa mengulur waktu buat kematian kita semua."

Kenzo mengerang.

- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -



16.

Kelebihan Lain

Di kapal, dalam perjalanan pulang, bom di tubuh Kenzo dan Athala dilepas. Alat penyadap serta ponsel mereka pun disita. Keduanya dikurung di dalam satu kamar, saling mendiamkan dengan pikiran masing-masing. Athala sendiri merasa jet leg karena penerbangan bolak Balik tanpa istirahat.



Kenzo masih memikirkan tentang penglihatannya tadi, dimana Mia telah dibunuh secara keji. Wanita itu diseret berserta para sekuriti menuju ke dalam mobil menggunakan kantong plastik hitam, seakan-akan ketiga mayat itu adalah sampah.

"Lo kenapa diem aja?" tanya Athala akhirnya, lelah dengan situasi kosong di antara mereka.

"Gue nggak suka sama cara lo yang seenaknya aja gunain orang baru, buat nyelematin diri lo sendiri," Kenzo



mendesis.

"Maksud lo, gue cuma mau nyelametin diri gue sendiri di sini?" Athala tersinggung.

"Karena lo emang pengen keluar dari sini kan? Itu sebabnya lo halalkan segala cara," tukas Kenzo lagi.

Athala menatap Kenzo gusar. "Gue nggak nyangka lo sejelek ini berpikir tentang gue. Ini buat kita, Ken. Bukan cuma buat gue. Gue mau kita semua selamat."



"Dengan mengganti korban baru?"

Athala rasanya sangat ingin membahas sesuatu pada Kenzo, semacam membuat sebuah rencana. Tapi rasanya tidak mungkin melakukan itu sementara banyak mata-mata di sana.

"Terserah lo, gue nggak akan halangin lo buat keluar dari sini. Tapi dengan cara sehina itu, gue nggak ikut." Kenzo menatap Athala dengan tajam. "Gue punya cara sendiri buat keluar dari sini."



"Maksud lo?" Athala menatap Kenzo curiga.

"Melawan mereka."

"Ken!"

Kenzo kemudian berjalan mendekati pintu, hendak membuka pintu itu. Tapi tiba-tiba terdengar suara isak tangis, berasal dari Athala. Dia pun menoleh ke belakang. Dengan cepat Kenzo mendekati Athala, merasa bersalah karena terlalu keras pada wanita itu.



"Baru aja Kak Mia ninggalin kita. Sekarang, lo juga mau ninggalin gue?"

"Thal," Kenzo mengusap air mata Athala. "Gue cuma nggak mau lo..."

"Lo nggak ngerti Ken. Gue nggak tau gimana caranya ngasih tau lo apa yang udah gue lihat dan gue pikirkan," bisik Athala.

"Lo, mau bikin rencana?" Kenzo menatap Athala dengan serius.



Athala mengangguk.

Kenzo menatap ke sekeliling, terlalu berbahaya bila mereka membahasnya di sana.

"Gue bisa lihat masa depan. Lo bisa lihat masa lalu. Terus selain itu, apa kita punya kelebihan lain?" ucap Athala dengan suara pelan.

"Mau kita coba?" bisik Kenzo.

Athala mengangguk.



Kenzo menggenggam tangan Athala, menunggu siapa tau ada reaksi di antara mereka. Tapi yang mereka lihat hanyalah hal-hal yang tidak terlalu penting dan bahkan sudah terlihat sebelumnya.

Kenzo lebih merapatkan tubuh mereka, menempel satu dengan yang lain. Bibirnya mendekati bibir Athala, menjalin sebuah ciuman panas yang tak biasanya mereka lakukan.

Splash...



Athala melihat Nova berbicara dengan seseorang melalui ponselnya. Nova terlihat begitu serius, sehingga wajahnya tegang dan keningnya berkerut.

"Bapak tolong bersabar dulu, besok saya pastikan akan mengirim lima set organ tubuh lengkap ke tempat Bapak."

"Iya Pak, saya berjanji."

"Mohon maaf sekali, saya sungguh menyesal atas keterlambatan ini. Saya



kekurangan stok, sangat sulit mencari orang-orang yang sehat. Apalagi mulai banyak laporan kehilangan yang masuk ke kantor polisi, jadi sekarang kami harus lebih berhati-hati."

"Iya Pak, baik. Terima kasih atas pengertiannya."

Lalu setelah itu, Athala diperlihatkan pada hal yang sangat menjijikkan. Di dalam kapal yang sama, nampak tiga orang pria berbadan gempal, sedang memotongi tubuh manusia. Salah satu di antara tiga mayat tersebut, Athala



mengingat jam tangan yang ada di pergelangan kiri dari potongan tubuh itu.

Dialah Mia.

Jadi ini sebabnya Nova meminta mereka untuk mencari target?

Athala kembali pada kesadarannya dan melepas ciuman. Dia terengah-engah antara nafsu dan kengerian.

Athala mengangguk ketika Kenzo bertanya melalui matanya. Kenzo



mengusap bibirnya, membuat Athala bernafsu kembali ingin merasakan ciuman tanpa terganggu oleh penglihatan apapun.

Athala naik ke pangkuan Kenzo, mengalungkan kedua tangannya ke leher pria itu dan berkata, "touch me."

Kenzo terkejut. Dia tak yakin Athala meminta itu di tempat seperti ini. "Lo yakin?"

Athala mengangguk. Dia membuktikannya dengan lebih dulu



mencium bibir Kenzo, melumatnya begitu dalam dan bernafsu.

Api gairah membakar mereka berdua di malam yang dingin ini, di tengah lautan yang membawa mereka kembali ke tempat mengerikan itu.

Sambil berciuman, Kenzo melepas pakaian Athala hingga menyisakan dalaman saja. Dia membaringkan wanita itu di atas ranjang kamar yang terbilang sangat mewah di kapal itu. Athala melenguh ketika Kenzo menciumi lehernya, mungkin besok



akan banyak tanda terlihat di sana.

Kenzo merasai seluruh bagian tubuh Athala, termasuk inti tubuh wanita itu. Dia membuat Athala mendesah, menikmati setiap permainannya yang cukup lihai.

Setelah puas membuat Athala basah, barulah Kenzo melepas pakaiannya. Keperkasaannya sebagai seorang pria, terlihat sangat mendamba sentuhan.

Athala menghembuskan nafas dari mulutnya, mencoba untuk tenang



meski jantungnya degap-degup. Saat Kenzo mulai memasuki inti tubuhnya, dia meringis merasakan sakit dan perih bersamaan.

Ini pertama kalinya bagi Athala.

Sesuatu yang besar, mencoba menerobos masuk ke dalam inti tubuhnya yang masih sempit. Rasanya sakit, seperti tidak mungkin kejantanan itu bisa masuk dengan mudah.

Athala menggigit bibirnya saat Kenzo berhasil memasukkan keseluruhan



bukti kejantanannya itu hingga ke dalam. Rasanya masih sakit, perih dan panas.

Splash...

Kenzo dan Athala berada di sebuah padang ilalang. Terdapat kursi kayu panjang yang menghadap ke danau. Mereka berpegangan tangan, duduk dan menikmati pemandangan alam.

"Ken, besok Nova akan ketemu dengan klien-nya di Ruang bawah tanah. Gue pikir itu satu-satunya kesempatan kita



buat melumpuhkan Nova. Kita bisa masuk ke ruangan itu menggunakan ID Card kliennya itu."

Athala mencoba mengingat lagi.

Kenzo menunggu, menatap Athala begitu lekat.

"Samar banget, gue nggak bisa inget dengan jelas. Tapi satu hal yang gue yakin, mereka kayaknya lagi transaksi."

"Gimana situasinya" tanya Kenzo kaget.



"Banyak penjaga."

Kenzo mengangguk.

"Gue nggak tau kita akan berhasil atau malah tertangkap. Tapi feeling gue, kita nggak akan punya kesempatan lagi setelah itu."

Kenzo mengusap pipi Athala. "Nggak masalah, kita akan berusaha."

Kenzo dan Athala saling menatap begitu dalam. Wajah mereka mendekat,



lalu berciuman.

Kenzo memompa tubuhnya semakin cepat, merasakan kenikmatan dari permainan panas malam ini. Dia dan Athala akhirnya menyatu, dalam pikiran, jiwa dan juga raga. Mereka menemukan cara untuk berkomunikasi.

Athala mendesah tanpa henti, dia mencengkram kedua pundak Kenzo yang begitu kekar. Rasa sakit di awal tadi telah berganti dengan kenikmatan yang luar biasa. Athala sampai tidak bisa berkonsentrasi pada hal lain selain



penyatuan ini.

"Ahhhhhhh," keduanya melenguh panjang saat sama-sama mencapai puncak. Kenzo menekan miliknya, menyatukan cairan hangatnya dan Athala.

Kenzo mencium kening Athala, berterima kasih atas apa yang diberikan wanita itu padanya.

Tubuh dan juga rencana hebat.

- 'ᄃ' - - 'ᄃ' -



17.

Tipu Muslihat

Athala berbaring di atas lengan Kenzo dengan tubuh yang masih polos tak berpakaian. Dia mengukir sesuatu di dada pria itu menggunakan jari telunjuknya.

"Kamu merasa aneh nggak sih Thal, kenapa di antara kita saling terhubung? Skin connection yang aneh bukan?"

Athala lebih dulu tersenyum dengan



panggilan aku-kamu yang Kenzo sebut. Rasanya seperti naik kelas, dari hubungan pertemanan ke hubungan spesial.

"Thal..."

Buru-buru Athala menyadarkan dirinya dari pemikiran nakal. "Aku percaya kalau setiap manusia itu berpasang-pasangan. Aku bisa melihat masa depan dan kamu bisa melihat masa lalu. Semua nggak ada yang kebetulan, Ken."



Kenzo membelai punggung Athala,
"aku nggak nyangka bisa punya
hubungan dengan wanita yang sempet
aku tolong waktu kepedesan."

"Hahaha, kamu masih inget?"

"Iya lah. Muka kamu sampe merah
banget. Mulut kamu udah kayak ikan,
mangap terus. Apalagi waktu kamu
nerobos antrian, itu lucu banget."

"Jadi kamu lebih milih buat nontonin
aku lebih dulu, ketimbang langsung
nolong aku?"



"Hahaha, iya juga ya. Nggak tau deh, Thal, rasanya ngeliat kamu saat itu pikiran aku kayak teralihkan..."

"Halah, gombal."

"Serius! Aku suka penampilan kamu saat itu. Pakek jeans. Kaos oblong. Rambut dikuncir sembarangan. Nggak pakek make-up."

"Hmm, kamu ngeliatin wanita lain di saat kamu lagi sama pacar kamu," sindir Athala.



Kenzo tersenyum. "Dia tunangan aku, Thal. Sebenarnya hari itu kita ketemu buat bahas masalah putus."

"Hah?!"

Kenzo mengangguk. "Kami berdua mutusin buat akhirin hubungan."

"Kenapa?"

"Mungkin ini yang disebut jenuh. Gue sama dia selalu sama-sama setiap hari. Kita tinggal satu apartemen."



Melakukan aktivitas bersama setiap hari. Sampai akhirnya kita sama-sama jenuh."

"Kalian tinggal satu apartemen?" ulang Athala.

"Iya. Aku nggak mau bohong sama kamu, kita memang selalu melakukan itu. Mungkin itu juga yang akhirnya bikin kita berdua jenuh, sampe rasa bener-bener ilang."

"Jadi, kemaren itu kalian udah pisah?"



Kenzo mengangguk. "Hari itu gue mau bantuin dia cari apartemen baru buat pindah dari apartemen gue. Tapi ternyata..."

"Kalian kecelakaan dan dia meninggal," sambung Athala.

Kenzo mengangguk. "Dia meninggal..."

"Kamu sedih?"

"Pasti, Thal. Gue sama dia udah tiga tahun bersama-sama. Wajar kalau gue merasa kehilangan."



"Pantes kamu dingin banget pas kita ketemu lagi. Beda dengan pas pertama kali kita ketemu."

"Aku nyoba buat nutup hati aku. Nggak mau sampe kejadian yang sama terulang lagi. Aku ini bajingan, Thal."

Athala menggeleng. "Kalau kamu bajingan, kamu nggak akan merasa sedih saat mantan tunangan kamu itu meninggal. Karena toh kamu udah nggak punya rasa. Kamu bisa aja cari pengganti. Tapi nyatanya kamu tetep



sendiri."

"Sekarang aku ulangin kesalahan aku dengan nidurin kamu, Athala."

Athala menegakkan tubuhnya di atas Kenzo. "Aku yang minta ini sama kamu. Gimana mungkin kamu sebut ini kesalahan sementara apa yang kita lakukan tadi bener-bener indah buat aku. Aku nggak nyesel sama sekali meski harus kasih itu ke kamu."

"Makasih Thal, karena kamu hadir dan buka hati aku lagi. Jujur, aku ngerasa



sepi selama ini."

Athala memainkan bibir Kenzo dengan jarinya. "Sekarang kamu nggak akan kesepian lagi," ucapnya.

Kenzo tersenyum. Dia menarik tengkuk Athala untuk menjalin ciuman.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Pagi akhirnya datang, Kenzo dan Athala telah sampai di gedung tua itu. Mereka tak diizinkan bertemu dengan teman-teman lain yang telah dikurung



menjadi tawanan.

"Satu hal yang harus kalian ingat, saya sudah memberikan kepercayaan penuh kepada kalian. Jadi, saya harap kalian tidak mengecewakan saya." Nova memperingatkan dengan tegas.

"Atau..." Nova menekan remote pada televisi berukuran besar, lalu layar televisi itu menyala.

Kenzo dan Athala terkejut melihat teman-teman mereka yang dikurung di tempat penjagalan bawah tanah. Para



Penjagal telah bersiaga dengan kapak besar di tangan. Tinggal menunggu perintah Nova untuk menebas mereka semua. Lalu layar televisi dimatikan.

"Kalian tetap di sini, hubungi semua calon peserta yang kemarin kalian dapat. Bagaimana pun caranya mereka harus ikut," Nova memberikan ponsel Athala dan Kenzo kembali.

Ponsel itu tidak akan bisa dipakai untuk menghubungi sembarangan nomor karena dipasang alat sadap.



Setelah Nova pergi, Kenzo dan Athala langsung menjalankan rencana mereka.

- '♡' - - '♡' -

Athala mengetuk pintu kamar dengan ketukan cepat. Dia membuat keributan dengan memanggil penjaga di luar.

Pintu dibuka.

"Ada apa?!" tanya penjaga itu begitu sangar.

"Pak, tolong teman saya tiba-tiba jatuh



di kamar mandi. Sepertinya dia pingsan," beritahu Athala dengan wajah panik.

Penjaga itu mengerang. Mau tak mau dua berjalan ke kamar mandi untuk mengecek. Tapi begitu pintu kamar mandi dibuka, ternyata tidak ada siapa-siapa di sana. Dia baru akan berbalik hendak bertanya pada Athala, tapi kepalanya sudah lebih dulu dihantam keras oleh sebuah besi.

Penjaga tersebut langsung tergeletak di lantai, dengan darah merembes di



lantai.

"Ini kriminal," keluh Athala. Dia merasa geli dengan darah yang mengalir.

Kenzo terkekeh, dia memang terlalu kuat memukul tadi. Padahal niatnya tadi cuma mau dibuat pingsan, tapi kelepasan.

"Udah ayok, sebelum kita ketahuan," ajak Kenzo menggandeng Athala.

Keduanya keluar dari Ruangan itu, berjalan cepat menuju kendali CCTV



yang dijaga oleh seorang pria tukang tidur. Dengan mudah, Kenzo membuat penjaga itu pingsan dengan pukulan besinya.

Kenzo duduk menggantikan penjaga tadi, mengatur jalannya CCTV. Keahliannya di bidang IT, membuatnya bisa dengan mudah memanipulasi rekaman CCTV. Semua CCTV memutar waktu yang berjalan mundur, otomatis apa yang mereka lakukan tidak akan terlihat oleh layar.

"Selesai," kata Kenzo pada Athala.



"Ayo," ajak Athala pergi.

Baru saja mereka melangkah keluar, seorang penjaga datang. Penjaga itu terkejut melihat Athala dan Kenzo di ruangan CCTV. "Ngapain kalian di sini," tanyanya curiga. Dia melongo ke dalam, matanya melebar melihat temannya tergeletak di bawah. Tangannya langsung bersiap mengambil senjata di pinggang, tapi Kenzo sudah lebih dulu menembak kepalanya menggunakan pistol temannya tadi.



Suara tembakan membuat para penjaga lain langsung berdatangan. Kenzo pun menarik Athala ke belakang tubuhnya, "sembunyi," suruh Kenzo.

Lima orang sekaligus, menyeringai dengan kekehan meremehkan. Mereka terlihat sangat ingin memukuli Kenzo, tanpa menggunakan senjata.

Kenzo pun menyambut ajakan bertarung itu dengan tangan kosong. Dia memasang tinju di depan tubuh, memberikan kode melalui gerakan jari agar mereka semua maju.



Terjadilah pertarungan lima lawan satu.
Ini tidak menguntungkan bagi Kenzo,
tapi pria itu memang keren, dia
mampu menangkis setiap serangan
dan melumpuhkan dua orang dengan
mematahkan tulang lehernya.

Dor!

Dor!

Dor!

Kenzo terkejut melihat ketiga penjaga



itu tewas tertembak. Athala pelakunya, memakai pistol yang tadi sempat dia jatuhkan.

"Kelamaan," kata Athala memberikan lagi pistol itu kepada Kenzo.

"Kamu bisa nembak?"

"Menurut kamu?" tanya Athala balik, agak sombong.

"Kok bisa?"

"Panjang ceritanya. Ayo," ajak Athala.



Namun baru melangkah sebentar, Athala menahan tangan Kenzo, lalu meletakkan telunjuk ke bibirnya. Dia meminta Kenzo mempertajam pendengaran. "Lo denger suara kapal nggak?"

Kenzo mengangguk. Mereka pun bergerak ke jendela untuk mengintip. Terlihat, sebuah kapal mewah berhenti di dermaga kecil gedung tersebut. Para penjaga di gedung itu menyambut seorang pria berjas dengan begitu ramah, mereka bersalaman.



Lalu setelah itu, beberapa penjaga menunggu di sekitar kapal saat si Pria masuk ke dalam.

Kenzo memberikan kode agar Athala segera melakukan rencana mereka.
"Satu... Dua... Tiga..."

Athala langsung membuka pintu dan melangkah keluar dengan cepat. Pria yang sedang berjalan melewati pintu itu tertabrak tubuh Athala.

Athala jatuh di antara kaki pria itu



bersama dengan kopernya yang ikut terlepas dari tangan sang pria.

Kenzo dengan cepat menolong Athala dan membantu wanita itu berdiri.

"Kalau jalan pakai mata!" sentak pria tersebut dengan nada marah.

"Ma-maaf Pak, saya tidak sengaja," ujar Athala dengan sopan, sambil memberikan koper pria itu.

Pria itu mengerutkan keningnya.

"Kalian siapa? Saya tidak pernah



melihat kalian di sini?" tanyanya curiga.

"Ki-kita..."

"Pelayan di sini!" jawab Kenzo cepat, memotong kegugupan Athala.

"Hmm!" Pria itu bergumam kasar. Lalu melangkah kembali menuju pintu besi yang merupakan penghubung menuju ke Ruangan Nova.

Pria itu meletakkan sebuah id card ke arah layar, pintu langsung terbuka. Ini artinya, mustahil bagi Kenzo dan Athala



bisa masuk ke sana tanpa id card
tersebut.

"Gimana?" tanya Athala.

Kenzo menunjukkan apa yang telah
berada di tangannya, yang dia ambil
secara diam-diam dari pria tadi.

Sebuah pistol.

- 'G' - - 'G' -



18.

Terjebak

Kesempatan tidak datang dua kali.

Kenzo mengecek pistol di tangannya, memastikan kalau pelurunya masih ada. Mereka sudah berada di balik pintu besi, bersiap menunggu pria tadi keluar.

Waktu terus berjalan, lima menit seakan begitu lama saat persiapan sudah sematang ini. Bila ada penjaga



yang datang, maka habislah mereka berdua.

"Lo yakin ini satu-satunya pintu?" tanya Kenzo sangsi.

"Bawel deh, jangan bikin tegang," omel Athala. Dia sudah sangat dag dig dug, tapi Kenzo malah merecoki.

"Kita udah nunggu lama, Thal," kata Kenzo dengan mata melirik ke jam dinding.

Athala ikut melirik ke arah yang sama.



Seingatnya, saat dia mendapat penglihatan tentang hari ini, Pria itu hanya bertemu sebentar dengan Nova. Hanya sedikit bicara, lalu memberikan koper dan pergi.

Lalu di saat sedang tegang seperti itu, terdengar suara beberapa orang yang hendak masuk ke dalam. Membuat Athala dan Kenzo panik seketika.

"Sembunyi!" suruh Athala pada Kenzo, ide gila melintas di kepalanya.

Kenzo tak mungkin mau membiarkan



Athala sendirian, dia malah berniat maju.

"Mau mati konyol?" geram Athala. Dia mendorong Kenzo ke dalam sebuah ruangan. Tepat di saat itu, para pria berdatangan dan duduk di meja bartender untuk minum.

"Kenapa sepi?" tanya salah seorang pria.

"Biasalah, mereka pasti memanfaatkan situasi setiap kali Boss sedang bersama kliennya. Paling malas-malasan di



bawah sambil menggoda Cewek-cewek di sana," jawab salah seorang lagi.

"Hahaha."

"Thal, lo mau ngapain sih?" bisik Kenzo sambil menarik tangan Athala yang hendak keluar.

"Kita nggak punya waktu, Ken. Jangan sampe kehilangan kesempatan."

"Iya terus lo mau ngapain?"

"Lo liatin aja. Nanti saat gue kasih kode,



lo keluar."

Sungguh, Kenzo mau gila rasanya melihat keberanian Athala. Wanita itu sangat menjengkelkan.

Athala keluar dari Ruangan kecil tadi, membuat tiga orang pria yang sedang minum itu terkejut.

"Tawanan Nyonya," kata salah seorang memberitahu. Kedua lainnya nampak waspada dan curiga.

"Hai Om," sapa Athala dengan suara



genit dan senyuman nakal. "Om ngerasa panas nggak sih di sini? Kok gerah ya..." kata Athala sambil membuka kancing kemejanya. Dua kancing terlepas, membuat mata ketiga pria itu terbelalak lebar.

"Lagi apa Om?" tanya Athala dengan kerlingan mata nakal.

"Lagi minum. Ayo sayang bergabung, kalau kamu kepanasan buka aja bajunya," kata salah seorang pria hidung belang itu, sambil matanya tak henti-hentinya melirik belahan dada



Athala. Dua lainnya sama saja, memasang mata jelalatan saat Athala membuka satu kancing lagi.

Athala duduk di kursi tinggi itu, mengangkat satu kakinya bertumpu ke kaki lainnya. Dia membelah kedua sisi baju lebih melebar ke samping, membuat yang tidak terkancing memamerkan bra hitamnya, serta sembulan payudaranya yang indah.

Mata ketiga pria itu makin bernafsu.

"Mau minum apa sayang?" tanya salah



seorangnya.

"Emmm, Om. Gimana kalau Om bertiga bertanding minum. Nanti siapa yang minum lebih banyak, kita ke Toilet sebelah," bisik Athala nakal.

Ketiga Pria itu saling pandang.

Tak ingin ketiga pria itu ragu, Athala kembali memainkan perannya. Dia meminum satu gelas alkohol yang ada di atas meja, lalu dengan sengaja dia tumpahkan ke dadanya. "Ups, emhhh jadi basah deh."



Melihat Athala mengusap dadanya yang menyembul itu dengan gerakan jari-jari sensual, ketiga pria tadi seketika bernafsu. Mereka langsung mengambil masing-masing satu botol Vodka, lalu berlomba meminumnya.

Athala tersenyum puas, dia melirik pintu besi itu, takut tiba-tiba terbuka dan semua kacau sebelum waktunya.

Sementara itu di Balik pintu, Kenzo melihat perlakuan Athala dengan wajah marah. Kenzo mengambil besi,



lalu keluar dari ruangan
persembunyiannya itu dan langsung
memukuli ketiga pria yang mulai
mabuk.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Ketiga pria itu seketika tumbang.
Athala menutup mulutnya dengan
kedua telapak tangan, kaget.



Kenzo menyentak tubuh Athala, mengancingkan kembali kemeja wanita itu. "Sekali lagi kamu pakek cara kayak gini, aku bakar badan kamu," ancamanya kesal.

Athala tersenyum geli melihat sifat cemburuan Kenzo yang mulai keluar.

- 'Ꮚ' - - 'Ꮚ' -

Finally...

Pintu besi itu terbuka, sepatu fantopel hitam yang dimiliki pria itu melangkah



keluar lebih dulu. Terlihat wajah Pria itu bersinar kala menutup pintu, tanpa menyadari keberadaan Kenzo dan Athala di sana.

Klik.

Pria itu terkejut karena ada yang menodongkan senjata di kepalanya. Dia langsung memeriksa pinggangnya dan tidak ada apa-apa di sana. Barulah dia menyadari kalau tadi saat Athala menabraknya, itu adalah tipu muslihat.

"Mau apa kalian?" tanya Pria itu sedikit



gemetar.

"Serahkan ID card anda," minta Kenzo.

Pria itu langsung menutupi ID Cardnya ke dalam jas. "Kalian akan mati sia-sia di sini," ancamnya.

Athala tersenyum sinis. "Kami sudah kebal dengan ancaman seperti itu, Om. Sayangnya, kami nggak takut."

Pria itu berniat teriak, Kenzo langsung menempelkan ujung pistol ke kepala pria itu. "Teriak, peluru akan masuk ke



kepala anda."

Pria itu seketika langsung mengangkat tangan, menyerah.

Kenzo menggunakan satu tangannya yang tidak memegang pistol untuk mengambil ID Card sang pria. Waktu mereka tidaklah banyak, setelah mendapatkannya dia langsung memukul tengkuk belakang Pria itu hingga jatuh pingsan.

Kenzo melempar ID Card itu kepada Athala. Dia menyeret pria itu untuk



disembunyikan lebih dulu sebelum membuat ulah.

Athala menunggu, dia menoleh ke segala arah, waspasa siapa tau para penjaga datang seperti tadi.

Setelah Kenzo selesai mengikat dan menyumpal mulut pria tadi, lalu dikunci dari luar, dia kembali pada Athala. Keduanya saling mengangguk. Athala membuka pintu menggunakan ID Card milik pria tadi, pintu pun terbuka.



Keduanya bergandengan tangan.

- '♡' - - '♡' -

Mereka berdua masuk ke dalam dengan waspada, melewati lorong panjang yang dindingnya dilapisi cermin.

"Hati-hati," bisik Kenzo.

Ada satu ruangan di ujung lorong, yang ternyata juga tertutup pintu besi. Athala mencoba menggunakan ID Card Pria tadi untuk membukanya tapi



ternyata tidak berhasil. Malah, alarm berbunyi. Keduanya kaget, mereka langsung berjalan ke sisi tembok untuk bersembunyi.

Pintu besi ruangan itu terbuka dengan sendirinya. Kenzo dan Athala menunggu, tapi tidak ada yang keluar dari dalam sana.

Penasaran, sudah cukup lama sejak alarm berbunyi dan tidak terjadi apa-apa, Kenzo pun mengendap untuk masuk ke Ruangan itu.



Kosong.

Tidak ada siapapun.

Namun saat Kenzo berbalik untuk menoleh ke belakang, kepalanya ditodongkan pistol oleh Nova.

"Berniat menjadi pemberontak, huh?" tanya Nova dengan senyum jahatnya.

Begitu Athala masuk, terdapat begitu banyak monitor yang terhubung dengan CCTV di Ruangan itu.



DOR!

Kenzo tergeletak dengan kepala berlumuran darah.

"Kenzooooo!" Athala berteriak histeris melihat Kenzo terkapar. Dia terduduk di samping tubuh pria itu, memindahkan kepala Kenzo ke pangkuannya dengan tangan gemetar. Darah dari kepala Kenzo terus mengalir hingga mengenai paha dan kedua tangan Athala.

Athala meletakkan jari telunjuknya ke



bawah hidung Kenzo, tidak ada nafas.
Dia mendekatkan telinganya ke dada
Kenzo, tidak ada suara detak jantung.

Itu artinya...

"Nggakkkkkkk. Kenzo, banguuunnn.
Kamu nggak boleh tinggalin aku kayak
gini. Bangunnnnn... Bangunnn!" Athala
mengguncang-guncang tubuh Kenzo
yang sudah tidak bergerak.

Melihat itu, Nova tertawa keras.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -



19.

Ingkar Janji

Athala seperti terbangun dari mimpi yang mengerikan. Dia baru saja mendapatkan penglihatannya tepat disaat dia dan Kenzo akan melangkah masuk ke Ruangan itu. Dia dengan cepat menahan langkah Kenzo, menggelengkan kepala pada Pria itu.

"Kenapa?" tanya Kenzo.



Athala menarik Kenzo menjauh dari pintu besi itu, hingga pintu itu tertutup kembali.

"Kenapa?" ulang Kenzo lagi.

"Kita balik ke kamar, nanti aku ceritain," ajak Athala.

Keduanya pun membatalkan niat untuk masuk ke dalam sana. Mereka kembali ke Ruangan tempat mereka dikurung semula.

"Kenapa, Thal? Kita udah hampir dekat



dengan Nova. Sedikit lagi," tanya Kenzo bingung.

"Aku dapet penglihatan. Nova tau kita masuk ke sana, kita dijebak."

Kenzo mengerutkan keningnya.

Athala menceritakan bagaimana mereka masuk, mencoba membuka pintu ruangan Nova lalu terdengar bunyi Alarm. Setelah itu Kenzo masuk ke dalam Ruangan Nova dan dia langsung ditodongkan pistol oleh Nova.



"Aku... Aku lihat kamu ditembak. Kepala Kamu ngeluarin banyak darah, kamu nggak bergerak. Nggak bernafas. Nggak ada detak jantung. Aku takut, Ken..." Athala terisak dalam tangisnya.

Kenzo langsung merengkuh tubuh Athala ke dalam pelukannya. Dia mengusap punggung wanita itu dengan lembut. "Nggak papa, aku di sini. Berkat penglihatan kamu, aku selamat. Jangan nangis..." bujuknya.

"Sumpah aku takut banget, Ken. Aku nggak mau terjadi apa-apa sama



kamu."

Tapi itu resiko yang akan kita dapat,
Thal.

"Gimana Nova bisa tau?" tanya Kenzo.

"Di dalam sana ada CCTV. Kendali dari
CCTV itu hanya ada di Ruangannya."

Kenzo menjadi cemas. Mereka sempat
membuka pintu besi itu tadi, lalu
mendorongnya ke dalam yang
otomatis terlihat oleh CCTV. Pasti akan
sangat mencurigakan kalau tidak ada



yang masuk ke dalam saat itu.

"Kita harus sembunyikan Om yang tadi," kata Athala dengan cepat.

Kenzo mengangguk.

Tanpa menunda waktu, keduanya langsung menyeret tubuh pria tadi ke dalam kamar mereka.

"Di mana?" tanya Athala cemas.

Mata Kenzo menjelajahi setiap sisi di dalam kamar itu.



"Ken, nggak ada waktu!" jerit Athala tertahan. Dia seakan bisa merasakan langkah Nova yang keluar dari Ruangan itu. Entahlah, firasat buruk biasanya selalu terjadi.

Kenzo membuka lemari pakaian berisi berbagai macam alat berenang, dia dengan cepat menyingkirkan benda-benda itu.

Athala pun ikut bekerja, menaruh benda-benda yang Kenzo jatuhkan dari lemari ke bawah ranjang.



Tubuh pria itu sangatlah berat, mereka sampai kesusahan memasukkannya ke dalam lemari.

Terdengar suara ribut-ribut di luar sana, menandakan kalau Nova telah memanggil para penjaganya.

"Ayo!" Kenzo langsung menarik tangan Athala untuk duduk di atas ranjang. Menjejalkan ponsel ke tangan Athala. "Telpon! Siapapun!" suruhnya.

Athala menurutinya, tangannya sampai



gemetar. Dia menelpon sembarang nomor yang didapat dari hasil penyebaran brosur kemarin. Sementara Kenzo sibuk mencatat nama-nama sembarang orang ke kertas yang diberikan Nova tadi, memberikan centangan pada setiap nama.

Cklek.

Pintu terbuka.

Nova terlihat berdiri dengan mata tajam menatap ke arah Kenzo dan



Athala. Tatapan penuh kecurigaan.

Kenzo dan Athala menoleh Nova, seakan-akan bingung kenapa Nova menatap mereka seperti itu.

"Kenapa?" tanya Kenzo.

Sepertinya kecurigaan Nova memudar. "Kalian lanjutkan," suruhnya. Dia langsung menutup pintu dan kembali terdengar suara teriakan-teriakan Nova memerintahkan para penjaganya untuk mencari pria tadi.



Athala langsung menghembuskan nafas dari mulut, sangat mengerikan tadi itu.

Hufh.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Nova gelabakan, hilangnya Pria yang merupakan klien pentingnya itu memicu keributan. Para pengawal sang Pria menjadi berang, menuduh Nova telah berbuat macam-macam pada Boss mereka. Terjadilah saling serang antara pengawal Nova dan pengawal



Pria tadi.

"ken, lama-kelamaan mereka akan tau kalau kitalah pelakunya," kata Athala memperingatkan.

Kenzo mengintip dari celah jendela. Banyak korban berjatuhan di dermaga akibat baku tembak antar pengawal.

Cklek.

Pintu kembali terbuka.

Kenzo dan Athala seketika tegang.



Nova berdiri dengan wajah seram, melangkah masuk. Membuat Kenzo dan Athala cemas, takut bila ketahuan.

Jika Pria tadi bangun, maka habislah mereka berdua.

"Kalian ikut saya!" ajak Nova.

Kenzo dan Athala saling pandang. Namun mereka tidak bisa membantah lantaran Nova memegang senjata dan mengarah ke kepala Athala. Mereka pun terpaksa mengikuti langkah Nova untuk keluar dari kamar itu.



Nova membuka pintu besi itu dengan ID Card-nya. Pintu terbuka. Dia memberikan kode melalui gerakan pistolnya agar Athala dan Kenzo masuk ke dalam. Keduanya pun masuk tanpa membantah sedikitpun.

Nova ikut masuk ke dalam, menutup pintu dan menyuruh Kenzo serta Athala terus melangkah.

Sekali lagi, Nova menggunakan ID Card-nya untuk membuka pintu ruangan pribadinya. "Masuk,"



suruhnya.

Kenzo dan Athala pun masuk.

Penglihatan Athala tidak meleset, di dalam Ruangan itu terdapat banyak monitor yang langsung menyorot pada pintu besi pertama hingga keseluruhan lorong.

Nova meletakkan pistolnya ke atas meja, dia duduk di kursi kulit bak seorang Ratu, sambil memijat kepalanya. "Dimana Pria sialan itu?!" makinya, bicara sendiri.



Kenzo dan Athala hanya diam,
pura-pura tidak mengerti.

Telepon di meja itu berbunyi, Nova
menerimanya dengan menekan
tombol speaker.

"Nova, apa yang terjadi? Pihak Agent
menelpon berulang kali melaporkan
hilangnya Pak Kuncoro di area kita!"
maki seorang Pria di telepon itu.

"Ada seseorang yang berusaha
memanipulasi kejadian, Pak. CCTV



tidak bisa diakses. Hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukan ini. Saya curiga, Pak Kuncoro melakukan konspirasi."

Kenzo dan Athala saling lirik.

"Kalau benar Kuncoro melakukan konspirasi, saya sendiri yang akan memenggal kepalanya. Tapi kalau dia memang hilang di sana, maka kepala kita yang akan dipenggal!" sergah pria itu.

"Baik, Pak. Saya akan segera



menyelesaikan masalah ini. Mohon kirimkan bantuan, banyak yang menjadi korban. Kita kekurangan pengawal, sementara pihak mereka terus mengirimkan pasukan."

"Baik!"

Telepon langsung terputus.

"Bangsat!" maki Nova kesal. Dia lalu menekan tombol telepon menghubungi seseorang.

"Halo, boss!"



"Pindahkan aset ke kapal darurat kita. Pastikan mereka tutup mulut. Malam ini juga, kita akan memotong mereka semua!"

"Siap, Boss!"

Kenzo dan Athala tersentak.

Nova kemudian berdiri, menggenggam kembali pistolnya. "Kalian tunggu di sini, pastikan besok pagi ada target baru yang bisa kalian ajak bergabung." Dia membetulkan lengan bajunya,



digulung hingga ke siku. "Atau kalian juga akan terpotong-potong seperti teman kalian yang lain."

Saat Nova hendak melangkah, Kenzo langsung menghalangi. "Bukankah perjanjian kita tidak seperti itu, Nova. Kami carikan target baru dan anda lepaskan teman-teman kami."

Nova menyunggingkan senyum miring. "Perjanjian bisa berubah kapan saja. Tugas kalian hanya untuk menyelamatkan nyawa kalian sendiri," tegasnya.



Baru saja Kenzo akan melawan Nova lagi, Athala langsung menghalangi. Dia menahan tangan Kenzo, tidak mengizinkan pria itu bicara lagi.

Nova tertawa, lalu melangkah pergi dari sana. Meninggalkan Kenzo dan Athala dalam keadaan terkunci.

- '❧' - - '❧' -



20.

Jalan menuju kunci

Tak lama setelah Nova pergi, pintu kembali terbuka. Dua orang pengawal bersenjata masuk dengan wajah sangar mereka.

"Jalan!" suruh salah seorang sambil menodongkan senjata.

Kenzo menggenggam tangan Athala, terpaksa melangkah karena nyawa mereka sedang dipertaruhkan.



Keduanya digiring ke area bawah kapal,
dimana teman-teman mereka dikurung.

"Kenzooo!"

"Athalaaaaa!"

Teriakan demi teriakan
memanggil-manggil nama Kenzo dan
Athala. Semua menatap mereka
dengan penuh harapan.

Kenzo dan Athala dimasukkan ke
Ruangan yang berbeda, tetap
bersebelahan dipisahkan oleh jeruji



besi.

"Tetap tenang, awas kalau sampai
berbuat ulah!" tegas salah seorang,
mengancam.

Semua langsung diam dan saling
tatap-tatapan.

Athala menggenggam erat tangan
Kenzo, merasa takut melihat tampang
para penjagal yang sangat seram.
Wajah-wajah penuh luka dan jahitan
itu menatapnya begitu menjijikkan.



"Aku takut," bisik Athala.

Kenzo melempar tatapan tajam pada para pria penjagal, dia tak suka Athala ditatap dengan cara nakal seperti itu. Terlebih lagi, Athala menjadi ketakutan seperti itu. Dia pun langsung menggunakan tubuhnya menutupi tubuh Athala dan memunggungi para penjagal itu.

"Ken, Thal, gimana? Kapan kita keluar dari sini? Gue takut banget sumpah," regek Cha-Cha. Dia terus berada dalam pelukan Alvin, tak mau lepas



sedikitpun.

"Mana Kak Mia?" tanya Alvin.

Semua memasang ekspresi bertanya hal yang sama.

"Kak Mia udah meninggal," jawab Kenzo.

Mata mereka semua seketika terbelalak. "Kenapa?! Karena apa?!" tanya Nadila histeris.

"Panjang ceritanya, kita nggak punya



banyak waktu. Gue mau kita semua fight!" desis Kenzo tegas.

"Kita bakal mati konyol, Ken!" balas Bagas.

"Bukannya Athala bisa lihat apa yang akan terjadi, kenapa lo nggak coba buat lihat lagi gimana nasib kita, Thal?" kata Nirvana begitu angkuh. Dia tak suka melihat Kenzo memeluk Athala, namun sebenarnya sangat membutuhkan Athala.

"Itu lo peluk-pelukan kayak gitu sama



Kenzo, nggak dapet penglihatan gitu?"
tanya Cha-Cha begitu polos.

Athala sontak melepaskan dirinya dari Kenzo, merasa begitu tak enak pada semua yang ada di sana. Niatnya sungguh untuk bersembunyi dari tatapan para penjagal menjijikkan itu, bukannya mau bermesraan.

Kenzo menoleh pada Athala, "Kamu nggak bisa dapetin apa-apa?" tanyanya.

Athala menggeleng.



"Coba aja lagi," suruh Nadila.

"Iya. Siapa tau kalian harus lebih konsen," minta Bagas.

Kenzo dan Athala mencobanya, mereka bergenggaman tangan, memejamkan mata. Tapi lama menunggu, hasilnya tidak ada.

"Bagaimana?" tanya yang lainnya penasaran.

Keduanya menggeleng.



"Argghhh!" Alvin mengerang, putus asa.

"Kita bisa coba cara lain," usul Kenzo.

"Di sini?"

"Fokus," tegas Kenzo sambil mendekati Athala. Dia menarik wanita itu kedalam pelukannya dan merapatkan tubuh mereka berdua.

Bisa Athala rasakan tangan Kenzo merayapi punggungnya, berhenti ke tengkuknya dan menariknya mendekat ke wajah pria itu.



"Fokus..." bisik Kenzo lagi. Dia mendekatkan bibirnya menyentuh bibir Athala. Dingin dan hangat menyatu seketika.

Semua orang menyaksikan itu dengan mata terbelalak. Terutama Nirvana, dia menjadi kian cemburu.

Splash...

"Boss, satu jam lagi kapal jemputan akan datang. Kapal itu akan membawa kita pergi dari pulau ini sementara



waktu, menghindari serangan mereka yang kemungkinan akan lebih banyak"

Nova yang sejak tadi bersembunyi dan sibuk meminta bantuan, langsung membereskan semua berkas penting serta beberapa barang berharga di berangkas. "Eksekusi mereka semua. Selesaikan dalam waktu satu jam."

"Termasuk dua aset penting?"

PLAK!

"Bodoh! Kalau mereka di eksekusi, lo



mau makan apa?! Jangan sentuh mereka, pastikan mereka berdua ikut ke kapal bersama saya."

Pria itu tertunduk setelah ditampar, dia hanya mengangguk menghormati perintah Nova.

Tanpa sengaja mata Athala melihat ke arah jam dinding. Baru saja dia ingin mengikuti langkah Nova. Tiba-tiba...

"Kenzo!!" Panggil Nirvana.

Tubuh Athala terguncang setelah dia



mendapatkan kembali kesadarannya.
Ciuman terlepas.

Semua orang geram pada Nirvana yang telah merusak konsentrasi Athala. Kenzo pun menggelengkan kepala, tak bisa bicara lagi.

"Gue nggak yakin Athala bisa lihat masa depan dengan cara kayak gitu. Kan kasian Kenzo..." katanya dengan nada merengek genit.

"Issshhh," Cha-Cha ingin sekali mencekik Nirvana saking kesalnya.



Meninggalkan perdebatan di sana, Athala melirik jam di dinding. Waktunya berbeda 20 menit dari penglihatannya tadi. "Kita harus bergerak cepat, 20 menit lagi orang suruhan Nova bakal nyuruh penjagal itu buat eksekusi kalian," bisiknya dengan serius.

Cha-Cha dan Nadila menjerit, ketakutan. Sementara Nirvana malah maju mendekati jeruji besi untuk bisa dekat dengan Athala. "Kenapa cuma kami? Kalian berdua?"



Athala diam.

Nirvana tersenyum sinis. "Oh, atau sebenarnya elo kerjasama sama Nova untuk nyelametin diri lo dan korbanin kita semua di sini, iya kan?"

Bagas menarik Nirvana. "Ini bukan waktunya berdebat," desisnya. "Kita cuma bisa mempercayai Athala, nggak ada cara lain."

"Gue nggak mau!" Nirvana memberontak. "Kalian cuma dijebak



sama dia," tunjuknya pada Athala.

Athala tak ingin meladeni Nirvana, karena waktu mereka tidaklah banyak. Dia mendekati pintu besi itu dan memperhatikan kedua penjagal dengan teliti. Matanya menemukan salah seorang penjagal yang memegang kunci, diletakkan di pinggang. Penjagal yang sejak tadi menatapnya begitu genit.

Athala pun beraksi, membuka kancing kemejanya. Namun di saat baru dua kancing yang terbuka, Kenzo



menyentak tubuhnya ke belakang.

"Lagi?" desis Kenzo marah.

"Nggak ada cara lain," bisik Athala.

"Kita harus keluar dari sini."

Nafas Kenzo memburu, dia tak bisa menerima keputusan Athala yang lagi-lagi ingin menggunakan tubuhnya untuk memancing laki-laki.

"Ken, setelah pintu dibuka, kamu bisa urus penjagal-penjagal itu. Kita bisa selametin mereka semua. Akan ada



kapal yang berangkat ke kota 20 menit lagi, hanya kamu dan aku yang akan Nova ajak. Sementara..." Athala menoleh ke jam dinding. "mereka akan dieksekusi dalam 10 menit lagi."

Kenzo benar-benar dibuat dilema oleh pilihan itu.

"Ini satu-satunya kunci yang kita cari selama ini untuk menuju jalan keluar. Jangan buang-buang waktu," mohon Athala sepele mungkin.

Kenzo melepaskan Athala, pertanda



dia mengizinkannya. Meski wajahnya benar-benar menunjukkan kemarahan dan tidak menerima.

Athala pun mencium pipi kanan Kenzo, "ini akan segera berakhir," bisiknya.

Setelah itu Athala kembali mendekati pintu besi.

- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -



21.

Lorong Rahasia

Athala membuka empat kancing teratas kemejanya, menyingkap dua sisi kain terbuka itu melebar ke samping. Kedua payudaranya yang indah tersembul dari balik Bra, nampak sangat menggoda.

"Om, bisa tolong buka pintunya nggak?" tanya Athala dengan nada genit dan mendesah. Dia sengaja membusungkan dada untuk membuat



dua penjagal itu salah fokus.

Umpan pun dimakan, dua penjaga itu seketika mendekat dengan mata nakal terfokus pada payudara Athala.

Menjijikkan!

Athala harus menahan diri dari muntah saat melihat wajah para penjagal itu. Tak bisa dibayangkan bagaimana bila mereka menyentuhnya, mungkin Athala akan mengakhiri hidup saja.

Fokus Athala!



"Om, saya mau ke Toilet. Mau pipis. Temenin yuk..." ajak Athala sambil meraba bagian atas dadanya sendiri.

Kenzo mengepal tinju melihat dua penjagal hina itu menatap tubuh Athala dengan penuh nafsu. Sedikit lagi saja, bila Athala belum berhenti maka dia akan menembak kepala dua orang itu.

"Mau ditemani?" tanya salah seorang pria sambil tersenyum laknat.



"Iyah... Om. Pengen pipis. Rasanya udah nggak tahan, panas..." Athala membuka kancing terakhirnya. Dia mengibas-ngibaskan bagian depan kemejanya itu sehingga dua penjagal itu makin menatap liar.

"Ayo-ayo... Kita temani," kata yang satunya lagi, sudah tidak tahan. Dari balik celana gombreng hitam berbahan kainnya, tangan kotornya itu memegang penisnya yang telah tegak.

Sungguh tidak tahu malu!



Athala mundur beberapa langkah untuk membiarkan penjagal itu membuka pintu. Dia memberikan kode pada Kenzo yang menatapnya berapi-api.

Penjagal itu menaruh parang panjangnya ke lantai, membuka pintu dengan tak sabaran. Sementara yang satunya lagi terus saja memainkan penisnya dari luar celana.

Pintu itu terbuka dan didorong ke dalam. Salah seorang penjagal melangkah masuk dan hendak meraih



pinggang Athala. "Ayo sayang," ajaknya.

BUGH!

Kenzo langsung menendang wajah pria itu dengan keras. Pria itu terjatuh ke bawah, hidungnya mengeluarkan darah.

Pria yang satunya lagi nampak kaget, dia mengacungkan parangnya hendak melawan Kenzo.

Karena Kenzo aedang dikuasai emosi sehingga tidak ada ketakutan lagi



dalam jiwanya, dia maju dan menendang pria itu.

Pria pertama yang Kenzo tendang pun bangun, membuat Athala sontak waspasa. Sebelum pria itu mengambil parangnya lagi, Athala menggunakan kakinya untuk menendang hingga pria itu jatuh kembali.

"Argghhh!" marah, pria itu bangun dengan wajah sangar.

Siapa sangka, Athala menguasai ilmu bela diri. Sangat mengesankan caranya



bertarung, persis seperti di film-film action.

Kenzo dan Athala bersatu, menyatukan punggung mereka. Saling menatap waspada pada lawan masing-masing.

"Kamu bisa berkelahi?" tanya Kenzo.

"Apa pertanyaan itu penting untuk dijawab?" tanya Athala geram.

Lalu terjadilah baku hantam antara keempat orang itu. Mereka saling tinju dan tendang. Masing-masing terkena



pukulan, lalu saling membalas.

"Gilaaa, Athala keren banget," puji
Cha-Cha tak habis pikir.

"Pengen punya wanita kayak gitu," cicit
Alvin yang jauh lebih terpana pada
pakaian Athala yang masih terbuka.
Sehingga melihatnya berkelahi seperti
itu, malah semakin Sexy.

Cha-Cha jadi cemberut dan memukul
kepala Alvin. "Hehehe, khilaf sayang."
Alvin menggaruk kepalanya.



Kembali ke Kenzo dan Athala, mereka berhasil menumbamgkan dua penjagal itu hingga pingsan.

Namun Kenzo belum puas, dia menginjak bagian kejantanan pria yang tadi dengan keras dan berulang-ulang.

Athala menggelengkan kepalanya, bisa-bisanya Kenzo masih memikirkan rasa cemburu padahal waktu mereka tidak banyak. Dia pun mengambil anak kunci yang masih terpasang di gembok pintu. Lalu segera membuka kurungan teman-teman lainnya.



Nirvana langsung keluar lebih dulu dan mendekati Kenzo. "Ya ampun, kamu berdarah. Sini aku obatin," dia melepas kaus oblongnya sehingga membuat tubuhnya hanya mengenakan bra. Kaus itu dia gunakan untuk menggelap bibir Kenzo yang berdarah.

Bagas dan Alvin membelalakkan mata lebar-lebar melihat apa yang dilakukan Nirvana. Apa wanita itu tidak punya malu?

"Temen lo tuh," sindir Cha-Cha pada



Nabila. Dia lalu menoleh ke Athala, "makasih banyak, Thal. Lo hero buat kita semua."

Athala yang tadinya sedang menatap tak suka pada Nirvana, langsung mengalihkan matanya pada Cha-Cha dan tersenyum.

Kenzo mendekat pada semua orang, mengabaikan Nirvana yang masih berusaha menggoda. "Kita harus buat rencana," ajaknya.

"Sembunyi," suruh Athala. Dia melirik



jam di dinding dan terkejut. "Gue rasa orang itu udah jalan kesini."

Semua menatap cemas.

"Al, Gas, jaga mereka semua. Lewat pintu belakang," suruh Kenzo.

"Terus elo?" tanya Alvin cemas.

"Biar gue urus di sini," jawab Kenzo.

"Thal, lo tau dimana letak kapalnya kan? Ajak mereka kesana. Gue bakal nyusul."



Athala sebenarnya sedang marah, tapi dia mengesampingkan egonya itu. "Kamu pasti datang, kan?" tanyanya.

Kenzo mengusap pipi Athala, lalu mencium bibirnya sesaat. "Dalam satu jam aku nggak kembali, tinggalin aku."

Athala menggelengkan kepala.

"Thal, selamatkan diri kamu dan teman-teman. Oke?"

"Terus kamu?"



"Aku pasti kembali," kata Kenzo meyakinkan. Dia mendorong Athala ke arah teman-teman mereka. "Jagain Athala buat gue," mintanya.

Semua pria di situ mengangguk. Mereka membawa Athala melewati pintu belakang.

"Ken, aku tunggu kamu," kata Nirvana dengan genit.

Kenzo menghela nafas. Dia berbalik dan memungut pakaian Nirvana tadi lalu memberikannya pada wanita itu.



"Makasih, pakek ini."

Nirvana nampak sangat senang dengan perhatian kecil itu, dia semakin agresif dengan memeluk Kenzo.

"Ayo susul mereka, jangan terpisah," suruh Kenzo.

Nirvana tersenyum dan langsung berlari menyusul semua orang.

Kenzo mengeluarkan pistol di pinggangnya, membuka tempat peluru. Hanya ada satu peluru tersisa, itu



artinya dia harus cermat
menggunakannya.

Sementara itu bagi Athala dan yang lainnya, melewati penjagaan berlapis di lorong rahasia menuju dermaga adalah hal yang cukup sulit. Mereka harus bertarung keras melawan senjata yang dipegang para penjaga. Hanya Athala, Alvin dan Bagas yang bisa diandalkan untuk bertarung. Sementara wanita-wanita di sana cuma bisa menjerit ketakutan.

"Thal, awas!" Bagas mendorong Athala



dengan kuat hingga wanita itu
menabrak Cha-Cha.

DOR!

Satu tembakan tembus ke perut Bagas
dan membuat pria itu langsung
memegangi perutnya.

"Bagas!" pekik semua orang.

Alvin begitu marah, tanpa rasa takut
dia menghampiri pria yang menembak
Bagas. Padahal pistol pria itu mengarah
ke arahnya.



DOR!

Terdengar tembakan kembali. Cha-Cha terpekik memanggil Alvin.

Tapi ternyata bukan Alvin yang tertembak, melainkan penjahat tadi yang langsung tewas di tempat. Athala yang menembaknya, menggunakan pistol dari penjahat lain yang telah tewas.

Merasa sudah tidak tahan dan lelah dengan semua ini, jiwa Athala



memberontak. Dia mengambil pistol satu lagi dari tangan pria tadi. Kemudian dengan dua senjata di tangannya, dia menembaki semua penjahat yang mencoba mengepung mereka semua.

Suara tembakan.

Gerakan Athala.

Cara wanita itu menembak dan menghindari tembakan.

Membuat teman-temannya tercengang,



tak percaya dengan apa yang mereka lihat.

"Keren..." ujar Nadila dengab mata tak berkedip sedikit saja.

Cha-Cha mengangguk.



22.

Yuda

Kenzo tersenyum sinis pada Nova yang menghadangnya saat baru akan menyusul Athala dan lainnya. Dia dikepung oleh para pengawal Nova di ruang bawah tanah itu. Juga ada Pria yang merupakan klien Nova, yang mereka kurung di lemari kamar.

"Kalian memang pintar, saya terkecoh pada kalian berdua," kata Nova dengan mimik kagum, namun licik.



"Bunuh dia!" suruh Pria berjas hitam itu.

"Tenang Pak, kita punya cara lain untuk memberi mereka pelajaran. Membunuh hanya akan mempermudah jalan kematian bagi mereka." Nova mendekati Kenzo, tersenyum licik. "Kita membutuhkan dia untuk mengganti kerugian yang terjadi hari ini."

"Cih!" Kenzo meludah.



Belasan senjata langsung mengarah pada tubuhnya. Membuat Nova tertawa keras. "Kenzo... Kenzo... Anda masih terlalu muda untuk bisa mengelabui orang-orang seperti kami. Sungguh sangat disayangkan, saya padahal ingin menyelamatkan kamu dan kekasih kamu itu. Bekerja pada saya dan menghasilkan banyak uang. Tapi kalian malah... Ck ck ck ck." Nova menggelengkan kepalanya.

"Kami lebih baik mati dari pada harus bekerja dengan orang-orang jahat seperti kalian," desis Kenzo.



"Hahahaha," Nova dan Pak Kuncoro tertawa. "Anak bau kencur," ejek Pak Kuncoro.

Nova menoleh pintu yang merupakan lorong rahasia penghubung ke dermaga. Dia tersenyum miring. "Jadi kalian ingin bebas?" tanyanya.

Kenzo mengerang saat tubuhnya dipegangi oleh pengawal-pengawal Nova yang kemudian diikat di tiang. Dia menendang ke segala arah, membuat tubuhnya semakin dijadikan objek



pemukulan para pengawal itu.

"Hentikan," suruh Nova. Para pengawalnya pun berhenti memukuli Kenzo. "I gave one last chance," ujarnya pada Kenzo.

"CIH!" Kenzo meludahkan darah di bibirnya ke wajah Nova.

Nova mengerang. Tapi hanya sesaat. Lalu dia tertawa bak psikopat. "Jika kamu ingin pacar kamu selamat, maka ikuti kata-kataku."



Apa Nova ini? Dia mempunyai kepribadian dan cara memanggil yang berbeda-beda. Di waktu tertentu dia menggunakan bahasa Anda-Saya. Lalu Aku-Kamu. Sometimes... Bisa menjadi Elo-Gue.

Nove memberikan kode pada salah seorang pengawalnya. Pria tersebut meletakkan laptop di atas meja. Lalu menyalakannya. Layar laptop itu nampak terhubung dengan CCTV. Terdapat begitu banyak penjagaan, bersenjata laras panjang.



Lalu terlihat Athala dan yang lainnya malah mendekat pada para manusia bersenjata itu. Kenzo terkejut melihat Athala dipapah oleh Cha-Cha, sepertinya dada sebelah kiri wanita itu tertembak. Sementara juga ada Bagas yang memegang perut yang terus meneteskan darah. Kalau seperti ini, mereka semua tidak akan selamat.

"Pilih Kenzo, mau mereka selamat atau tidak?" Nova duduk menyilang kakinya di atas kursi kayu yang biasa dipakai para penjagal untuk duduk.



Kenzo menatap layar laptop itu tanpa berkedip. Athala sudah hampir dekat ke jalan yang salah. "Aarrrggghhh!" teriaknya sambil berusaha menendang Nova, tetapi tidak sampai.

Nova dan Pak Kuncoro kembali tertawa.

"One..." hitung Nova.

"Two..."

"Fine!" Kenzo berteriak.

Nova tersenyum dan langsung



meberikan kode pada salah seorang pengawalnya. Nampak pengawal itu menelpon, diterima oleh pria di layar laptop. Terlihat penjagaan berlapis itu bubar, membiarkan Athala bersama yang lainnya lewat tanpa rintangan.

"Lepaskan dia," suruh Nova.

Kenzo pun dilepaskan.

"Kamu boleh susul mereka dan ajak mereka semua pulang hari ini. Tapi ingat urusan kita belum selesai. Kamu sudah harus kembali kesini dengan



membawa target baru sebanyak lima puluh orang, apapun caranya."

Kenzo menggertakkan rahangnya.

"Beritahu mereka kalau kamu berhasil membunuh kami semua, jadi tidak perlu lapor polisi. Hiduplah dengan tenang di sana tanpa membuat keributan agar Mereka tidak harus kembali kesini." Nova memberikan kode kembali.

Kenzo berusaha berontak dari para pengawal Kenzo yang memasangnya



berbagai alat penyadap di tubuhnya.

"Sedikit saja membuat kesalahan, kapal itu beserta isinya akan menjadi debu," ancam Nova. Dia memperlihatkan pada Kenzo kalau kapal itu telah dipasang Bom dan kendalinya ada pada dirinya.

Kenzo langsung digiring menuju lorong rahasia, untuk diantar ke kapal dimana Athala dan lainnya telah menunggu.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -



Kapal telah datang, menepi di pinggir dermaga. Semua ABK nampak keluar dari dalam sana dan masuk melalui pintu utama, meninggalkan kapal itu. Ini kesempatan besar untuk mereka semua menyelinap masuk ke dalam kapal, mencari peluang untuk menjadikan para ABK sebagai tawanan agar mau mengantar mereka ke Jakarta.

Tapi sesuatu yang tidak terduga, sang Nahkoda yang merupakan Kapten pemimpin Kapal mewah tersebut mengulurkan tangan pada Athala. Usianya mungkin tidak terlalu jauh dari



mereka semua, masih terlihat muda.
Dan jujur saja sangatlah tampan.

Mengulurkan tangan, bukan senapan.

"Ayo naik, sembunyilah!" suruhnya.

Athala mengerutkan keningnya. Sama,
yang lain pun bingung kenapa mereka
malah ingin ditolong.

"Saya bukanlah bagian dari mereka.
Karena membutuhkan pekerjaan ini,
saya terpaksa ada di sini. Percayalah
saya bersama kalian," ujar sang Kapten.



Tidak punya alasan untuk curiga, Athala terpaksa menerima uluran tangan tersebut karena dia memang membutuhkannya. Semua orang pun sudah lelah. Terlebih Athala dan Bagas kehilangan banyak darah dan butuh perawatan.

"Ayo masuk ke Ruangan ini. Kalian aman di sini," ajak Kapten berpakaian serba putih dan bertitel tersebut.

Semua masuk ke dalam. Ruangan yang sama persis seperti pertama kali



mereka dibawa kesini. Atau malah, ini kapal yang sama sebenarnya.

Kapten tersebut terlihat sibuk berjalan kesana kemari mengambil peralatan P3K. Dia membawanya ke hadapan Athala. "Bisa tolong buka kancing kemeja kamu? Saya akan ambil peluru di tubuh kamu. Ini akan sangat sakit, tapi kita harus segera mengeluarkannya."

Bagaimana dia tau luka Athala itu adalah luka tembakan?



Alvin mencekal tangan Kapten tersebut dan menatapnya sangat tajam. "Lo bukanlah seorang dokter, mana mungkin lo berniat mengeluarkan peluruh dari tubuh seseorang?" sentaknya.

"Nama saya yuda. Selain diajarkan tentang cara membawa kapal, saya juga diajarkan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Karena posisi saya ini tentu sangat membutuhkan itu, bukan?" tanya Yuda dengan teramat ramah.



Aneh.

"Gue nggak bisa percaya sama lo. Apa lo sebenarnya menjebak kami?" tanya Alvin lagi.

"Beb, Bagus sudah hampir pingsan!" beritahu Cha-Cha.

Semua menoleh ke arah Bagus dan menjadi begitu khawatir.

"Yuda, bisa tolong selamatkan teman saya lebih dulu? Karena luka saya tidak terlalu parah." Athala terpaksa



mengesampingkan kembali
kecurigaannya.

Yuda mengangguk dan tersenyum. Dia langsung berjalan mendekati Bagas dan duduk di samping pria itu yang sekarang terbaring lemah dengan tubuh berkeringat dan menggigil.

Sementara Yuda mengobati Bagas, Athala terus menoleh ke luar jendela. Berharap Kenzo segera datang dan mereka pergi dari sana. Hatinya sangat cemas, Kenzo seorang diri di dalam sana.



"Kenzo..."

- 'ᄃ' - - 'ᄃ' -



23.

Kenzo

"Kenzo..."

Athala tersenyum begitu senang saat melihat sosok Kenzo muncul dari balik pintu dengan langkah pincang. Wajah pria itu nampak babak belur, menandakan dia telah melewati sesuatu yang sangat berat tadi.

Tanpa memikirkan dirinya sendiri yang sedang terluka, Athala keluar dari



Ruangan itu dan berlari menuju pintu utama kapal untuk menyambut Kenzo.

"Hei..." sapa Kenzo yang langsung memegang pundak Athala. "Kenapa belum diobati?" tanyanya khawatir.

"Aku nungguin kamu," Athala memegang wajah Kenzo yang penuh lebam dan luka.

"Aku baik-baik aja," ucap Kenzo dengan tenang. Dia merangkul Athala untuk diajak masuk ke dalam kapal.



Melihat kedatangan Kenzo, semua yang ada di situ termasuk Nirvana bersorak riang. Mereka bersyukur karena semuanya selamat, lolos dari kematian.

Meski terkesan aneh.

"Dimana Nova?" tanya Alvin.

Kenzo tak langsung menjawab, dia menoleh ke arah Yuda yang sedang mengobati Bagas. "Apa kita bisa berangkat sekarang?" tanyanya.



"Ken..." Athala memegang lengan Kenzo.

"Nanti aku ceritakan," ujar Kenzo dengan lembut.

"Saya masih harus mengobati satu orang lagi," ujar Yuda, mengarah pada Athala. "Peluru harus segera dikeluarkan, kalau tidak demam kamu akan semakin tinggi dan itu bisa berbahaya. Perjalanan kita jauh," beritahunya.

"Yuda, kenapa kamu bisa setenang



ini?" tanya Athala curiga.

"Kenapa saya harus takut? Dia sudah membereskan segalanya. Benar bukan?" tanya Yuda pada Kenzo.

Semua menatap Kenzo, kecuali Bagas yang sedang tertidur.

Kenzo mengangguk lemah.

"Gimana kamu tau segalanya?" tanya Athala kembali tetap mencurigai pria itu.



"ABK saya tidak ada yang kembali. Nova tidak datang. Dia lolos dan bisa keluar dari pintu rahasia. Apa tebakan saya salah?"

Athala mengerutkan keningnya. Lalu menoleh pada Kenzo, pria itu diam saja. "Ada apa, Ken? Apa terjadi sesuatu di dalam sana?" tanya Athala.

Kenzo buru-buru menggelengkan kepala. Dia mengusap wajah Athala dengan lembut. "Kita akan segera pulang, kita selamat."



Semua yang mendengar itu secara sadar, bersorak senang. Terutama Cha-Cha yang langsung melampiaskannya dengan memeluk Alvin.

Begitu pun Nirvana. Wanita itu juga langsung memeluk Kenzo. "Makasih Ken, semuanya berkat kamu."

Athala muak melihat itu.

"Ini berkat keberanian kalian juga," ucap Kenzo datar. Dia mendorong Nirvana sedikit menjauh untuk



memberi ruang padanya menatap Athala.

Tapi sepertinya Athala marah, dia cemburu lebih tepatnya.

"Thal," panggil Kenzo.

Namun Athala malah berdiri dan mendekati Bagas. Dia menempelkan punggung tangannya di kening pria itu, masih terasa panas tapi tidak menggigil lagi. Sekarang, giliran diriya yang merasa dingin.



"Ayo, kamu harus segera diobati," ajak Yuda.

Athala mengangguk. Dia berbaring di atas ranjang, membuka setengah kancing kemejanya agar Yuda bisa melihat luka tembaknya.

"Bener kata kamu, pelurunya nggak begitu dalam. Jadi nggak sampe merusak organ tubuh yang penting." Yuda menekan luka Athala, peluru itu terlihat.

Athala meringis, benar-benar sakit



rasanya saat ditekan seperti tadi. Hal yang menyebalkan adalah Kenzo malah tak mendekatinya, tapi diam saja bersama Nirvana.

"Obat biusnya nggak akan berefek lama, karena cuma tersisa sedikit. Apa kamu bisa tahan?" tanya Yuda lagi.

Athala mengangguk.

Barulah saat itu Kenzo mendekat dengan duduk di ujung kepala Athala. Ekspresi wajahnya menggambarkan sesuatu yang tidak bisa ditebak, dia



hanya tersenyum tipis ketika Athala menatapnya.

"Arggghh!" Kenzo menjerit saat Yuda menekan lukanya begitu kuat, lalu menggunakan penjepit untuk mengambil peluru itu.

Kenzo menggertakkan rahangnya, terutama saat Yuda menyeringai ke arahnya.

"Athala, semangat!" jerit Cha-Cha dari kejauhan.



"Iya Athala, semangat!" Nadila jadi ikut-ikutan.

"Manja," cibir Nirvana. Dia duduk santai tanpa cemas sedikitpun pada Athala.

"Heh, nanti setelah lo kena tembak, lo baru akan tau rasanya manja itu seperti apa," sindir Cha-Cha berang.

Nadila hanya ikut mengangguk. Dia sempat sangat jahat pada Athala, tapi semakin lama dia makin sadar kalau Athala justru sangat baik. Namun ya itu,



terlalu gengsi untuk mengakui.

"Ini akan sedikit sakit," kata Yuda lagi.

"Tapi ini sakit banget," rintih Athala.

Bukan sedikit, tapi banyak.

"Tahan ya..." Yuda kembali menekan luka dan mengambil timah itu.

"Arrghh!" jerit Athala kembali.

Kenzo mencekal pergelangan tangan Yuda, menatap pria itu dengan penuh



amarah. Seakan melalui tatapan itu dia mengintimidasi Yuda, hal yang tak terungkap lewat kata.

Athala berpegangan pada Kenzo, membuat Kenzo kembali fokus padanya. "Sakit..." isaknya tak tertahankan.

Kenzo mengecup puncak kepala Athala. Lalu berbisik pada wanita itu, "sedikit lagi. Tahan ya..."

Mendengar itu, barulah Yuda kembali meneruskan. Kali ini, dia lebih



berhati-hati. Athala hanya sedikit meringis, tapi tak lama peluru berhasil dikeluarkan.

"Selesai," bisik Kenzo kembali.

Athala sendiri perlahan-lahan mulai menutup matanya. Dia merasa sangat mengantuk. Meski telah dia tahan sekuat tenaga, tapi rasa kantuk sangat sulit dihindari. Padahal dia masih ingin bertanya banyak hal pada Kenzo.

Tapi... Semua menjadi gelap.



24.

Mimpi atau Petunjuk

Athala terbangun dari mimpinya dengan nafas terengah-engah, dia baru saja bermimpi buruk. Sangat buruk. Rasa sakit di bekas luka masih terasa ketika dia bergerak. Matanya menjelajahi ruangan, tidak ada siapa pun di sana kecuali Bagas yang masih tidur di atas sofa.

Athala pun turun dari atas ranjang dan berjalan ke jendela. Ternyata, kapal



telah berjalan meninggalkan pulau itu. Pantas saja tidurnya terasa nyaman, terombang-ambing di atas lautan. Bagaikan tidur di atas ayunan yang digoyangkan oleh semilir angin.

"Kenzo," sebut Athala, mengingat pria itu dalam mimpinya tadi. Dia pun berjalan menuju pintu, menahan rasa sakit di dadanya. Ingin memastikan bahwa mimpi itu memang sekedar bunga tidur.

Begitu keluar dari dalam Ruangan, tercium bau amis yang menyengat.



Rasanya seperti aroma darah, begitu lekat di hidung. Athala pun semakin berjalan cepat, aroma tak sedap itu kian dekat.

Lalu terdengar suara-suara berisik, seperti sedang ada yang memotong sesuatu. Di dalam ruangan yang kini Athala pandangi. Tangan Athala gemetar saat mencoba meraih kunci pintu.

Athala mendorong pintu itu kedalam, bau amis terasa makin menyengat hingga dia kesulitan untuk bernafas.



Namun ketika pintu berhasil dibuka sepenuhnya, mata Athala langsung disuguhkan dengan pemandangan potongan kepala dari semua teman-temannya. Darah mengalir sangat banyak di lantai, hingga menyentuh ujung jari kakinya.

Dan terakhir, Nova menoleh ke arahnya sambil menyeringai. Tangannya memegang sebuah parang panjang yang siap diayunkan. Athala menggelengkan tak percaya, baru saja dia ingin melangkah maju, kepala Kenzo sudah lebih dulu menggelinding



ke kakinya.

"Aaaarrrggghhhhh!" Athala berteriak keras.

"Thal... Athala..." suara Kenzo, Athala mencoba mencari dimana suara itu berasal. Dia kembali melihat ke depan dan ternyata tidak ada siapapun di sana. Tidak ada bau amis. Tidak ada darah. Tidak ada kepala.

"Athala, bangun..."

Athala seketika membuka matanya dan



duduk dengan nafas tersengal-sengal. Dadanya naik turun, jantungnya memompa detakan yang teramat cepat hingga rasanya sesak.

"Hey, kamu kenapa?" tanya Kenzo.

"Ken?" melihat Kenzo duduk di sampingnya, membuat Athala merasa bingung. "Tadi itu..."

"Tadi apa?" tanya Kenzo.

Athala mengerutkan keningnya. Dia tak melihat siapapun kecuali Kenzo.



Bahkan Bagus saja tidak ada. "Dimana mereka?" tanyanya cemas.

"Mereka di atas kapal. Menikmati kebebasan," kekeh Kenzo.

Athala berusaha untuk turun dari ranjang, tapi rasa nyeri pada lukanya membuatnya merintih kesakitan. "Jangan banyak bergerak dulu," kata Kenzo memegangi tubuh Athala agar tetap diam.

"Ken, tadi... Tadi aku kayaknya lihat Nova masih hidup. Dia... Dia... Kalian



dibunuh."

Kenzo menangkap pipi Athala dan mendekatkan wajah mereka hingga hembusan nafas pun beradu. "Itu cuma mimpi buruk. Jangan dipikirlin ya," ucapnya.

Athala kembali kebingungan. "Mimpi?" tanyanya.

Kenzo mengangguk.

"Tapi itu rasanya nyata, Ken. Aku lihat dengan jelas, nggak kayak mimpi. Apa



mungkin ada orang yang bermimpi di dalam mimpi?"

Giliran Kenzo yang merasa bingung.
"Maksud kamu?"

"Sebelumnya aku juga mimpiin hal yang sama, Ken. Bedanya aku nggak kenal siapa aja yang Nova jadikan korban, juga nggak ada kamu. Terus aku bangun dan itu rasanya nyata banget. Kalian semua..." Athala masih tidak bisa percaya kalau ternyata apa yang terlihat tadi adalah mimpi.



Kenzo menggertakkan rahangnya, itu semacam penglihatan yang tidak Athala sadari. Penglihatan yang ditujukan untuk memperingatkan Kenzo, bahwa akan ada dua pilihan yang harus dia hadapi. Tapi tak ingin sampai Athala berpikir terlalu jauh, Kenzo pun menenangkan wanita itu.

"Thal, percaya sama aku kalau itu cuma mimpi. Kamu udah alami banyak hal akhir-akhir ini, itu sebabnya alam sadar membawa kamu ke dalam mimpi yang buruk. Buktinya aku ada di sini sama kamu, semua baik-baik aja."



Athala menatap Kenzo dalam-dalam. Entahlah kenapa hatinya merasa tidak tenang, dia sepertinya merasa ada sesuatu yang ganjil.

"Aku tunjukkan ke kamu gimana senengnya mereka menikmati kebebasan," ajak Kenzo. "Pelan-pelan jalannya."

Athala dibimbing keluar dari kamar itu. Dia terlihat ketakutan, terbayang akan mimpinya tadi. Tapi tidak ada bau amis darah sama sekali, malah aroma harum



dari pewangi terasa enak di hidung. Tidak ada suara parang memotong-motong tulang. Hanya ada suara ombak dan hempasan kapal.

Athala mulai merasa rileks. Dia diajak naik ke atas kapal. Terlihat, semua orang sedang menikmati kebebasan seperti yang Kenzo maksud. Bagus ada di sana, berbaring di kursi malas dengan kaca mata hitam bagaikan berjemur di pantai. Alvin dan Cha-Cha bertingkah konyol dengan berdiri di ujung kapal seakan-akan mereka itu Rose dan Jack dalam film Titanic.



Sementara Nirvana dan Nadila, sibuk berselfie ria, menikmati indahnya pemandangan melewati pulau-pulau.

"Sekarang kamu percaya sama aku?"
tanya Kenzo berbisik.

Athala pun mengangguk dan tersenyum.

"Ayo, kita kembali ke kamar. Kamu harus istirahat. Luka kamu masih basah, jangan sampe berdarah lagi."

Athala menurut saat Kenzo



membawanya untuk turun kembali.
Dia merasa nyaman, berada di dekat
Kenzo bagaikan obat penenang yang
tak bisa digantikan.

Begitu sampai di kamar, Athala
memegangi perutnya yang berbunyi.
"Aku laper..." lirihnya merasa malu.

Kenzo pun tertawa. "Tunggu di sini, aku
bawain kamu makan."

Athala mengangguk penuh semangat.

Sementara Kenzo mengambilkan



makanan untuknya, Athala penasaran akan sesuatu. Diam-diam dia berjalan keluar dari kamar, menuju ke arah kendali kapal. Dia kaget karena yang mengendalikan kapal bukanlah Yuda, melainkan orang lain yang tak dikenal.

Sebuah usapan di pundaknya membuat Athala menoleh kaget. "Kamu ngapain di sini?" tanya Kenzo.

"Hah? Aku cuma pengen bilang makasih ke Yuda," ucap Athala gelagapan.



"Dia nggak ada."

"Maksud kamu nggak ada?"

"Thal, makanan udah siap. Mumpung masih panas, kita makan sekarang yuk!" ajak Kenzo.

Athala tak bisa menolak ketika Kenzo membawanya kembali ke kamar. Dia terkejut melihat hidangan yang begitu lezat di atas meja. "Siapa yang masak?" tanyanya.

"Bawel banget sihyyy," Kenzo



mencoba mengalihkan pikiran Athala dengan mengajaknya bercanda. Dia menjepit hidung wanita itu menggunakan sela jarinya. "Makan aja, nggak boleh banyak nanya."

Athala memakan semua hidangan lezat itu dengan hati gundah. Dia ingin merasakan kesenangan yang sama seperti teman-temannya di atas sana. Tapi entah kenapa, rasanya ada sesuatu yang mengganjal di hati.

"Kamu harus makan yang banyak. Mulai sekarang jangan jalan sendirian



lagi."

Athala tersenyum kecut dan menatap Kenzo dengan seksama. "Kamu ngomong gitu udah kayak nggak akan ketemu aku lagi aja."

Kenzo seketika terdiam.

"Kenapa, Ken? Ada yang kamu rahasiain dari aku?" tanya Athala sambil memegang kedua tangan Kenzo.

Kenzo menggeleng, dia tersenyum. Dilepasnya pegangan tangan Athala,



ganti dirinya yang mengusap puncak
kepala wanita itu.

- '♡' - - '♡' -



25.

Cara...

Malam ini, Athala tidak bisa tidur. Dia sudah berusaha memejamkan mata, tapi usahanya itu sia-sia. Dia pun duduk, menatap ke Cha-Cha, Nadila dan Nirvana yang tidur begitu lelap. Mereka terpisah dengan para pria, karena Nadila dan Nirvana yang meminta. Efek cemburu, lantaran Cha-Cha punya Alvin, sementara Athala pasti bersama Kenzo.



Pelan-pelan, Athala turun dari ranjang dan melewati Nadila yang tidur di bawahnya. Dia membuka pintu, berjalan keluar sendirian.

Kapal sedang mengapung di atas lautan. Sang Nahkoda beristirahat lantaran harus mengendalikan kapal sendirian. Athala naik ke atas, ingin menikmati udara malam sekaligus menenangkan pikiran.

Tapi ternyata dia tidak sendirian, Kenzo ada di sana.



"Ken..." panggil Athala.

Kenzo menoleh, nampak begitu kaget.

Dia langsung menghampiri Athala.

"Kamu ngapain di sini? Cuacanya nggak bagus buat kesehatan kamu, ayo kembali ke kamar."

"Aku mau di sini dulu. Nggak bisa tidur," tolak Athala.

"Tapi, Thal..."

"Shut up," tegas Athala. Dia lalu menarik tangan Kenzo mendekati



pembatas besi. "Aku pengen tau kenapa aku sampe nggak bisa tidur malam ini. Padahal besok pagi kita semua akan pulang dan bebas."

Kenzo diam saja. Dia berdiri di samping Athala lalu menatap bulan yang sama.

Athala menoleh ke Kenzo. "Kamu aja nggak bisa tidur. Boleh aku tau alasannya apa?"

"Aku nggak tau. Mungkin karena kita terlalu senang bakal pulang, jadinya nggak bisa tidur."



"Tapi aku nggak ngerasa senang sama sekali."

Kenzo mengerutkan keningnya.

"Kenapa?"

Athala mengangkat bahu.

Kenzo dan Athala kembali menatap bulan dengan pikiran yang berbeda. Jika di kepala Athala berisi berbagai macam pertanyaan. Maka jawabannya ada di dalam kepala Kenzo.



"Ken..." panggil Athala.

Kenzo menoleh.

"Kiss me..." minta Athala dengan lembut.

Belum sempat Kenzo bereaksi, Athala sudah lebih dulu melabuhkan ciuman. Dia merangkum kedua pipi Kenzo, menariknya mendekat untuk memperdalam ciuman mereka.

Kenzo terbuai, dia menarik tengkuk Athala kian dekat sambil menikmati



panasnya ciuman mereka.

Splash...

Kenzo berjalan menyusuri lorong gelap yang berada di lantai paling bawah kapal. Dia digiring oleh dua pria berpakaian hitam, masuk ke sebuah ruangan berpintu besi layaknya sebuah brankas.

Di sana, Nova duduk dengan angkuh dan tersenyum ke arah Kenzo. Juga ada Yuda, duduk di samping Nova.



"Kenzo, bagaimana?" tanya Nova.

"Setelah mereka semua aman, saya akan bawa apa yang anda minta," kata Kenzo dengan nada datar.

"Good. Anak saya akan memantau kamu, jangan sampai melakukan kesalahan. Karena Yuda, akan dengan mudah mencelakai Athala."

Kenzo menggertakkan rahangnya, juga mengepal tinju. "Jangan pernah sentuh Athala," tegasnya.



Yuda tertawa. "Tergantung. Kalau lo bisa bekerja dengan baik, maka gue nggak akan sakiti dia."

Nova menyunggingkan senyum miring.

"Kalian semua biadab!" desis Kenzo.

"Penjahat dan pahlawan, keduanya selalu muncul di saat bersamaan Kenzo," kata Yuda tertawa.

"Anjing!" Kenzo ingin menghajar Yuda, tapi para pria bersenjata di sana langsung menodongkan senjata ke



kepalanya.

"Jangan bodoh Kenzo, semua akan mati kalau kamu berbuat macam-macam," ancam Nova.

Kenzo mengerang, dia sangat tidak sabar ingin menguliti Yuda dan Nova hidup-hidup.

Athala seketika terguncang, dia kembali pada kesadarannya dan kaget luar biasa dengan apa yang dilihatnya tadi. Nafasnya tersengal-sengal kala menatap Kenzo.



"Kenapa? Kamu lihat sesuatu?" tanya Kenzo dengan wajah yang sepertinya cemas.

Athala menggelengkan kepala. "Nggak papa. Cuma penglihatan nggak penting. Aku ketemu keluarga aku lagi," bohong Athala.

Wajah Kenzo merileks. Dia mengusap bibir Athala dengan lembut. "Kamu harus kembali ke kamar, istirahat."

Benar-benar ada yang Kenzo



sembunyikan. Sepertinya Athala harus memakai cara lain untuk mengetahui itu. Karena kalau dia bertanya, Kenzo tidak akan bicara.

"Ken..." Athala merangkul leher Kenzo. Dia menatap pria itu dengan tatapan nakal. "Aku pengen tidur sama kamu malam ini."

"Mereka nggak akan suka lihat aku di sana," beritahu Kenzo.

"Nggak di sana. Ikut aku," ajak Athala.



- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -

Kenzo dibawa ke salah satu ruangan kamar, Athala menguncinya dari dalam.

"Thal..." Kenzo mundur ketika Athala ingin membuka kancing kemejanya.

"Kenapa? Kamu nggak mau?" tanya Athala, mendekat ke Kenzo lagi. Dia masih berusaha membuka kancing kemeja pria itu. Kali ini Kenzo membiarkannya, hingga kemejanya itu terlepas dari tubuh.



Athala tersenyum. Dia membuka kemeja, juga celana jeans panjangnya. Menyisakan Bra dan celana dalam di tubuhnya.

Tubuh Kenzo menegang. Logikanya menolak ini, tapi nafsu memimpin hingga dia sendiri tak bisa menolak saat kedua tangannya justru merengkuh Athala ke dalam pelukan dan menghadiahi wanita itu dengan ciuman yang panas.

Athala pun sama, dikuasai oleh nafsu. Dia sampai lupa pada tujuannya. Dia



tak berkonsentrasi pada hal lain selain apa yang mereka lakukan saat ini.

Ketika tubuhnya terhempas ke atas kasur, Athala memejamkan mata. Dia berusaha melupakan cumbuan Kenzo pada setiap titik tubuhnya. Mencoba untuk fokus pada sesuatu yang sedang dicarinya.

Splash...

"Ken," panggil Athala.

Kenzo berbalik.



"Kamu mau kemana?" tanya Athala.

"Aku harus pergi."

"Kemana?"

*"Thal, kamu harus hidup dengan baik.
Jangan pernah menunggu aku, karena
aku nggak akan pernah kembali."*

*Athala langsung berlari ke hadapan
Kenzo. "Emangnya kamu mau kemana?
Kita udah bebas. Kita bisa menikmati
hubungan kita, tanpa rasa takut lagi."*



"Kenapa kamu malah mau pergi?"

"Aku harus pergi kesana, Thal."

"Kemana?"

*"Ke pulau itu, menuntaskan janjiku
pada Nova."*

"Janji apa?"

"Kebebasan kalian."

Athala hampir saja kehabisan nafas
kalau dia tak segera kembali ke alam



sadarnya. Dia terengah-engah, bukan karena permainan Kenzo di atas tubuhnya, melainkan karena kebenaran yang baru saja terungkap.

Jadi Kenzo telah membohonginya.

Nova belum mati.

"Ahhhhh," Kenzo menegang saat Cairanny keluar. Dia menciumi leher Athala yang basah oleh keringat.

Sementara Athala sendiri, tidak mencapai puncaknya. Dia kehilangan



selera bercinta, diganti dengan rasa marah pada Kenzo.

Tubuh Kenzo lunglai, lemas di samping tubuh Athala. Pria itu memeluk Athala, memejamkan mata dan sepertinya akan tidur.

Athala menyingkirkan tangan Kenzo yang memeluk pinggangnya. Dia turun dari ranjang, memakai kembali pakaiannya. Sejenak, dia menoleh ke belakangnya untuk menatap Kenzo yang sedang tertidur.



"Ini nggak adil Kenzo," batin Athala.

Kemudian dia melangkah keluar dari kamar itu.

- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -



26.

Fight Bersama

Jam 03.00 Pagi.

Kenzo terbangun dari tidurnya, dia kaget karena Athala tidak ada disana. Tadi itu, Kenzo yakin nyata. Buktinya saat ini dia masih telanjang. Kenzo buru-buru turun dari ranjang, memakai pakaiannya dengan cepat.

Tujuan utama Kenzo adalah kamar para



wanita, dia membukanya dan masuk tanpa permisi. Ada Cha-Cha, Nadila dan Nirvana yang sedang tidur lelap di sana.

Kenzo keluar, dia berlari ke atas kapal siapa tau Athala di sana. Tapi ternyata tidak ada. Rasa cemas meliputi seluruh jiwa dan raga Kenzo, dia takut bila Athala sampai berbuat nekat.

Karena Kenzo sadar, ciuman serta ajakan Athala untuk bercinta tadi bukanlah suatu kebetulan. Dia lupa kalau Athala memiliki kemampuan



untuk melihat di saat mereka bersentuhan.

Kenzo berlari secepat kilat, dia mencari pintu darurat. Pintu itu akan menghubungkan dirinya ke lantai paling bawah, dimana Nova berada.

Nasib baik berpihak pada Kenzo, Athala terlihat sedang berjalan di lorong itu. Dia langsung berlari dan menyambar tangan Athala. Ditariknya Athala menjauh dari sana, naik kembali ke atas.



Kenzo mencabut alat sadap suara yang terempel di belakang telinganya, lalu dia jatuhkan ke dalam lautan.

"Kamu mau apa kesana?" desis Kenzo.

"Gantiin posisi kamu," jawab Athala terlihat marah.

"Thal."

"Kamu bohongin aku, Ken? Untuk hal. Sebesar ini?" tanya Athala tak habis pikir.



"Aku punya alasannya."

Athala melepas tangan Kenzo saat pria itu menggenggam tangannya. "Kamu ingin selametin aku dan temen-temen yang lain, tapi kamu ngorbanin diri kamu sendiri?" tanya Athala berang.

"Karena aku nggak mau kehilangan kamu," bisik Kenzo.

"Dan nggak masalah kalau aku yang kehilangan kamu?" tekan Athala.

"Thal..."



"Menurut kamu apa aku bakal baik-baik aja melihat kamu berkorban sendirian, Ken? Aku bisa hidup dengan tenang, menerima kenyataan kalau kehidupan aku itu berkat kematian kamu. Iya?"

"Nggak ada pilihan lain, Thal." Kenzo menangkup pipi Athala.

"Sejak awal kita udah fight sama-sama. Terus kenapa sekarang kamu mau jalan sendirian?"



"Karena terlalu berbahaya buat kamu, Thal!" bentak Kenzo.

Athala mengangguk. "Fine. Kamu punya keputusan, itu hak kamu. Tapi jangan larang aku untuk ambil keputusan juga."

"Thal."

"Kita selesai, Ken."

Kenzo terkejut mendengarnya.

"Di antara kita udah nggak ada apa-apa



lagi, jadi lo nggak perlu mikir buat nyelametin gue. Karena gue bukan siapa-siapa lo."

Saat Athala hendak melangkah pergi, Kenzo menarik tangan wanita itu dan dia dekap kedalam pelukannya. "Maafin aku. Maafin aku..." lirihnya.

Athala berusaha lepas dari dekapan Kenzo, tapi pria itu makin mengeratkan kedua tangannya. Membuat Athala akhirnya menyerah dan membalas pelukan itu.



"Kita hadapin sama-sama. Tolong..."
mohon Athala.

Kenzo melepaskan pelukan dan
menatap Athala. "Seandainya ini nggak
berhasil, apa kamu siap?"

Athala mengangguk. "Aku sangat siap
menghadapi apapun, Ken."

"Baiklah." Kenzo menggenggam tangan
Athala. "Ayo kita fight bersama."

Senyum Athala pun mengembang.



"Cuma kalian berdua?" tanya suara di ambang pintu.

Athala dan Kenzo menoleh, menatap terkejut pada Alvin, Cha-Cha, Bagas, Nadila dan Nirvana.

"Kita fight sama-sama. Kalian udah terlalu banyak bantuin kita. Sekarang, kita semua nggak akan tinggal duduk manis buat nunggu doang. Kita akan berjuang juga," kata Nadila kemudian.

Nirvana kemudian berlari ke arah Athala, memeluk wanita itu. "Maafin



gue, Thal. Selama ini gue sentimen banget sama lo. Gue nggak tau diri, padahal lo udah selametin hidup gue berulang kali."

Athala pun tersenyum dan membalas pelukan Nirvana. Tapi pelukan itu terlepas. Nirvana malah memegang tangan Kenzo, lalu menaruhnya di atas tangannya.

"Kalian berdua emang cocok. Gue nggak akan bikin lo cemburu dengan gangguin Kenzo terus," ucap Nirvana secara tulus.



Kenzo kemudian mendekati Bagas yang sedang bersandar di kusen pintu. "Bukannya kalian semua lagi tidur ya tadi?" tanyanya curiga.

"Pas lo masuk, gue kebangun. Gue liat muka lo nggak enak, makanya gue ikutin. Pas gue tau kalian ngapain, makanya gue bangunin mereka semua," Bagas menjelaskan.

BUGH!

"Aw, anjeng!" Bagas terpekik. Kenzo



memukul perutnya.

"Gue mau uji coba, kira-kira lo kuat atau ngagak. Nanti malah nyusahin," kata Kenzo terkekeh.

"Sialan lo," umpat Bagas mengusap perutnya.

Tawa pun pecah di sana.

Nadila dan Cha-Cha ikut memeluk Athala, kini mereka berempat akan menjadi sahabat. Hidup ataupun mati.



Prok. Prok. Prok.

Suara tepuk tangan membuat semua orang melangkah masuk ke dalam kamar itu. Nova, Yuda dan beberapa pengawal terlihat datang dengan sunggingan menjijikkan.

"Sungguh mengharukan," kata Nova menghapus basah di sudut matanya.

"Lo berani juga ya, Ken, ambil resiko. Jelas-jelas, kalian semua akan mati. Tetep bisa ketawa ya?" tanya Yuda.



"Jadi lo salah satu dari mereka?!" jerit Bagas.

Yuda hanya tertawa. Dia menggosok alisnya dengan jari telunjuknya, lalu menatap Athala. "Mom, sisakan dia buat Yuda."

Nova mendesah. "Selera kamu selalu saja payah," ejeknya. "Dia sudah punya kekasih, Yuda." Nova melirik Kenzo yang sepertinya marah.

"Justru itu tantangannya, Mom. Yuda sangat ingin menidurinya di depan



kekasihnya."

Emosi Kenzo terpancing, dia maju dan hendak mengajak Yuda bertarung. Tapi pria pengecut itu bersembunyi di balik senjata para pengawalanya.

"Ken," Athala menarik tangan Kenzo untuk mundur kembali.

Nova kemudian maju, memperhatikan satu persatu wajah semua anak muda di sana. Dia tersenyum, "meski tidak cukup, tapi lumayanlah sebagai DP."



"Wanita iblis!" teriak Nirvana. "Lo udah bunuh temen-temen kami!"

"Hahaha." Nova melenggang pergi. Lalu dia memberikan kode pada para pengawalnya. "Amankan mereka semua. Sebelum sepasang kekasih ini dieksekusi, maka jangan sentuh yang lainnya dulu." Nova menyunggingkan senyum pada Athala dan Kenzo.

Satu persatu anak muda itu dipegangi oleh satu pria bersenjata. Hanya Athala yang dibiarkan, karena Yuda menginginkannya. Juga Kenzo yang



diikat di kursi, Yuda ingin Kenzo melihat dirinya memperkosa Athala.

"Jangan lama, kita harus selesaikan ini dengan cepat," beritahu Nova. Dia kemudian keluar dari kamar itu.

Kenzo memberontak, membuat kursi bergerak tak beraturan. Dia berteriak tidak jelas karena mulutnya disumpal dengan kain.

Athala mundur saat Yuda mendekat. Dia mengamati baik-baik pria tampan yang bak malaikat, namun berhati iblis



itu. Yuda menyeringai pada Athala, seakan menunjukkan betapa dia sangat menginginkan wanita itu.

Athala tiba-tiba berhenti, tersenyum ke arah Yuda. Dia membuka kancing kemejanya, melempar kemeja itu ke lantai.

Kenzo semakin marah, hingga kursi yang dia duduki jatuh bersamaan tubuhnya ke lantai. Tapi sepertinya Athala memang sengaja ingin membangkitkan tenaga Kenzo lebih kuat lagi.



"Ini yang kamu inginkan, Yuda?" tanya Athala memamerkan dadanya yang membusung sempurna setelah dia melepas bra-nya.

Yuda terlihat sangat bernaftu. Matanya menggelap, nafasnya memburu. Dia buru-buru melepas seragam Kapten Nahkoda yang dipakainya, ingin langsung menyerang Athala.

Kenzo mulai dirasuki Iblis. Dia mengerahkan segala kekuatan untuk bangkit, membiarkan kursi tetap



menempel bak cangkang kura-kura di tubuhnya.

Seketika Yuda terpental saat Kenzo menabraknya dengan kursi. Bahkan kaki Kenzo begitu kuat menendang wajah Yuda. Yuda tak bisa bernafas karena tendangan membabi buta di wajahnya, dia sudah sangat lemas.

Selesai berpakaian, Athala melepaskan ikatan tali di tubuh Kenzo pada kursi. Membuat pria itu terlepas bebas sehingga makin mudah untuk menghajar Yuda.



"Aku bakal hukum kamu nanti," kata
Kenzo pada Athala.

Athala menggigit bibir bawahnya,
meringis.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -



27.

Bantuan

Nova masuk ke kamar itu kembali, dia mengerutkan keningnya melihat seorang Pria terikat yang diyakini Nova sebagai Kenzo telah dipasang penutup kepala berwarna hitam dan sedang meronta-ronta. Baru saja akan melangkah mendekat, tiba-tiba terdengar suara teriakan Athala. Nova menoleh ke ranjang, terlihat dua orang sedang bergulat di dalam selimut. Pakaian serba putih Yuda serta pakaian



Athala berserakan di lantai, membuat Nova menahan senyum geli atas perbuatan mesum puteranya itu.

"Yuda, sialan! Lepasin gueeeee!" teriak Athala.

Terdengar suara tersengal-sengal, menandakan permainan itu sedang berlangsung. Nova buru-buru mengalihkan pikirannya agar tidak okut bernafsu.

Nova menggelengkan kepala. "Yuda, jangan terlalu lama," ucapnya



mendesah. Dia bertepuk tangan, seorang pengawal datang. "Bawa dia dan eksekusi," suruhnya.

Pengawal Nova mencoba membuka penutup kepala Kenzo tapi tidak bisa karena ikatannya begitu kuat. "Boss, tidak bisa dibuka," beritahunya.

"Bodoh! Langsung potong saja kepalanya!" teriak Nova.

"Baik Boss." Pengawal Nova langsung membawa pria terikat itu dengan paksa. Meski berontak dan berteriak



tidak jelas, dia tetap diseret keluar.

Nova menoleh kembali ke pergumulan di dalam selimut. Sepertinya Athala sudah pasrah, tak lagi berteriak. "Yuda, cepat antar dia ke penjagal. Kita sudah hampir sampai!"

Tidak ada sahutan.

Nova pun mendesah dan langsung keluar dari dalam kamar.

Selimut itu tersibak. Athala yang masih memakai pakaian dalamnya, turun dari



atas ranjang. Dia berjalan ke pintu, mengintip. Dirasa sudah aman, dia pun memanggil, "Ken!"

Kenzo keluar dari dalam selimut. Dia langsung turun dari ranjang dan memakai pakaian Yuda.

Ya, pria terikat tadi bukanlah Kenzo, tetapi Yuda.

"Ayo, kita tidak punya banyak waktu," kata Athala.

Namun baru saja akan melangkah,



terdengar suara ketukan heels mendekat. Athala langsung bersembunyi di belakang pintu. Sementara Kenzo sudah tidak bisa sembunyi, Nova terlanjur masuk ke dalam.

"Yuda, antar dia..." kata-kata Nova terhenti begitu melihat Kenzo berdiri dengan pakaian Yuda di tubuhnya.

Seketika Nova berlari, dia berteriak pada para pengawalnya. "Suruh mereka berhenti!!!!"



"Dia anakku!!! Berhenti!!!"

Begitu Nova sampai di ambang pintu tempat penjagaan, kepala Yuda yang terlepas dari kain hitam itu menggelinding di kakinya.

Nova terduduk dengan lutut membentur lantai. Tangannya gemetar ketika ingin mengambil kepala Putera satu-satunya itu. Yuda, dengan mata yang masih terbuka, wajah lebam, serta darah bercecer di tubuh dan kepalanya yang telah terpisah.



"BUNUH MEREKA!!!!" teriak Nova histeris.

"JANGAN BIARKAN MEREKA HIDUP! BUNUH DENGAN CARA KEJI. POTONG MEREKA HIDUP-HIDUP!" teriakan Nova menggema di kapal itu.

Semua pengawal langsung berlarian untuk menangkap Kenzo dan Athala.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Dua kepala muncul dari dalam air, mereka adalah Kenzo dan Athala. Di



saat mereka hampir menyerah pada keadaan, sang penyelamat datang. Seorang Kapten Nahkoda yang sesungguhnya, tiba-tiba muncul dan membawa mereka menuju kabin rahasia.

"Kamu nggak papa?" tanya Kenzo dengan nafas terengah-engah.

Athala pun sama, nafasnya seperti putus nyambung lantaran terlalu lama tenggelam dalam air untuk bisa menyusuri lorong kecil menuju kabin.

"Hahhh, nggak seburuk ciuman



kamuhh."

Kenzo tertawa kecil, dia membetulkan rambut Athala yang basah menutupi mata. Lalu jarinya mengusap bibir Athala. "Dingin ya? Sampe gemeteran gini." Kenzo mendekati wajah Athala hendak mencium bibir merah itu.

Refleks Athala mendorong dada Kenzo, dia menoleh tak enak pada pria tua yang berdeham pada mereka. Kenzo pun meringis, lupa kalau mereka tak hanya berdua di sana. Ini efek dari pakaian basah Athala.



"Cepat kalian masuk," suruh Bapak tersebut.

Athala dan Kenzo merunduk melewati pintu kecil yang menuju ke dalam Ruangan rahasia itu. Mereka terkejut karena begitu masuk, semua teman mereka ada di dalam sana.

"Athala!" Cha-Cha, Nadila dan Nirvana langsung memeluk Athala. Mereka mengungkapkan haru serta rasa bahagia melalui cara masing-masing.



"Kalian juga ditolong?" tanya Athala begitu senang.

Ketiganya mengangguk.

Kenzo memeluk Bagas dan Alvin, ala-ala pria. Mereka bertiga saling adu jotos, tertawa senang.

Lalu mereka semua menghadap sang penolong dengan rasa hormat. "Pak, kami nggak tau gimana caranya ucapin makasih ke Bapak. Bantuan yang Bapak berikan ini, sangatlah luar biasa bagi kami." Athala memulai.



"Kalau boleh tau nama Bapak siapa?"
tanya Kenzo.

"Heru," jawab Bapak itu.

Kenzo melangkah maju dan meraih kedua tangan Pak Heru untuk dia genggam. Tangan itu telah keriput, terasa dingin karena harus ikut masuk ke dalam air tadi. "Pak Heru, makasih..." ucap Kenzo dengan tulus.

Pak Heru tersenyum sambil menepuk pundak Kenzo. Air matanya tiba-tiba



berlinang. "Dulu, anak saya juga pernah menjadi korban kebiadaban mereka. Saya sendiri yang mengantar anak saya kesana, sampai akhirnya dia tidak pernah kembali."

Semua orang terkejut mendengar itu.

"Anak saya seumuran kalian. Dia baru saja akan melanjutkan kuliah dan saya paksa untuk berlibur karena Nova menawarkannya secara gratis. Dia bilang, karena saya merupakan kru kapal, maka anak saya boleh ikut tanpa harus mengeluarkan biaya. Bahkan



boleh mengajak teman-temannya." Athala terenyuh melihat air mata jatuh dari mata Pria yang usianya sudah renta itu. Dia mendekat, dan mengusap punggung sang Bapak dengan lembut.

"Awalnya anak saya menolak, dia bilang ingin fokus mengikuti ujian masuk universitas negeri agar tidak mengeluarkan biaya banyak saat kuliah. Tapi saya terus memaksa, saya ingin anak saya mendapatkan liburan dan kebahagiaan karena dia sudah belajar dengan keras."



"Tapi satu bulan lebih, anak saya tidak kembali. Saya bertanya pada Nova dan dia bilang kalau semua peserta liburan sudah pulang menggunakan kapal pesiar yang mewah. Saat itu saya tidak curiga, saya malah merasa senang. Saya tetap bekerja mengantarkan orang-orang baru ke Pulau itu. Sampai akhirnya saya tau kalau tidak pernah ada yang kembali dari sana."

"Kalau begitu, kenapa Bapak nggak lapor polisi?" tanya Athala.



"Saya cuma orang kecil, Nak. Saya mana punya bukti. Wong anak saya aja ikut liburannya gratis."

Semua dirundung sedih.

"Dia anak saya satu-satunya. Harapan dan kebanggan saya." Pak Heru menunduk dan terisak dalam tangis yang begitu pilu.

Sebagai puteri dari seorang Ayah, Athala jadi teringat pada Papanya. Dia memeluk Pak Heru, menganggapnya sebagai Ayah. "Saya percaya, di sana



anak Bapak sangat bangga pada Bapak. Karena saat ini Bapak sedang mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan kami."

Semua menyeka air mata karena sedih. Mungkin teman-teman mereka yang telah menjadi korban Nova, saat ini Orang tuanya pun sedang cemas di Rumah. Sama seperti Orang tua mereka yang pasti menunggu kepulangan mereka.

"Karena satu-satunya korban yang dibawa pulang hanya kalian. Itu



sebabnya saya bisa membantu," kata Pak Heru penuh ketulusan.

"Pak, apa Nova tidak mengetahui tentang ruangan Rahasia ini?" tanya Alvin, diangguki yang lainnya.

"Dia belum tau. Saya pribadi yang membuat tempat ini. Karena saya punya keinginan untuk menolong siapa saja yang mungkin bisa selamat, sebagai ganti anak saya yang tidak bisa saya selamatkan."

Semuanya langsung memeluk Pak Heru.



Mereka melampiaskan rasa sedih
dengan menguatkan hati sang Bapak
dan mengucapkan terima kasih.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -



28.

Lawan

Air mata Nova telah mengering. Matanya tak lagi cantik lantaran polesan maskara hitam itu telah luntur dan membekas di pipinya. Dia membawa kepala anaknya ke atas meja untuk didekatkan dengan potongan tubuh yang telah membujur tak bernyawa.

Dengan penuh kelembutan dia



mengusap rambut Yuda sambil berkata,
"Momi akan balaskan dendam kamu
kepada mereka berdua. Momi pastikan,
kepala juga akan dibayar dengan
kepala." Lalu dia membungkuk
mencium kening Yuda.

Setelah itu, Nova berjalan ke sebuah
laci rahasia yang ada di pinggiran
ranjang. Dia mengeluarkan sebuah
senapan laras panjang, yang siap
dipakai.

"Dimana mereka?" tanya Nova.



"Di Ruangan bawah," jawab seorang pengawalnya.

Langkah lebar Nova membawanya ke lantai paling bawah kapal, dia diikuti oleh pengawal setianya. Saat ini, Nova sangat marah. Wajah cantiknya yang terlihat bagi bidadari itu kini telah menyerupai iblis.

Semua pengawal menyiagakan senjata ketika melihat pintu Ruangan itu telah terbuka. Nova berjalan di belakang mereka. Semuanya tersentak kala melihat para penjagal tewas dengan



berbagai luka bacokan, tergeletak di lantai.

"Aset menghilang!" teriak Salah seorang pengawal. Beberapa pengawal lainnya langsung berlarian mengecek setiap tempat untuk mencari.

"ATHALAAAAAA! KENZOOOOOO!" teriak Nova dengan garang. Dia keluar dari Ruangan itu dengan langkah cepat dan kembali naik ke atas.

"CARI MEREKA SEMUA SAMPAI DAPAT!
BAWA KENZO DAN ATHALA LEBIH



DULU!"

"Siap, Boss!"

Para pengawal mulai berpencar meninggalkan Nova yang menunggu di dekat jenazah anaknya.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

"Sudah pagi, cepat atau lambat mereka akan tau keberadaan kita," beritahu Pak Hero.

"Kita harus bagaimana, Pak? Mereka



berjumlah banyak dan membawa senjata," tanya Kenzo.

"Lawan, itu satu-satunya cara," jawab Pak Heru tegas.

"Dengan tangan kosong?" tanya Alvin.

Pak Heru kemudian berjalan menuju sebuah peti berukuran persegi panjang, dia membuka tutupnya. Semua orang terkejut melihat isi di dalam peti itu, begitu banyak senjata laras panjang tersimpan di dalamnya.



"Pak, ini...?"

"Saya mencurinya satu persatu setiap ada kesempatan. Secara tidak sengaja saya tau dimana mereka menyembunyikan senjata api di kapal ini."

Athala menggeleng tak percaya.

"Semua yang Bapak lakukan pasti dengan rencana yang matang. Itu sebabnya, nggak ada yang sia-sia."

Pak Heru tersenyum dan mengangguk.

"Kalian bisa menggunakannya?"



tanyanya.

Semua saling tatap, menunggu kalau saja ada yang bisa menjawab pertanyaan Pak Heru.

"Gue sih kalau ditanya cara gantiin baju Barbie, ya tau..." cicit Nadila dengan wajah polos.

"Sama..." timpal Nirvana.

"Kalau nanya cara pakek Kuteks, bisa sama gue." Cha-Cha ikut berbicara konyol.



"Saya bisa, Pak!" kata Athala kemudian.

Semua menoleh pada Athala, kaget.

"Gue punya beberapa anggota keluarga yang kerja dengan senjata kayak gini. Gue sering lihat dan minta diajarin sama mereka," beritahu Athala.

"Keluarga lo mafia, Thal?" tanya Nadila dengan ekspresi kaget.

Athala buru-baru menggeleng. "Bukan. Emm, gimana ya. Pokoknya mereka



semacam polisi gitu deh," Athala bingung menjelaskannya, karena tidak mungkin dia membocorkan identitas Keyra, Rayen, Aila atau Om dan Tantenya yang seorang Secret Agent.

"Wah, kalo gitu kenapa lo nggak hubungin mereka aja buat bantuin kita, Thal?" tanya Cha-Cha.

"Pakek apa?" Bagas yang bertanya.

Cha-Cha menggaruk kepalanya. "Lupa gue, kita udah nggak punya nafas ya sejak ada di sini."



"Nafas?" Athala, Nadila, Nirvana dan Bagas bertanya.

"Iya, nafas. Kan ponsel itu ibarat oksigen di zaman sekarang," jawab Cha-Cha lagi.

"Vin, cewek lo boleh gue tenggelamin ke laut nggak?" tanya Bagas geram.

Alvin malah tertawa geli. Dia sendiri sudah sangat paham dengan Cha-Cha, jadi tak begitu kaget lagi kalau pacarnya itu sedang gesrek.



"Ayo sekarang kembali ke tujuan kita,"
minta Pak Heru. Semua ikut
mengangguk.

Athala melihat-lihat beberapa senjata
yang ada di dalam peti itu. Lalu dia
mengeluarkan salah satu dan
menjelaskan secara detil jenis dari
senjata di tangannya itu.

Lalu dia mengeluarkan yang lainnya
lagi dan menjelaskan bagaimana
kemampuan senjata itu dalam
membidik lawan.



Selama menjelaskan segalanya, kenzo tak satu detik pun berpaling. Dia bukannya fokus pada penjelasan Athala, melainkan pada cara wanita itu bicara, yang sangat mengesankan.

"Jadi, kalau gue pakek ini, gue bisa nembak lima orang sekaligus?" tanya Bagas antusias.

"Itu juga kalo tembakan lo nggak ada yang meleset," cibir Nirvana.

"Sekaligus, kalo lo nggak tertembak



duluan," timpal Nadila.

Bagas mencebik. "Jangan bikin gue patah semangat dong," geramnya.

"Thal, menurut lo yang mana yang paling mungkin bisa kita kuasai dengan pengetahuan yang seminim ini?" tanya Alvin serius.

"Ini," Athala menyodorkan sebuah senapan laras panjang dengan ujung lancip. "Ini nggak berat, jadi kalo kita nembak kemungkinan melesetnya kecil. Pelurunya juga banyak, dan



shootingnya tanpa jeda. Arahkan aja ke lawan dengan sekali tembakan."

Alvin menerima senapan itu dengan tangan gemetar. Gemetar karena kagum dirinya mampu memegang senjata besar yang biasanya hanya dia lihat di film-film action.

"Ada lagi nggak?" tanya Bagas melongokan kepalanya ke dalam peti.

Athala mengambilkannya untuk Bagas. Tidak ada lagi senjata sejenis itu, dia pun mencari yang tepat untuk Kenzo



pakai.

Kenzo mendekati Athala, berdiri di belakang wanita itu dan tangannya terulur ke depan untuk mengambil sebuah senjata. Mereka nampak mesra dengan posisi seperti itu.

"Duhhh, kok gue panas ya?" kata Nirvana sambil mengipasi wajahnya, menggoda Athala dan Kenzo.

"Tau nih, jomblo tau..." timpal Nadila.

"Eh, bukannya lo bilang lo punya



pacar?" tanya Cha-Cha dengan wajah serius.

"Elah, Cha, pura-puranya aja, bege!"
cebik Nadila.

Alvin terkekeh dan mengusap puncak kepala pacarnya. "Polos banget sih," katanya gemas.

"Jijik," cibir Nirvana dan Nadila kompak.

Athala menoleh ke belakang, bertatapan dengan mata Kenzo yang memancarkan cinta untuknya. Tapi



kemudian Athala mencubit pinggang Kenzo dan berkata, "fokus!"

Semua orang pun tertawa.

Kenzo memilih senjata berkaliber besar, dengan berat yang lumayan. Dia memandangi senjata itu, sedikit mengotak-atiknya. "Thal, ini nggak akan bikin kita semua meledak kan?" tanyanya.

Athala memutar bola matanya. "Itu bukan bom," jelasnya.



"Hahaha, kali aja sekali tembak bisa bikin ledakam dahsyat."

"Kalian semangat ya, maaf kita bertiga nggak bisa ikut," kata Nirvana dengan wajah murung.

Bagas mendekati Nirvana, lalu tanpa diduga mengusap pipi wanita itu. "Lo mending di sini aja, itu udah cukup membantu."

"Cieeeeeee," goda Cha-Cha dan Nadila.

Wajah Nirvana merah bagaikan tomat



saat digoda seperti itu.

Di saat bercanda untuk mengurangi ketegangan, tiba-tiba terdengar suara berisik dari atas sana.

"Sudah saatnya," beritahu Pak Heru.

Athala, Kenzo, Bagas dan Alvin pun bersiap.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -



29.

War

"Pak, tolong jaga teman-teman kami di sini," minta Kenzo pada Pak Heru.

"Kalian tenang aja, saya akan jaga mereka," jawab Pak Heru yakin.

Alvin mendekati Cha-Cha. "Kamu jaga diri, jangan ribut agar mereka nggak tau kamu di sini."

"Kamu juga hati-hati, Beb," minta



Cha-Cha dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu inget kan sama janji kamu buat nikahin aku setelah kita keluar dari sini?"

Alvin mengangguk tegas. "Iya sayang, aku nggak akan ingkar janji."

Keduanya pun berpelukan begitu haru, membuat semua orang tak ada yang mencela.

Pak Heru membuka pintu menuju ke atas, tak terlihat siapa pun lagi di sana.

"Ayo, kalian segera bergerak,"



suruhnya.

Kenzo berjalan lebih dulu, disusul Athala dan dua lainnya. Mereka dengan waspasa naik ke atas melalui pintu persegi empat kecil, yang tertutupi karpet hijau.

"Kita harus tetap sama-sama untuk saling melindungi," ujar Athala pada semuanya.

"Usahakan untuk nggak nembak, karena suara tembakan kita pasti akan bikin mereka semua dateng," kata



Kenzo lagi.

Ketiganya mengangguk.

Mereka pun berjalan mengendap-endap keluar dari Ruang kosong itu. Kenzo mengintip melalui celah pintu yang terbuka sedikit, ada satu orang sedang mondar-mandir di sana. Dia meletakkan jari telunjuk ke bibirnya, kemudian pintu itu Kenzo dorong keluar hingga terbuka lebar dan mereka semua bersembunyi.

Terbukanya pintu membuat seorang



Pria di luar sana langsung bersiaga dan berjalan pelan mendekati pintu untuk mengecek. Saat kaki kanannya melangkah masuk ke dalam, juga kepalanya yang ikut melongo masuk, Kenzo langsung memitingnya dan membuat senjata pria tersebut lepas. Pitingan mematikan Kenzo membuat Pria itu tak bisa bernafas dan tewas dalam waktu beberapa menit.

Semua melangkah keluar dan tetap waspada. Ada satu orang lagi di lorong dekat tangga naik. Kali ini. Alvin yang beraksi, dia berlari cepat ke arah orang



tersebut dan langsung memukulkan senjatanya dengan keras ke kepala orang tersebut. Namun sialnya dua pengawal Nova yang ternyata ada di sisi lain malah melihat dan langsung ingin menembak.

Dor!

Dor!

Athala menembak dua orang itu menggunakan dua pistol kecil di tangannya. Suara tembakan dari pistol Athala membuat sebagian kecil



pengawal Nova berdatangan.

Kali ini Bagas yang mencoba keahliannya, dia membidik senapan di tangannya dan mengarahkannya pada beberapa orang yang baru saja datang hingga berjatuhan. Setelah itu, dia terpelongo, shock karena telah membunuh orang.

"Good," Kenzo menepuk pundak Bagas, menyadarkan pria itu dari keterkejutannya.

Orang-orang Nova semakin banyak



berdatangan, Kenzo dan tiga lainnya bersembunyi.

Dor!

Salah seorang berpakaian serba hitam dan memakai topeng menembak peti besar yang melintang di bawah tangga, mengira kalau ada yang sembunyi di sana. Tapi begitu dibuka ternyata isinya hanyalah alat-alat kapal. Baru saja hendak berbalik, kepalanya telah lebih dulu terkena peluru. Dia pun tewas.

Suara rentetan peluru terdengar



menyeramkan, orang-orang Nova
menembaki sembarangan arah,
berharap peluru mereka mengenai
salah seorang dari kelompok Kenzo.

Kenzo tiba-tiba muncul dari belakang
semua pengawal Nova, lalu menembak
secara masal semua yang ada di sana.

Hingga tewas.

Sementara itu, Nova telah mendengar
kabar kalau hampir semua
pengawalnya tewas di tangan Kenzo
dan kawan-kawan. Dia tertawa keras,



bahkan sampai memegang perutnya.

"Mereka dikalahkan oleh empat tikus kecil itu?" tanyanya berulang kali, kemudian tertawa lagi.

Beberapa pengawalnya saling tatap, bingung dengan reaksi Nova. Lalu...

DOR!

Pengawal yang melaporkan kejadian ini langsung tewas ditembak oleh Nova. Dia lalu menatap yang tersisa dengan mata berapi-api. "Kalian hanya boleh



datang setelah membawa kabar baik,"
tegasnya.

"Baik, Boss!"

Nova pun ditinggalkan sendirian tanpa penjagaan. Dia kembali mendekati jasad puteranya, tersenyum sambil membelai rambut Yuda. "Kita sudah dekat, Nak. Kamu tenang ya, Momi akan balaskan dendam kamu segera..." katanya terkekeh.

Nova menutupi jasad puteranya itu dengan kain seprei yang dia ambil dari



dalam lemari. Ditatapnya kembali wajah Yuda, beberapa saat hingga air matanya jatuh. Namun sedetik kemudian, wajahnya kembali berubah menyeramkan. Dia mengambil senjatanya, lalu keluar dari sana.

"Jangan panggil aku Nova, bila tidak bisa membunuh kalian," katanya dengan langkah lebar.

Nova pun mendekati sumber suara baku tembak. Langkahnya melewati jasad-jasad pengawalnya yang tewas. Membuat Nova makin bernaftu ingin



membunuh Kenzo dan kawanannya.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Sudah tidak ada lagi pengawal Nova yang tersisa, Kenzo dan kawan-kawan menghabisinya dalam sekali rentetan tembakan. Mereka tak bisa membiarkan orang-orang Nova itu menembak lebih dulu sehingga satu-satunya kesempatan adalah di saat semuanya datang dan lengah karena mencari keberadaan mereka.

Athala menoleh ke belakang, dengan



tangan siap menembak. Dia merasa seperti ada yang datang mendekat tapi begitu dilihat tidak ada siapa-siapa.

"Kenapa?" tanya Kenzo.

"Kayak ada orang di sana," kata Athala sambil menunjuk sebuah Ruangan.

"Hati-hati, siapa tau itu Nova," kata Kenzo mengingatkan.

Athala mengangguk.

Alvin mendekat. "Gimana, kita



berpencar cari Nova? Dia doang mah gampang, sekali libas juga mati."

"Gue setuju, kita bagi dua kelompok. Tapi Vin, lo harus tetap hati-hati, Nova itu licik," Kenzo mengingatkan.

"Tenang aja," Alvin menepuk pundak Kenzo. "Yok Gas!" ajaknya. Kedua pria itu pun mulai berjalan ke lantai bawah untuk mencari Nova.

"Kita kemana?" tanya Athala.

Kenzo menatap Athala begitu dalam,



"one minute," katanya sambil merangkum bibir Athala dengan ciuman dan lumatan panjang.

Punggung Athala terhempas menabrak pintu gudang, tengkuknya ditarik kian dekat pada Kenzo untuk memperdalam ciuman.

Kenzo melumat habis-habisan bibir Athala, ini adalah caranya mengusir ketegangan yang tadi melanda. Dia ingin kembali dibuat tenang agar bisa menghadapi Nova.



Splash...

Semua melompat turun dari kapal, tersenyum lega karena akhirnya bisa selamat dari kekejaman Nova. Rasa bahagia dan duka bercampur menjadi satu.

"Kita pulang," bisik Kenzo.

Athala mengangguk.

Mereka berdua berpelukan, sangat erat dengan air mata Athala menetes membanjiri pipi.



"I love you Athalla," bisik Kenzo.

"I love you too, Kenzo," balas Athala.

Kemudian keduanya berciuman.

- '💍' - - '💍' -



30.

Dor!

Athala tidak bisa fokus lantaran pikirannya dipenuhi oleh penglihatan yang datang saat dia dan Kenzo ciuman tadi. Dia bingung, kenapa tadi jumlah mereka kurang satu dan Athala lupa, benar-benar lupa siapa yang tidak ada di antara mereka.

"Kamu kenapa sih?" tanya Kenzo yang akhirnya bisa merasakan kegelisahan Athala. Mereka sedang waspada dalam



mencari keberadaan Nova, tapi Athala malah melamun.

"Ken, tadi aku dapet penglihatan," beritahu Athala.

"Apa?" Kenzo menghentikan langkah dan menatap Athala. Dia merasa cemas, takut bila yang dilihat Athala adalah sesuatu yang buruk.

"Kita semua akhirnya selamat. Kita kembali ke Jakarta..."

Kenzo tersenyum, "terua kamu kok



kayak nggak seneng gitu?" tanya Kenzo.

"Aku seneng. Tapi bukan itu intinya, Ken."

"Terus?"

"Di antara kita semua ada satu yang menghilang."

"Siapa?" Kenzo memegang kedua pundak Athala dengan tegas. "Kamu? Aku? Atau..."

Athala buru-buru menggeleng. "Bukan



kita berdua. Tapi aku juga nggak tau siapa," Athala mulai merasa cemas.

Tak ingin membuat Athala semakin kehilangan konsentrasi, Kenzo melunakkan wajahnya. "Mungkin dia belum turun dari kapal, iya kan? Bisa jadi karena kamu terlalu senang makanya nggak merhatiin dengan jelas."

"Mungkin juga sih..." Athala menghela nafas, mencoba melenyapkan rasa gelisah.



Kenzo mencium kening Athala. "Yok, kita harus selesaikan ini."

Athala mengangguk.

Keduanya lalu membelah menjadi dua, menyusuri lorong panjang yang terdiri dari belasan kamar-kamar mewah. Kenzo di kiri dan Athala di kanan.

"Hati-hati," kata Kenzo saat Athala akan masuk ke kamar itu.

Kenzo pelan-pelan melangkahakan kakinya ke dalam. Matanya waspada.



Kedua pistolnya pun bersiaga. Ada banyak space untuk bersembunyi di dalam kamar itu, jadi dia ingin lebih berhati-hati.

Setelah memastikan tidak ada siapapun di kamar itu, Athapa keluar untuk menuju kamar berikutnya. Dia bertemu Kenzo yang juga telah keluar dari kamar sebelah kiri.

Keduanya masuk ke kamar kedua, masing-masing disebelah kiri dan kanan. Sama seperti kamar yang pertama, tidak ada siapapun di sana.



Pada kamar ketiga, Athala nyaris saja mengira sesuatu yang ada di balik tirai adalah Nova. Dia hampir menembaknya. Tapi saat tirai dibuka, ternyata hanyalah sebuah manekin telanjang.

Untuk apa Manekin di dalam kapal?
Tanya Athala dalam hati.

Athala pun keluar dari dalam kamar, ternyata Kenzo sudah berada di kamar satunya lagi. Dia pun berjalan ke kamar berikutnya, kamar yang sejak awal dia



curigai karena seperti ada orang yang masuk ke sana.

Athala berhati-hati, dia berjalan pelan dengan mata yang sangat waspada. Ruangan itu terlihat kosong, tidak ada furniture jenis apapun seperti di kamar-kamar sebelumnya. Karena kosong, Athala jadi dengan mudah mengetahui kalau tidak ada siapa-siapa di sana.

Jadi benar, yang tadi itu cuma perasaannya saja.



Athala pun menurunkan pistolnya, hendak melangkah keluar lagi untuk menggeledah kamar-kamar lainnya.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Kenzo telah selesai menjelajah semua kamar di barisan kiri. Dia memeriksa dengan teliti dan tidak menemukan apapun, jejak sekalipun. Dia penasaran Athala berada dimana karena sejak tadi tidak muncul.

Kenzo pun masuk ke ruangan kamar paling akhir, mencari Athala sekaligus



Nova. Tapi ternyata keduanya tidak ada.
Dia ingin memanggil, tetapi itu
berbahaya untuk mereka.

Begitu Kenzo keluar, Bagas dan Alvin
datang menghampiri. "Kita nggak bisa
temuin Nova, Ken," kata Bagas dengan
wajah kesal.

"Apa mungkin dia kabur?" tanya Alvin.

"Berenang?" cibir Bagas.

"Gue bawa ini Ken," kata Alvin
menunjukkan plastik hitam yang



dipegangnya.

"Itu apa?" tanya Kenzo curiga.

"Kepala Yuda," bisik Bagas. "Katanya buat oleh-oleh dibawa pulang."

Kenzo mengabaikannya, dia malah menatap curiga ke salah satu kamar, ada bayangan terpantul di depan pintunya. Seperti dua pasang kaki. Jika mereka semua ada di sana, hanya Athala yang tidak ada, itu artinya...

"Athala!" seru Kenzo. Dia melangkah



lebar, setengah berlari, menghampiri kamar itu dengan senjata siap di depan tubuh.

Bagas dan Alvin yang tidak mengerti, ikut-ikutan kesana namun tidak bersiaga.

Hingga akhirnya...

Dua pasang kaki yang Kenzo lihat keluar dari dalam kamar itu. Satunya milik Athala dan satunya lagi,

Nova.



Dada Athala terlihat naik turun karena nafasnya memburu lantaran takut. Wajahnya basah oleh keringat, juga rambutnya yang sudah tak rapi lagi.

Kenzo, Bagas dan Alvin langsung mengarahkan senjata mereka pada Nova. Athala ditawan oleh wanita jahat itu, dikalungi pistol di leher.

"Ayo mati bersama," kata Nova mengancam.

"Nova, lepaskan Athala!" Sentak Kenzo



begitu marah.

"Hahahaha. Apa aku bodoh?! Kalian telah membunuh anakku!" teriaknya.

"Bukan kami yang membunuh Yuda. Tapi anda sendiri yang meminta para penjagal itu memotong lehernya," kata Athala di sela-sela lehernya yang tercekik oleh lengan Nova.

Nova mengarahkan pistol ke kepala Athala. "Kalian pembunuh!!!" teriaknya nyaring.



"Elo yang pembunuh!" balas Bagas.

"Sekarang lo bisa rasain kan gimana kehilangan anak? Begitu pun para orang tua yang anaknya lo bunuh secara keji!" teriak Alvin.

"Hahahaha. Kalian pun akan bernasib sama seperti mereka," ujar Nova tertawa. "Buang senjata kalian atau dia akan kehilangan kepalanya."

"Seperti Yuda?" tanya Kenzo, memancing fokus Nova agar buyar. Dia menyunggingkan senyum seakan begitu puas saat mengatakan itu. "Lo



nggak liat Nova, gimana gue bikin muka anak kebanggan lo itu babak belur. Sayangnya lo nggak liat waktu dia minta ampun untuk dilepaskan dari serangan gue. Tapi sayang, gue malah makin menginjak-injak kepalanya. Pakek sepatu gue ini."

Emosi Nova terpancing, terutama saat Alvin mengeluarkan kepala Yuda dari dalam plastik hitam itu dengan cara memegang rambutnya. Darah masih berceceran dari potongan kepala itu.

"ARRGGGHHHHH!" Nova mengangkat



tangannya ke atas, menarik pelatuk pistol. Kemudian mengarahkannya ke kepala Athala kembali.

Semua menjadi cemas, nyawa Athala berada dalam bahaya. Terlebih lagi Kenzo, matanya bergerak gelisah mengawasi Athala dan tangan Nova bergantian.

"GUE HABISIN LOOOOOOOO!" Alvin tiba-tiba berlari ke arah Nova dengan kepala yang tetap dia tenteng di tangan kirinya. Sementara tangan kanannya sudah melancarkan



tembakan.

Dor!

Dor!

Dor!

Dor!

Semua terkejut. Tubuh yang telah bersarang empat peluru di dada itu tumbang dengan Kepala lebih dulu membentur lantai.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -



31.

Hukuman

Athala lemas seketika, rasanya semua syaraf di tubuhnya mati. Dia bahkan tak mampu bergerak, mematung memandangi tubuh Alvin yang kejang-kejang saat malaikat maut ingin mencabut nyawanya.

Bagas, lebih dulu membuang senjata dan menghampiri Alvin. Dia histeris saat mengguncang tubuh Alvin agar sadar.



Sama seperti Athala, Kenzo pun diam tak bergerak. Kakinya seakan dipaku di tempat. Bibirnya tak bisa memanggil nama Alvin, meski sangat ingin.

Padahal tadi, peluang Alvin untuk menembak Nova sangatlah besar. Tapi sialnya ternyata peluru di senapannya itu habis, sehingga Nova lebih dulu menembaki tubuhnya.

Dada Athala kemudian naik turun kala nafasnya memburu. Bahkan marah saja tidak akan cukup mewakili bagaimana



perasaannya saat ini.

"NOVAAAAA!" teriaknya dengan tenaga penuh, berontak dari cengkraman Nova hingga senjata wanita jahat itu terpelanting.

Nova kalang kabut, dia ingin mengambil senjatanya lagi tapi Athala menendang perutnya hingga dia terjengkang ke lantai, tepat di samping kepala anaknya.

"Gue nggak akan lepasin lo kali ini. Benar kata lo, kepala harus dibayar



dengan kepala," erang Athala. Dia lalu berjalan mendekati Nova yang berusaha menghindari dengan merangkak mundur.

Karena Nova sepertinya tak memiliki kekuatan tanpa senjata, dia membiarkan Athala mengurus wanita itu seorang diri. Athala berhak marah, berhak melampiaskan segalanya atas kejahatan Nova.

"Bangun lo," suruh Athala dengan suara keras. "BANGUN LO BANGSAT!"



BUGH!

Tendangan keras Athala membuat Nova terbatuk-batuk. Dia mengambil kepala anaknya, dipeluk sambil bergeser mundur.

"Lo lihat bagaimana Yuda meninggal? Dia diperlakukan persis sama seperti lo memperlakukan korban-korban lo! Lo pantas dapetin ini Nova!!!"

Mendengar nama Yuda, Nova marah. Dia meletakkan kepala anaknya ke pinggir, kemudian berdiri.



"Maju lo," tantang Athala.

Nova pun berlari mendekati Athala, wajahnya bak singa yang ingin mencabik-cabik mangsanya. Dia melayangkan tinju, tapi Athala bisa mengelak.

Begitu pun sebaliknya, saat Athala hendak meninju Nova, tangannya ditangkap oleh wanita itu lalu dipelintir. Athala dipiting dengan keras untuk mematahkan tangannya.



Rasa sakit tak lagi terasa saat Athala sudah benar-benar marah. Dia mengangkat kedua kakinya, memutar tubuhnya hingga belitan tangan Nova terlepas. Kali ini giliran dia yang memiting Nova, bukan tangan melainkan kepala.

Nova tak bisa melepaskan diri, semua serangannya ditangkis oleh Athala. Kepalanya terasa sudah mau patah, tapi dia tetap berusaha untuk melawan.

BUGH!



Athala meninju perut Nova, wanita itu terlihat sesak nafas.

Melihat Alvin batuk-batuk mengeluarkan darah, semakin kejang hingga dipegangi oleh Bagas dan Kenzo, Athala menjadi semakin beringas.

BUGH!

"Apa lo tau, calon istrinya sedang menunggu dia?!" Athala menendang dengan lututnya.

BUGH!



"Lo bahkan nggak mikir gimana
perasaan orang tuanya saat anaknya
nggak kembali lagi ke rumah!"

BUGH!

"LO NGGAK PANTES HIDUP, NOVA!!!"

BUGH!

BUGH!

BUGH!



BUGH!

Athala membuat Nova tak lagi bergerak, sepertinya pingsan. Tubuh Nova terkulai lemas dalam pitingannya.

"Thal, udah..." cegah Kenzo.

Athala pun melepaskan Nova hingga terkulai di lantai. Dia langsung duduk di samping Alvin, memeriksa keadaan pria itu. Athala mengenal jenis senjata yang Nova pakai, satu peluru saja bisa menyebabkan kematian, apalagi empat. Itu sebabnya dia sangat marah.



"Vin..." panggil Athala.

Alvin terbatuk-batuk, mulutnya mengeluarkan darah semakin banyak. Tapi tangannya berusaha menggenggam tangan Athala, membuat Athala lebih dulu memegang tangan pria itu. "Jaga... Cha.... Cha..." minta Alvin dengan nafas yang tersendat-sendat.

Athala meneteskan air matanya. Dia mengangguk.



"Dia... Pasti... Bangga... Sama... Gue..."
kata Alvin lagi.

"Kita semua bangga sama lo, Vin.
Apalagi gue, lo udah selametin hidup
gue." Athala makin terisak tangis.

Alvin tersenyum, kemudian
batuk-batuk kembali. Kali ini lebih
banyak, diiringi nafasnya yang sesak
dan kejang. Kedua matanya menoleh
ke atas, dadanya membusung.

Alvin menghembuskan nafas
terakhirnya.



Bagas terduduk lemas dengan kedua kaki mengangkang di kepala Alvin. Dia ikut menangis, meninju kepalanya sendiri dan bilang, "bangun, Gas. Lo lagi mimpi, bangun!"

Kenzo mengusap mata Alvin agar tertutup. Matanya merah, menahan rasa sedih yang tak terlampiaskan lewat air mata.

Athala menggigit bibirnya sembari memejamkan mata, terisak-isak pilu. Dalam bayangannya, Cha-Cha pasti



menunggu dengan penuh harap.

Jadi, satu orang yang tidak ada dalam penglihatan Athala adalah Alvin.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Nova telah diikat, di atas kapal. Semua menunggu Nova sadar untuk memperlihatkan pada wanita itu sebuah hukuman yang tak akan dia lupakan seumur hidup.

Bagas sangat bersemangat, dia menyiram wajah Nova dengan



seember air agar cepat sadar. Hingga Nova terbatuk-batuk dengan tubuh bergerak Aktif.

Begitu membuka mata, Nova nampak kaget karena tubuhnya terikat di kursi. Namun hal yang lebih membuatnya kaget adalah saat Pak Heru, memotong-motong tubuh anaknya layaknya memotong daging sapi.

"TIDAAAAAAAAAKKKKK!" teriak Nova.

Pak Heru pantas melakukan ini, sebagai jalan untuk membalas apa yang Nova



lakukan pada puterinya.

Nova terus bergerak aktif ingin melepaskan diri, tapi ikatan di tubuhnya sangatlah kuat.

"Ini baru permulaan Nova, lo akan lihat yang lebih dari ini..." ujar Athala sambil menenteng kepala Yuda.

Nova menatap Athala dengan mata berapi-api, kursinya sampai bergeser karena terlalu kuat mengerahkan tenaga.



Athala membawa kepala itu menuju pembatas besi. Dia mengulurkan kepala itu ke depan, menunjukkan pada Nova bahwa dia akan menjatuhkannya ke air.

"JANGAN! SAYA MOHON JANGAN!"
Nova berteriak. Dia memohon, nada suaranya benar-benar menunjukkan kalau dia kalah.

"Ini adalah hukuman Nova," kata Kenzo kemudian. Dia mengambil satu potongan kecil tubuh Yuda dan melemparnya ke lautan. "Ikan-ikan di



bawah sana akan senang dengan makanan yang kami beri," ujarnya.

Nova kembali berteriak, semakin histeris. Bahkan kursinya sudah bergeser ke dekat Athala, namun tak bisa mencegah tangan Athala yang melepaskan kepala itu dari tangannya.

"YUDAAAAAAAAAAAA!" teriak Nova beserta jatuhnya kepala anaknya ke lautan lepas.

Bagas begitu puas melihat air mata Nova, sampai-sampai dia menari di



hadapan wanita itu. "Lo kena Karma, Nova!!" teriaknya.

Nova tak lagi bersuara, terdiam bagai patung. Tak tersisa apapun dari Yuda, semua sudah berjatuhan ke lautan.

Athala memeluk Kenzo, sungguh meski sangat membenci Nova, dia tetap merasa tidak tega menyaksikan Nova harus melihat potongan tubuh anaknya dibuang. Karena di saat seperti itu, Nova terlihat seperti seorang Ibu.

- 'ღ' - - 'ღ' -



32.

Alvin Mana?

Cha-Cha, Nirvana dan Nadila akhirnya bisa keluar dari persembunyian mereka setelah Pak Heru memberitahukan bahwa semua telah selesai.

Athala, Bagas dan Kenzo menyambut sukacita ketiga wanita itu hanga dengan senyuman tipis.

"Athalaaaa!" seru ketiga wanita itu sambil memeluk Athala. "Makasih



udah fight buat kita," ujar Nirvana.
"Makasih, Thal," timpal Cha-Cha.

"Sama-sama," balas Athala dengan
nada tercekat.

Ketiga wanita itu kemudian mendekati
Kenzo dan Bagas, antusias
mengucapkan terima kasih. Mereka
belum mengerti situasinya, sampai
Cha-Cha...

"Alvin mana? Kebiasaan deh suka
ngilang," tanyanya sembari mengomel.
Cha-Cha melongo kesana kemari,



mencari kekasihnya itu.

Tidak ada yang menjawab. Athala, Kenzo dan Bagas tidak siap bilang ke Cha-Cha tentang Alvin.

"Iya nih, Alvin sang Hero mana? Gue mau ucapin makasih buat dia," kata Nirvana menambahkan.

"Gue boleh peluk dia kan, Cha?" tanya Nadila. "Enak aja!" tolak Cha-Cha.

Nadila mencebik. "Cemburuan banget sih lo."



"Kemana sih Bebeb gue," Cha-Cha masih saja mencari, menatap ke segala arah.

Nirvana dan Nadila seakan menyadari sesuatu dari tatapan Athala, Kenzo dan Bagas. Diamnya mereka dan raut sedih di wajah, menandakan kalau telah terjadi sesuatu.

Cha-Cha pun akhirnya menyadari itu, membuatnya meremas tangannya sendiri agar tak gemetar. "Alvin mana, Thal?" tanyanya berusaha tenang.



Air mata Athala menetes.

Cha-Cha tersentak melihat itu. Dia tersenyum dan menjauh dari mereka semua. "Alvin pasti lagi sembunyi, kan? Dia mau ngasih gue kejutan karena berhasil selametin kita semua. Alvin emang gitu orangnya, dia suka banget bercanda."

Nadila dan Nirvana menatap Athala dengan mata berkaca-kaca. Mereka pun hendak menangis, tapi bingung apakah feeling mereka itu benar atau



salah.

"Alvin! Kamu keluar dong!" teriak Cha-Cha. Dia memutari tempat itu, mencari sesuatu yang sudah tidak ada.

"Cha," panggil Bagas.

Cha-Cha tidak mau menyahut, dia tetap memanggil nama Alvin. "Sayang, kamu jangan main-main dong. Aku kangen tau," suara Cha-Cha mulai bergetar.

"Cha-Cha..." lirik Athala. Dia menatap



pilu pada wanita itu.

"ALVIN! Gue bakal marah banget kalo lo nggak keluar sekarang juga!!!" teriak Cha-Cha lebih keras.

Nadila dan Nirvana terduduk lemas di lantai, menangis. Mereka tak perlu menerima penjelasan karena ekspresi Athala, Kenzo dan Bagas telah menjelaskan semuanya.

"Alvin udah nggak ada," kata Bagas dengan nada lemah, mata merah dan terduduk lemas.



Kenzo berjalan ke jendela, memukul bingkai jendela itu dengan keras untuk melupakan rasa sesaknya. Meski tak begitu lama mengenal Alvin, tapi persahabatan mereka yang baru seumur jagung ini cukup membekas di ingatan.

Cha-kembali ke hadapan Athala dan memegang kedua tangan wanita itu. "Thal, gue tau ini cuma becandaan doang, pasti Alvin yang minta. Tapi nggak lucu, gue nggak suka. Udaahan dong becandanya, Alvin mana?"



tanyanya dengan air mata yang mulai mengalir.

Athala langsung memeluk Cha-Cha, "maafin gue..." lirihnya.

Kedua tangan Cha-Cha lemas seketika, terkulai di samping tubuhnya dengan ekspresi datar, diam seperti patung. Nirvana dan Nadila ikut memeluk Cha-Cha.

Kenzo terlihat berjalan ke belakang. Tak lama, dia keluar dengan kedua tangannya menggendong jasad Alvin



yang mulai dingin. Tangis Nadila dan Nirvana makin terdengar keras saat jasad itu ditaruh di lantai.

Cha-Cha langsung melepaskan diri dari ketiga wanita itu. Menatap pada jasad kekasihnya yang bersimbah darah. Tatapan Cha-Cha kosong, entah apa yang dia pikirkan.

"Cha..." Athala memegang tangan Cha-Cha tapi langsung ditepis.

Cha-Cha melewati jasad Alvin, seakan tak mengakui kalau itu kekasihnya. Dia



berjalan menuju lorong, membuka setiap pintu kamar. "Alvin, kamu pasti sembunyi kan?"

Semua membiarkan Cha-Cha dengan caranya sendiri, karena mereka tau wanita itu pasti shock saat ini dan bertingkah membalik keadaan untuk menutupi sakit.

"Gimana ceritanya?" tanya Nirvana teramat sedih.

Athala menyeka air mata. Terisak. "Dia nyelametin gue."



Semua menutup mulut, kembali menangis pilu dan duduk di samping jasad Alvin.

Cha-Cha kembali, dia mendorong Nirvana yang menghalangi jalannya mendekati jasad Alvin. Lelah dia mencari, tapi tak menemukan. Dia pun duduk di samping Alvin, tangannya gemetar saat meraba wajah Alvin yang terkena darah.

"Beb, bangun dong. Udahin ya becandanya, aku takut..." lirihnya



sambil mengusap wajah Alvin. Cha-Cha melepas outernya, menggelap darah di wajah Alvin agar bersih.

Nadila dan Nirvana membekap mulut, tak kuat menahan tangis atas kesedihan Cha-Cha.

Kenzo pun memeluk Athala, mengusap punggung wanita yang sedang menangis itu.

"Kamu udah janji sama aku kalau abis ini kamu bakal lamar aku. Apa itu bohongan aja, Vin?" tanya Cha-Cha.



Benar-benar tak ada reaksi apapun dari Alvin, Cha-Cha menjadi histeris. Dia memukuli dada kekasihnya itu sambil berteriak, "BANGUN! KENAPA KAMU DIEM AJA?! BANGUN!!"

"ALVINO RAHAJAPUTRA, KAMU HARUS BANGUN!!"

- 'Q' - - 'Q' -



33.

Sampai

Pak Heru membawa kapal menuju ke dermaga, sekitar satu jam lagi mereka akan sampai. Karena hafal dengan daerah sana, maka Pak Heru membawa mereka ke jalan yang benar. Menuju kota, ke tempat ramai untuk meminta bantuan.

Tidak ada yang merasa bahagia atas selamatnya mereka semua, malah mereka terduduk dengan wajah



murung sambil menatap jenazah Alvin yang telah kaku.

Cha-Cha tak henti-hentinya menangis atau kadang berteriak melepas sesak. Dia masih tidak percaya kekasihnya pergi secepat itu, padahal baru beberapa jam yang lalu mereka saling berpegangan tangan.

"Gue nggak bisa bayangin seandainya gue yang ada di posisi Cha-Cha," kata Nadila dengan mata berkaca-kaca.

"Sama. Pasti sakit banget kan ya kalo



harus ngeliat orang yang kita cintai
meninggal secepat ini," timpal Vianka.

Athala menangis sesenggukan dalam
pelukan Kenzo. Dia membenamkan
wajahnya ke dada bidang pria itu agar
suara tangisnya bisa teredam. "Kenapa
harus Alvin..." lirihnya. "kenapa harus
ada korban lagi? Kita udah berjuang
sama-sama, tapi kenapa...?"

Kenzo mengusap punggung Athala.
"Kita udah berusaha untuk selametin
semuanya, tapi jalannya udah kayak
gini, Thal."



"Tapi aku merasa bersalah, Ken. Alvin meninggal karena nyelametin aku," isak Athala.

Mendengar Athala membicarakan Alvin, Cha-Cha menoleh. Dia menghapus air matanya dan menatap wanita itu. "Ceritain ke gue, gimana Alvin saat itu?"

Athala menegakkan tubuh, terlepas dari pelukan Kenzo. Dia menghapus air matanya dan membalas tatapan sedih Cha-Cha.



"Apa Alvin terlihat seperti pahlawan?"
tanya Cha-Cha, berusaha menghibur
hatinya.

"Lebih dari itu," jawab Athala tegas.
"Dia keren banget, Cha. Apalagi waktu
dia gunain senjata buat nembak, jago
banget Cha. Ngeliatnya tuh udah kayak
Alvin sering pakek senjata kayak gitu
padahal baru pertama kali, kan?"

Cha-Cha tersenyum dan mengangguk.
Dia sepertinya terhibur dengan cerita
yang Athala berikan. Mendengar nama



Alvin sekeren itu di mata Athala, sungguh dia mengagumi sosok kekasihnya itu.

"Lo beruntung banget, Cha. Di hembusan terakhir nafasnya, hanya nama lo yang dia sebut. Gue lihat matanya..." Athala tak mampu menahan air matanya jatuh. "Gue bisa ngerasain, Alvin berat banget ninggalin lo."

Cha-Cha jadi ikut menangis. Dia memeluk Alvin, terisak kembali. "Kamu jangan khawatir, aku bakalan baik-baik



aja. Meski mungkin aku nggak akan bisa buka hati lagi, tapi aku akan terus melanjutkan hidupku buat kamu. Jadi kamu harus tetap tenang di sana."

Semua wanita di situ menyeka air matanya karena sedih, mereka begitu kagum pada kekuatan Cha-Cha dalam menghadapi jenazah kekasihnya.

"Cha..." Nirvana memeluk Cha-Cha. Dia lalu menatap Alvin. "Vin, lo tenang aja Cha-Cha nggak akan kita biarin sendirian."



Nadila mendekat juga dan berkata, "iya Vin, kita bakal jadi sahabat yang baik buat Cha-Cha."

Athala mengulurkan telapak tangannya. "Sahabat?" tanyanya.

Nirvana lebih dulu meletakkan tangannya di atas tangan Athala. Lalu Nadila. Kemudian ketiganya menatap Cha-Cha, menunggu hal yang sama.

Cha-Cha tersenyum, dia meletakkan tangannya paling atas. Lalu tangan mereka itu dihempaskan ke udara



sebagai awal persahabatan. Mereka menatap Alvin, sebagai saksi atas hubungan baru itu.

- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -

Kapal menepi di dermaga kecil yang ramai oleh penduduk berdagang sayur dan kebutuhan pokok lainnya. Sangat jauh berbeda dengan di saat mereka datang, dimana tidak ada kehidupan apapun setelah mendarat dari Jet Pribadi.

Orang-orang di sana menatap heran



pada sekelompok orang yang turun dari kapal dalam keadaan pakaian lusuh, bercampur darah dan penampilan sangat kacau.

Pak Heru terlihat menyapa salah seorang warga, entah apa yang diobrolkan mereka, tak ada yang mengerti bahasanya. Sepertinya, Pak Heru mencoba meminta bantuan atau semacamnya.

Athala menatap jauh ke hamparan lautan yang terbentang luas tanpa adanya daratan di ujung sana,



menandakan kalau mereka telah menempuh perjalanan yang sangat jauh.

Ada rasanya lega.

Namun sedih lebih kuat menghantui lantaran terlalu banyak kesakitan yang mereka lewati di sana. Mulai dari tewasnya teman-teman mereka. Ditambah lagi orang-orang-orang Nova yang semuanya tewas. Rasanya terlalu sulit bila ingin membuang kenangan mengerikan itu dari Kepala.



"Mikirin apa?" tanya Kenzo sambil memeluk Athala dari belakang.

"Cerita yang sebentar lagi akan jadi kenangan. Aku nggak bakal kangen dengan tempat itu," jawab Athala.

"Kita dimulai dari sana," bisik Athala.

Kenzo tersenyum. Kepalanya menoleh ke belakang. "Kayaknya yang satu itu yang bakal dikenang seumur hidup."

Kenzo terkekeh. Dia membalik tubuh Athala agar berhadapan dengannya.



"Aku boleh temuin orang tua kamu?"

"Buat apa?" tanya Athala kaget.

"Buat kenalan lah."

"Ohhh," jelas ekspektasi Athala berbeda. Dia pikir...

"Kalo udah kenal, aku bisa dengan mudah minta anak mereka buat aku jadiin istri."

Athala tersenyum senang mendengarnya. Dia memeluk Kenzo



dengan kedua tangannya, sangat erat.

"Mereka pasti suka sama kamu."

"Tapi mereka nggak akan suka kalau aku buru-buru mau nikahin anaknya yang baru lulus SMA ini."

Athala tertawa, melepas pelukan dan memukul dada Kenzo. "Kamu kan juga harus kuliah. Jangan buru-buru."

"Kamu nggak mau nikah sama aku?"
Kenzo menyelipkan rambut Athala ke belakang telinga wanita itu.



"Emmmm, gimana ya..." Athala memicingkan matanya.

Kenzo mendengkus. Digelitiknya pinggang Athala, membuat wanita itu tertawa keras terbahak-bahak hingga mereka diperhatikan banyak orang.

Terbawa suasana dan sudah terlanjur tak bisa menahan diri, Kenzo mencium bibir Athala. Keduanya berciuman, tanpa api gairah. Hanya berupa lumatan-lumatan kasih sayang.

Di tempat lain, Cha-Cha melihat itu



dengan mata berkaca-kaca. Dia seperti melihat dirinya sendiri dan Alvin yang biasanya selalu mesra di manapun tempatnya.

"Beb, aku kangen..." lirik Cha-Cha dalam hati.

- '♡' - - '♡' -



34.

Pesta Perpisahan

Masalah akhirnya bisa diselesaikan dengan tuntas. Warga melaporkan kejadian itu kepada pihak Polisi di Kota yang langsung dengan sigap melakukan pemeriksaan di lokasi. Mayat-mayat di dalam sana dimasukkan ke dalam kantong mayat, untuk diidentifikasi. Sementara Nova, wanita itu ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara untuk membongkar dalang dari kejahatan ini.



Sebagai bentuk dari rasa syukur semua orang, kapal yang biasanya Nova pakai untuk mengangkut para korbannya itu dibakar di atas lautan dengan disaksikan oleh banyak masyarakat.

"Terima kasih Pak Heru dan adek-adek semuanya. Berkat kalian, kami para aparat penegak hukum akhirnya bisa menangkap modus perdagangan organ tubuh yang sudah sangat lama meresahkan Indonesia." Pak Laksmana, selaku Kapolres di sana datang langsung untuk melihat proses



pembakaran kapal.

Berbagai perangkat desa, warga dan bahkan Pak Bupati ikut berpartisipasi.

"Nanti, di sini kita akan bangun patung berbentuk kapal untuk mengenang para korban," kata Pak Bupati dengan tegas. Semua warga bertepuk tangan, setuju dengan ide itu.

"Buat kalian semua para pemberani, warga desa meminta kalian untuk tinggal satu hari di sini. Kita semua akan menjamu kalian dengan pesta



perpisahan kecil-kecilan. Bagaimana?"
tanya Pak Kepala Desa.

Ada seorang warga yang bicara dengan bahasa khas desa, membuat mereka tidak mengerti.

"Ibu ini bilang, kalian harus berganti pakaian dan sudah mereka siapkan. Hanya pakaian bekas, tapi layak untuk dipakai daripada pulang dengan keadaan seperti ini," kata Pak Heru menterjemahkan.

Kenzo dan kawan-kawan saling lirik.



Lalu mereka tersenyum, mengucapkan terima kasih.

"Gimana dengan Alvin?" tanya Cha-Cha.

"Tenang, jenazah teman kalian akan berada di Rumah Sakit untuk diawetkan agar besok bisa Dibawa pulang," sambung Pak Kapolres.

"Gimana?" tanya Kenzo pada semuanya, meminta pendapat.

Semua pun mengangguk, setuju. Lagian mereka juga sangat lelah, butuh



istirahat dan makan yang cukup. Juga setidaknya berpakaian layak untuk pulang ke rumah.

"Saya akan berkoordinasi dengan petugas untuk menyiapkan penerbangan kalian," kata Pak Kapolres lagi.

"Terima kasih, Pak!" Kenzo menyalami semua orang, berterima kasih yang sebesar-besarnya.

Semua warga merentangkan tangan memberi jalan untuk mereka. Balai



desa akan dipakai untuk tempat tinggal mereka semua malam ini. Beberapa warga akan meminjamkan alas tidur, bantal, guling dan selimut.

Kenzo menggenggam tangan Athala. Meski dia tak mengatakan apa-apa dan menoleh ke depan, tapi Athala tau Kenzo mencoba mengatakan kalau dia sangat bahagia saat ini.

Dia pun sama.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -



Api unggun menyala tinggi dengan kobaran semangat di cerahnya malam ini. Semua warga berkumpul di Balai desa bagi sedang merayakan sebuah pesta saja. Semua warga di desa ini sangatlah baik, mereka rela menyumbang ayam peliharaan untuk dipanggang. Ada juga yang membuat kue sebagai santapan.

"Suatu saat kalau kalian datang ke sini, jangan segan-segan untuk mampir menemui kami semua," kata Pak Kepala Desa menterjemahkan ucapan salah seorang warganya yang tidak bisa



berbahasa Indonesia.

"Pasti Pak, tempat ini akan menjadi Rumah bagi kami saat berkunjung ke sini nanti," jawab Athala.

Pak Kepala Desa langsung menterjemahkannya untuk semua warga. Para Warga pun bertepuk tangan, merasa sangat senang.

"Jangan diliat," bisik Athala geram.

Kenzo terkekeh.



Di Desa ini, masih ada beberapa warga asli pedalaman yang berpakaian menggunakan daun saat merayakan pesta. Bahkan para wanitanya akan bertelanjang dada, namun hal itu dianggap biasa saja oleh warga lainnya.

"Matanya dijaga, nyebelin deh," rajuk Athala. Dia bener-bener tidak merasa nyaman atas pemandangan "terbuka" itu.

"Ya ampun aku nggak ngeliatin," sahut Kenzo.



"Bohong."

"Sumpah Thal."

"Nggak usah ngeliat kesana!" bentak Athala saat Kenzo tak sengaja menoleh pada seorang wanita muda bertelanjang dada dan menutupi bagian bawahnya hanya dengan rok dari daun kelapa.

Semua menoleh pada Athala, membuat wanita itu meringis karena malu.



"Apa mereka nggak disarankan untuk pakek pakaian kayak yang lain ya?" bisik Nirvana bertanya.

"Iya, kalo di Jakarta kayak gitu habis mereka diterkam buaya," timpal Nadila.

"Untung Alvin nggak ada. Jadi gue nggak perlu cemas matanya jelalatan kayak Kenzo," kata Cha-Cha dengan bangga. Seakan-akan Alvin itu sedang pergi saja.

"Eh, lo fitnah gue nggak liatin mereka," sangkal Kenzo.



Sebenarnya bukan salah Kenzo, tapi para wanita itu sendiri yang duduknya persis di dekat Kepala Desa. Jadi saat Pak Kepala Desa bicara, otomatis mata Kenzo akan menoleh ke depan dan secara tak langsung juga terlihat pemandangan "terbuka" itu.

Pak Heru yang mendengarkan percakapan antar anak muda di sana, langsung terkekeh. Dia menjelaskan, "mereka itu disebut sebagai warga asli di sini. Beberapa masih ingin mempertahankan karena dianggap



sebagai budaya. Tapi kebanyakan dari mereka sudah hijrah dengan mau memakai pakaian normal."

Semua manggut-manggut.

"Ken, kita lama-lama aja di sini. Lumayan," canda Bagas di tengah kecemburuan Athala. Kenzo malah tertawa, membuat Athala semakin terbakar api cemburu.

"Nggak tau kenapa kok gue ngerasa bakalan kangen ya sama tempat ini," kata Nirvana kemudian, terbawa



suasana saat beberapa warga terlihat menari-nari.

"Iya. Di sini kayaknya enak banget. Berasa diterima." mata Nadila pun berkaca-kaca.

"Andai waktu bisa kembali ke tempat itu..." seloroh Cha-Cha.

Semua menatap Cha-Cha protes. Siapa yang mau kembali kesana?

"Gue pengen habisin waktu lebih banyak sama Alvin dan larang dia



kemana-mana," lanjut Cha-Cha.

Athala merangkul pundak Cha-Cha.

"Maafin gue ya, Cha. Penglihatan gue nggak berguna buat cegah Alvin."

Cha-Cha tersenyum. "Bukan salah lo. Gue ikhlas kok, gue cuma kangen aja sama dia."

Keempat wanita muda itu berpelukan.

Seorang warga berseru menggunakan bahasa yang tak dimengerti, melambaikan tangan pada para anak



muda itu. Semua saling lirik, bingung.

"Kalian diminta ikut menari," kata Pak Heru.

"Ayo!" ajak Athala. Kapan lagi, bisa aja ini adalah malam terakhir untuk ada di tempat ini. Karena kembali ke sini adalah hal yang rasanya mustahil.

Athala dan tiga wanita lainnya menari-nari mengikuti para warga. Gerakan mereka masih kaku sehingga tawa pun menghiasi malam itu.



Kenzo dan Bagas ikut berdiri saat semua menyatukan tangan membentuk lingkaran mengelilingi api unggun. Suara-suara dari nyanyian warga lain membuat suasana makin meriah.

Athala dan Kenzo saling tatap, tersenyum dengan penuh cinta.

- '♡' - - '♡' -



35.

Pulang

Bisa kembali ke Jakarta, membuat seluruh syaraf seakan ikut bergembira. Mata tak henti-hentinya mengagumi pemandangan indah dari bangunan serba modern di Bandara itu. Sudah sangat lama rasanya mereka tak bisa melihat apa yang ada di depan mata sekarang.

"Athalaaaaaa!" suara melengking itu, membuat Athala seketika meneteskan



air matanya. Sungguh dia merindukan suara itu, melengking dan cempreng.

"Mama..." desis Athala pada wanita yang sedang berlari ke arahnya.

Tansa, Mamanya Athala langsung memeluk puterinya itu dengan erat. Air mata pun mengalir, isak tangis terdengar. "Mama takut banget. Mama denger berita di Televisi, mama mau mati rasanya. Untung kamu telepon, kalo nggak Mama pasti akan paksa Papa kamu buat susulin ke sana."



Mama yang bawel, sungguh Tansa rindu.

"Athala kangen Mama..." lirih Athala. Inilah akibatnya kalau dia menentang larangan sang Mama.

Kean ikut memeluk Athala yang masih berada dalam pelukan Tansa. "Sudah, nggak apa-apa. Asalkan kamu selamat, itu cukup buat kami." Tansa mengangguk mengiyakan.

Tansa melepaskan pelukan, menangkup pipi Athala dan



menghapus tangis anaknya itu. "Lihat, muka kamu jelek banget. Nanti pulang dari sini langsung ikut Mama perawatan."

Athala tertawa masam. "Mama tau kan Athala nggak suka yang begituan," tolaknya.

"Harus! Mama nggak mau sampai kamu dikira anak orang lain karena jelek begini," maki Tansa.

Kean yang mendengar itu tertawa. Juga ada tawa pria lain di sana, yang tidak



dikenal oleh Kean dan Tansa. Orang tua Tansa itu menatap curiga pada Pria itu, juga gantian menatap Athala penuh tanya.

Pipi Athala bersemu merah. "Ma, Pa, kenalin ini Kenzo..." katanya malu-malu.

"Halo Om," Kenzo menyalami Kean.

"Halo Tante," juga Tansa.

"Kenzo... Siapanya Athala?" tanya Tansa dengan gerakan mata menggoda.

"Pacar."



"Temen."

Kenzo dan Athala menjawab dengan kata yang berbeda. Athala tak cukup berani menyebut Kenzo sebagai pacarnya, karena secara resmi memang Kenzo belum memintanya menjadi pacar.

"Mama lebih percaya si tampan ini," kata Tansa sambil menepuk pipi Kenzo.

"Mama jangan genit deh!" marah Athala.



"Mama kamu dari dulu emang genit,"
sindir suaminya, yang langsung dicubit
oleh istrinya.

Kenzo pun tertawa.

"Kenzo, kamu dijemput?" tanya Kean.

"Kebetulan nggak, Om. Mama Papa
lagi di luar negeri, jadi Kenzo pulang
sendirian."

Luar Negeri? Athala sama sekali tak
pernah tau bagaimana orang tua Kenzo.



"Wah, gimana kalau kamu ikut pulang ke Rumah kami dulu. Sekalian ikut mobil kita," ajak Tansa. "Sekalian juga dikenalin sama sodara-sodaranya Athala," tambahnya menggoda.

"Boleh Tante, kalau nggak merepotkan."

"Tentu saja tidak..." Tansa masih saja memakai nada bicara ala Princess Syahrini itu.

Athala memutar bola matanya. Dia



menggandeng lengan sang Papa, "ayo Pa, Athala udah nggak sabar ketemu sama semuanya."

Kean pun berjalan lebih dulu bersama Athala. Lalu diikuti Tansa dan Kenzo di belakangnya.

Telinga Athala menangkap obrolan seru antara Mamanya dan Kenzo, membuatnya menyunggingkan senyum. Dia sampai tidak bisa fokus pada obrolan Papanya karena lebih ingin mendengarkan apa yang diobrolkan dua orang di belakang sana.



- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Sesampainya di Rumah, Athala lebih dulu menghabiskan waktu bersama Vallen dan Felisha, juga saudara yang lain. Kepulangannya disambut haru oleh semua anggota keluarga lantaran cemas padanya.

"Allah masih baik sama keluarga kita karena kamu nggak jadi korban," kata Vanessa, Omanyanya Athala.

"Iya Ma, untung Athala bisa pulang,"



timpal Triva, Saudara dari Mamanya Athala yang merupakan Tante kesayangan Athala.

"Thal, harusnya lo kasih kita tanda. Lo kan bisa diem-diem hubungin nomor gue," protes Keyra.

"Bener-bener nggak ada signal di sana kak. Gimana mau ngehubungin coba?" keluh Athala.

"Bangsat, gue pengen banget nembak kepalanya," geram Keyra kembali.



Lagi-lagi Athala tidak bisa berkonsentrasi, matanya terus mengawasi Kenzo yang didominasi oleh sebagian keluarga. Pria itu disukai oleh banyak anggota keluarganya lantaran ketampanan dan cara bicaranya yang ramah.

"Ehm," sindir Kaival melihat Athala menatap Kenzo tanpa berkedip.

Athala buru-buru memalingkan wajah lantaran salah tingkah, karena dehaman Kaival membuat Kenzo menoleh ke arahnya. Pria itu



tersenyum, begitu manis hingga jiwa raga ikut bergetar.

"Mandi sana, bau amis lo!" Vallen mendorong pundak Athala. "Gue ada urusan sama pria yang ngaku-ngaku pacar lo itu."

Athala cemas mendengar ucapan Vallen itu. Bukan sekali atau dua kali aja Vallen membuat para pria yang dekat dengan Athala menjadi mundur. Untungnya saat itu Athala pun tak menyukai pria-pria itu sehingga masa bodoh mereka pergi.



Tapi Kenzo? Athala mencintainya.

Vallen berdiri di hadapan Athala menutupi pandangan adiknya itu dari melihat Kenzo. "Sana," usirnya. Tawa jahil para keluarga membuat Athala malu dan langsung berlari ke kamarnya.

- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -



36.

Me time

Athala telah memanjakan dirinya dengan mandi cukup lama, berendam di bathub sambil menghidupkan aroma terapi dari lilin favoritnya. Rasanya seperti mimpi saja bisa berada di Rumah, berkumpul dengan keluarga dalam keadaan sehat wal afiat.

Selesai mandi, Athala langsung buru-buru berpakaian, memilih satu setel pakaian santai. Begitu turun ke



bawah ternyata Kenzo masih diganggu oleh anggota keluarganya.

"Mandi lama banget, Thal. Mandi kembang?" sindir Vallen.

"Enak aja! Gue itu menikmati hidup tau," balas Athala sambil duduk di tangan kursi, sebelah kakaknya itu.

"Secara, nggak mandi berminggu-minggu ya?" goda Vallen lagi.

"Emangnya Athala ini, Kakak?" balas



Athala. Tawa pun mengiringi candaan dua kakak beradik itu.

Kenzo tiba-tiba berdiri, lalu tersenyum sopan pada semua orang. "Kayaknya Kenzo harus pulang. Nanti main kesini lagi," katanya.

"Wah, Athala sia-sia dong mandi lama," goda Vallen, yang langsung mendapat sikutan dari sang adik.

"Beneran mau pulang?" tanya Athala, terlihat sedikit kecewa.



Kenzo mengangguk. "Nanti aku kesini lagi," ulangnya.

"Loh... Loh... Padahal Tante mau ajakin makan siang di sini loh, Kenzo. Atau mau makan sekarang aja?" tanya Tansa yang baru saja keluar dari dapur mengecek pekerjaan pembantunya.

"Lain kali, Tante. Kenzo harus pulang dulu, ngabarin orang tua kalo udah sampe," tolak Kenzo dengan sopan.

Tidak ada yang bisa Melarang Kenzo untuk pulang, bisa jadi pria itu ingin



istirahat atau me time di rumahnya.

Anggota keluarga Athala ini terlalu banyak bila harus disebut satu-persatu, bersalaman dengan mereka semua saja menghabiskan waktu setengah jam karena tetap diiringi canda tawa.

Terakhir, Kenzo mendekati Athala. Dia tersenyum melihat wanita itu cemberut. "Aku pulang ya," ucapnya dengan lembut.

Dehaman dari para anak muda pun mengiringi pamitan antar kekasih itu.



Merasa terganggu, Athala menarik tangan Kenzo menuju ke luar Rumah. Kenzo menoleh ke belakang dan melambaikan tangan pada semua orang.

"Kenapa pulang sekarang? Kan kata kamu di rumah nggak ada siapa-siapa," protes Athala.

"Tetep aja aku harus pulang, Thal. Sama kayak kamu, aku pun kangen rumah."



Wajah Athala menunduk, cemberut.

"Tenang, aku bakal kesini lagi nanti malem buat jemput kamu. Kita makan malem di luar, oke?"

Senyum Athala langsung mengembang, dia mengangguk senang. "Janji?"

Kenzo mengangguk dan mengusap kepala Athala. Matanya melirik ke rumah wanita itu, banyak yang mengintip, membuat Kenzo terkekeh.

"Aku pengen punya waktu berdua aja sama kamu. Dandan yang cantik



malam ini," bisik Kenzo.

Athala berinisiatif duluan, memeluk Kenzo. Dia tau pasti sodara-sodaranya yang kepo sedang mengintip di balik jendela. "Maaf ya, keluarga aku emang gitu kalo dah suka sama orang."

"Hehehe, aku malah senang, Thal. Keluarga kamu semuanya baik, berasa diterima banget," balas Kenzo.

Athala melepaskan pelukan, "jadi nanti malem?"



Kenzo mengangguk.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Athala memilih untuk menghabiskan waktu bersama keluarganya, daripada beristirahat. Dia merindukan mereka semua, terutama kakak nyebelin yang sering mengganggu tapi sebenarnya sangat perhatian.

"Kak Feli kok betah sih sama Kak Vallen? Dia kan rese," sindir Athala, membalas ucapan Kakaknya tadi.



"Hahaha, dibetah-betahin aja, Thal. Tau sendiri kakak kamu gimana," balas Felisha.

Vallen langsung melotot pada istrinya, lalu terjadilah perang gelitikan antar sepasang suami istri itu. Hal yang dulu membuat Athala paling sebel, tapi kini Athala rindukan. Kemesraan Vallen dan Felisha, yang seringkali tak tau tempat.

"Kalian masih di sini, ayo makan!" ajak Oma Triva.

Di meja makan persegi panjang itu,



semua mulai makan dan mengobrol. Athala menjadi topik paling hangat saat ini, dia diminta menceritakan ada kejadian apa saja selama liburan mencekam itu.

Athala pun tak mau menutup-nutupi kejadian sebenarnya, dia bahkan menceritakan secara detil bagaimana teman-temannya tewas dengan tubuh tercabik-cabik dan kehilangan organ dalam tubuh.

Selama mendengar cerita Athala, tidak ada yang berselera makan. Mereka



bergidik ngeri, geram dan juga marah.

"Pokoknya Mama nggak akan izinkan kamu pergi jauh lagi. Ini terakhir kalinya, Athala." Tansa sejak tadi malah menangis mendengar cerita Tansa, takut bila anaknya juga menjadi korban.

"Iya, Mama. Athala juga kapok kok," jawab Athala sedikit cemberut.

"Jadi, si Nova itu bakal dihukum mati?" tanya Vallen.

"Mana Athala tau, Kak."



"Kalau sampe dia dibebasin, Kakak yang bakalan penggal kepalanya," Vallen sudah gatal ingin melakukan itu.

"Gue bakal koordinasi sama Komandan Secret Agent, siapa tau dia mau ambil kasus ini untuk bongkar semua dalang-dalangnya," kata Keyra dengan nada yakin.

"Nah betul tuh Kak, ajak Kak Rayen sekalian, hehehe."

"Cieeee fansnya Rayen," goda Felisha.



"Hahahaha," tawa semua orang pun pecah.

"Kayaknya lo punya saingan berat, Key," goda Felisha.

Keyra pun tertawa. "Buat Athala gue ngalah deh, biar gue sama Kenzo aja."

"Eh, jangan!" sahut Athala secara refleks.

"Cieeeee," Keyra dan Felisha kompak menggoda. Athala menutup wajahnya



yang merah karena malu.

"Selamat siang para fans!" ujar suara yang baru saja datang. Dia adalah Kaival, adiknya Keyra yang juga sepupu Athala. Kaival tak jauh beda dengan Vallen, sukanya menggoda dan jahil setengah mati.

"Kakakkk!" Athala langsung memeluk Kaival. "Nyebelin ya baru datang, pacaran mulu!"

"Hehehe, maklum orang ganteng," jawab Kaival. "Denger-denger ada yang



pulang bawa pacar nih," godanya
sambil mengangkat sebelah alis.

"Ihhh, cepet banget sih nyampenya!"
Athala merengut kesal.

"Terima nasib aja, Thal. Hahaha," tawa
Vallen kian lepas karena mendapat
rekan untuk menggoda Athala
habis-habisan.

"Kak Keyra, panggil Kak Rayen dong
kesini!"

"Hahahaha."



37.

Sweet Dinner

Seperti pesan Kenzo tadi, malam ini Athala berdandan sangat cantik. Dia meminta bantuan Mamanya untuk memoles wajah dan mencarikan dress yang tepat.

"Ini pertama kalinya kamu mau didandani, Athala. Sepertinya Kenzo membawa pengaruh besar dalam hidup kamu dan Mama senang dia membuat anak Mama menjadi wanita



seutuhnya," kata Tansa begitu bangga.

Athala hanya tersenyum, memandang pantulan dirinya di cermin. Dia tidak pernah berdandan, meski harus ke pesta sekalipun. Mungkin karena selama sekolah di luar negeri Athala jauh dari Orang Tua dan hidup mandiri membuatnya tidak terlalu mengurus diri.

Tansa menyematkan sebuah mahkota kecil di puncak kepala anaknya itu sebagai pemanis. Karena Athala tetap menolak aksesoris besar dan



berlebihan, maka mahkota itulah satu-satunya yang menjadi gemerlap di tubuh cantiknya.

"Selesai," kata Tansa sambil memegang kedua pundak Athala dari belakang dan menatap cermin.

Athala berdiri, memandangi dirinya lebih jeli lagi. "Sempurna, Ma," katanya mengakui hasil kerja Mamanya itu.

Tansa membalik Athala, mencium kening puterinya itu. "Kamu cantik banget, Nak. Semoga selalu bahagia,"



ucapnya dengan kata berkaca-kaca.

TIN!

Suara klakson mobil menunjukkan kalau Kenzo telah datang. Athala tiba-tiba saja menjadi gugup, terlebih dia tidak pernah berdandan seperti ini di depan Kenzo. "Ini nggak berlebihan kan, Ma?" tanyanya.

"Jangan lihat cermin terus," Tansa menarik Athala keluar dari kamar. Bila Athala terlalu lama dibiarkan di depan cermin, maka berpotensi akan minta



diubah penampilannya menjadi biasa lagi.

Di depan pintu utama, Kenzo sedang ngobrol dengan Kean. Keduanya terlihat akrab, seperti sudah lama saling mengenal saja.

"Nah, akhirnya Princess kita datang," kata Kean saat melihat Athala dibawa oleh Tansa.

Kenzo menoleh, dia terpana melihat penampilan Athala. Wanita setengah tomboy itu disulap menjadi sangat



feminin. Dia pun tersenyum, memuji melalui tatapannya.

"Wah, Ma sejak kapan kita punya anak gadis?" goda Kean.

"Ihhh, Papa!" rajuk Athala malu.

"Hahaha," Tansa tertawa.

Athala berdiri di hadapan Kenzo, "hai," sapanya kikuk.

"Hai," sapa Kenzo balik.



Kean dan Tansa saling lirik sambil tersenyum. Athala tidak pernah bawa laki-laki ke Rumah, makanya begitu ada Kenzo mereka senang. Pertanda kalau Athala tidak akan sibuk dengan "kelebihan" yang menakutkan, yang entah dia peroleh dari mana itu.

"Om, Tante, Kenzo pamit bawa Athala makan malam sebentar," pamit Kenzo.

"Lama juga nggak papa," sahut Kean bercanda.

"Ihhh modus, Papa mau berduaan



sama Mama kan di Rumah, mumpung
Kak Vallen sama Kak Felisha pergi?"
rutuk Athala.

"Hahaha tau aja kamu," Tansa
mencubit hidung mancung Athala.

Kenzo terkekeh dan menyalami kedua
orang tua Athala itu.

- 'ᵀ' - - 'ᵀ' -

Athala pikir, dia akan dibawa makan
malam di Restoran berbintang. Tapi
ternyata salah, dirinya malah diajak ke



Rumah pria itu. Rumah besar bak pencakar langit itu, terlihat kosong. Kata Kenzo orang tuanya masih berada di Luar negeri dan lama baru pulang.

"Jadi, kamu selalu tinggal sendirian?" tanya Athala.

"Nggak sendirian juga sih, kan ada pembantu aku."

Athala hanya tersenyum tipis.

"Ayo, aku siapkan sesuatu buat kamu di Rooftop," Kenzo menggandeng



tangan Athala.

Sungguh, ini bukan rumah melainkan Resort. Ada kolam renang di Rooftop, dengan pemandangan yang persis di atas perkotaan. Spot seperti ini sangat pas bila dipakai untuk foto-foto ala traveler.

"Ya ampun Ken, ini indah banget," puji Athala.

Kenzo hanya tersenyum. "Aku siapin makan malam buat kamu," Kenzo menunjuk sebuah meja bundar dengan



dua lilin dan hidangan lezat di atasnya. Lalu tanpa terduga, pria itu memberikan sebuket bunga mawar merah pada Athala.

"Aku nggak liat kamu ambil ini," kata Athala kaget saat menerima bunga itu.

"Kamu terlalu fokus ngeliat ke arah yang lain," balas Kenzo.

"Hahaha. Rumah kamu luar biasa banget," puji Athala.

"Ayo Tuan puteri," Kenzo mengulurkan



tangan pada Athala.

Athala menerima ulura tangan tersebut dan mengikuti langkah Kenzo menuju ke hidangan makan malam. Kenzo memperlakukannya dengan sangat manis, menarikkan kursi serta memasang serbet di pahanya.

"Aku tebak, kamu pasti sering bikin cewek-cewek meleleh dengan semua ini. Hmm?"

"Emang kamu meleleh?"



Wajah Athala bersemu merah.

"Kamu emang bukan yang pertama,
tapi aku jamin kamu yang terakhir."

"Huh, semua pria juga bakal bilang gitu
kalau lagi ada maunya," cebik Athala.

"Iya lah!" jawab Kenzo spontan.

"Ihhh, tuh kan!" Athala melipat tangan
di depan.

"Aku emang mau sesuatu dari kamu,"
kata Kenzo dengan nada serius.



"Apa?" tanya Athala dengan bibir mengerucut.

"Be a mother for our children," Kenzo mengeluarkan sebuah cincin berlian dan menyodorkannya pada Athala.

Mata Athala berkaca-kaca. Dia tak perlu berpikir lagi untuk menjawab permintaan Kenzo. Dia memberikan tangannya.

Kenzo tersenyum dan memasangkan cincin itu ke jari manis Athala. "Kasih



tau aku kapan kamu siap dilamar,"
ucapnya, lalu mencium punggung
tangan Athala.

Athala hanya tersenyum dan
mengangguk. Meski masa depan
mereka masih panjang, Athala akan
memegang cincin itu sebagai janji
bahwa Kenzo akan menikahnya kelak.

Makan malam romantis itu dipenuhi
dengan tatap-tatapan. Obrolan manis.
Pujian serta canda tawa.

"Berenang yuk!" ajak Kenzo.



"Malem-malem gini?" tanya Athala ragu.

Kenzo berdiri dan membimbing tangan Athala menuju pinggir kolam. "Kamu takut masuk angin?"

Athala menggeleng. "Aku nggak bawa salinan," ucapnya.

"Kamu nggak perlu itu," kata Kenzo sambil menggendong Athala dan membawanya melompat ke air.



Athala cukup kaget hingga berteriak saat Kenzo membawanya melompat. Air yang dingin terasa membekukan kulit, tapi belaian hangat tangan Kenzo membuatnya merasa nyaman.

Kenzo mengajak Athala berenang, saling kejar-kejaran.

Lelah bermain di dalam air, keduanya berdiri di pinggiran kolam yang tanpa pembatas, bila melihat ke bawah maka bulu kuduk akan merinding saking tingginya.



"Mau lompat?" tanya Kenzo.

"Ngaco," Athala terkekeh, diselingi menggigil kecil hingga bibirnya bergetar.

Melihat Athala kedinginan, Kenzo menangkap kedua pipi wanita itu. Ditatapnya begitu dalam.

Athala merasa tubuhnya makin meremang saat jari-jari Kenzo merayapi punggung belakangnya yang terbuka. Lalu kedua tangan pria itu membelai punggung, menurunkan



lengan dress Athala hingga terlepas ke pinggang. Athala menelan ludah, Kenzo mengamati tubuh polosnya yang terlihat samar di dalam air.

Lalu Kenzo menenggelamkan diri, membuat Athala mencari keberadaan pria itu. "Ken..." panggil Athala.

Tidak ada sahutan.

"Ken, jangan main-main deh."

Athala berputar, mencari-cari Kenzo. Dia tau Kenzo sangat pintar menahan



nafas lama di dalam air, tapi entah
kenapa kali ini Athala takut.

"Kenzo!"

- 'ᄒ' - - 'ᄒ' -



Epilog

"Kenzo!" Athala terpekik saat merasakan sesuatu menyentuh paha dalamnya. Pelakunya adalah Kenzo, pria itu sedang menjamah inti tubuhnya, membuat Athala gemetar oleh gelenyar kenikmatan.

"Ahhhh," lenguh Athala. Matanya kian gelap ketika merasakan cairan di inti tubuhnya itu akan keluar.

"Emhhhhh," Athala menikmati rasa



dimana dirinya melayang.

Kenzo keluar dari dalam air, tepat di hadapan Athala. Dia langsung menyambar bibir wanita itu, memberikan ciuman yang panjang dan bernafsu.

Athala menarik kaus Kenzo untuk dilepas. Lalu dia mengikuti jejak pria itu dengan tenggelam ke air dan memanjakan penis yang sudah menegang di tubuh Kenzo.

Kenzo mendongak, merasakan nikmat



hebat menghantam inti tubuhnya. Tak butuh waktu lama, dia pun meledak.

Athala keluar dari dalam air dan tersenyum nakal. Mereka kembali berciuman, lebih liar dari sebelumnya. Sambil Kenzo membawa Athala kepinggiran kolam untuk naik ke atas.

Athala berbaring di lantai samping kolam, Kenzo kembali menjamah inti tubuhnya. Lidah pria itu bermain panas di bawah sana, membuatnya kembali meledak, hingga berkali-kali.



Splash...

Athala dan Kenzo mengalami kecelakaan di sebuah tempat sepi yang dikelilingi hutan. Entah apa yang mereka tabrak, benturannya sangat keras hingga kepala Athala berdarah akibat membentur dashboard.

"Thal, kamu nggak papa?" Kenzo memegangi kening Athala, darah menetes perlahan dari luka di pelipis wanita itu.

"Nggak papa," jawab Athala sambil



memicingkan mata menahan pening.

"Kamu periksa dulu tadi nabrak apa."

Kenzo turun dari dalam mobil, ingin melihat apa yang ditabraknya. Tapi ternyata tidak ada siapa-siapa, di bawah mobil pun kosong. Padahal dia yakin telah menabrak sesuatu yang tiba-tiba melintas saat mobilnya lewat.

Karena Athala sedang terluka, Kenzo langsung kembali ke mobil.

"Kenapa?" tanya Athala sambil memegangi kepalanya.



"Nggak tau, nggak ada apa-apa." Kenzo menatap bingung. "Kita ke Rumah sakit," ujarnya sambil memacu mobil kembali.

Sepanjang jalan mobil hanya melewati hutan. Keadaan di sana sangat gelap, tidak ada satu kendaraan pun yang lewat. Hingga akhirnya mereka menemukan sebuah bangunan yang bertuliskan Rumah Sakit No. 13.

"Kita kesini bentar obatin luka kamu," ajak Kenzo.



Athala pun turun dari mobil. Bumi seakan bergoyang karena kepalanya yang kian terasa pening dan penglihatannya yang mulai gelap. Dia memaksakan diri berjalan dengan dibimbing oleh Kenzo.

Begitu menginjak halaman rumah sakit yang begitu kotor, mereka langsung disambut oleh para suster yang membawa kursi roda.

Athala dibawa masuk ke Ruangan bertuliskan IGD. Sementara Kenzo



diminta menunggu di luar.

Meski rasanya sudah tak kuat untuk membuka mata, tapi Athala bisa melihat keadaan di Ruang UGD itu. Tidak ada satupun pasien, tapi pegawai di rumah sakit itu sangat banyak dan terlihat sibuk.

Barulah Athala menyadari sesuatu yang salah saat ada seorang pria membawa sebuah parang panjang. Parang itu diayunkan keatas, lalu dengan tenaga besar dihentakkan ke kepala Athala.



Athala terlepas dari penglihatannya saat Kenzo memasuki tubuhnya. Dia menatap ketakutan ke sekitar, hanya ada pemandangan indah dari rooftop rumah Kenzo.

Haruskah Athala memberitahu Kenzo soal penglihatannya itu dan merusak kesenangan mereka saat ini? Athala menggeleng. Lebih baik dia bicarakan ini pada Kenzo nanti, setelah mereka berada dalam situasi santai.

Athala pun berfokus pada permainan



seks mereka, nafasnya terengah-engah diikuti suara desahan dari mereka berdua.

Apakah itu artinya akan ada perjalanan mengerikan lainnya yang akan Athala dan Kenzo alami?

To be continue, Find The Key Sesion 2.



Cuap-Cuap...

Pertama-tama Momi mau minta maaf bila Typonya banyak banget, karena udah pusing editinnya.

Kedua, Ini genre pertama Momi yang mengusung Misteri alias keluar dari zona nyaman. Jadi, maafkan bila ceritanya agak gimana... Karena jujur bikin ini bener-bener nguras otak lebih dari semua cerita yang pernah Momi buat.

Semoga kalian menikmati setiap tetes



yang Momi curahkan kesini.

Love,

Shantymilan

I love you